

**DINAMIKA *SOCIAL SUPPORT* UNTUK MENINGKATKAN  
*SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA WANITA  
*INVOLUNTARY CHILDLESS* DI DESA PENGARASAN BREBES**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sosial (S.Sos)

Oleh :

**FIKA FARHATUR ROBBI**

**NIM.2017101098**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fika Farhatur Robbi  
Nim : 2017101098  
Jenjang : S1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwa  
Judul Skripsi : *Dinamika Social Support* Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Wanita *Involuntary Childless* Di desa Pengarasan Brebes

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang saya buat sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Dan Apabila ditemukan kutipan dalam skripsi ini maka saya telah menuliskan sumber yang didapat.

Purwokerto, 8 Januari 2024



**Fika Farhatur Robbi**  
**2017101098**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**DINAMIKA *SOCIAL SUPPOR* UNTUK MENINGKATKAN  
SUBJECTIVE WELL-BEING PADA WANITA *INVOLUNTARY CHILDLESS*  
DI DESA PENGARASAN BREBES**

Yang disusun oleh **Fika Farhaturobbi** NIM. 2017101098 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal **19 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris 2/Penguji II

**Dr. Henie Kurniawati, S.Psi, M.A, Psi**  
NIP. 197905302007012019

**Vici Prihmaningrum A M, M.A**  
NIP. 199403042020122022

Penguji Utama

**Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag**  
NIP. 196912191998031001

Mengesahkan,  
Purwokerto, ... **25-1-2024** .....

Dekan,

**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag**  
NIP: 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Fika Farhatur Robbi  
Nim : 2017101098  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : *Dinamika Social Support Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Wanita Involuntary Childless Di Desa Pengarasan*

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 8 Januari 2024

Pembimbing



**Dr.Henie Kurniawati.,S.Psi.,M.A.,Psi**

**Nip.197905302007012019**

## MOTTO

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan, *Prove Them Wrong*”

*“Gonna fight and don't stop, until you are proud”*

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang - gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan”



# DINAMIKA SOCIAL SUPPORT DALAM MENINGKATKAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA WANITA INVOLUNTARY CHILDLESS DI DESA PENGARASAN BREBES

Fika Farhatur Robbi

NIM. 2017101098

Email: fikafarhaturrebbi15@gmail.com

## ABSTRAK

*Social support* memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap *subjective well-being* individu salah satunya wanita *involuntary childless*. Adanya *social support* dapat membantu wanita *involuntary childless* dalam meraih *subjective well-being* yang baik. *Subjective well-being* memiliki peranan penting terhadap kehidupan hidup individu terutama di lingkungan masyarakat yang berdampak pada hasil yang dilakukan dalam mengatasi masalah kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *social support* dalam meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kelima subjek wanita *involuntary childless* di Desa Pengarasan Brebes, kemudian untuk data sekunder adalah suami dan orang tua dari kelima subjek wanita *involuntary childless* di Desa Pengarasan Brebes.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa kelima subjek wanita *involuntary childless* mendapatkan dukungan sosial yang terpenuhi meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Sumber dukungan yang diperoleh kelima subjek wanita *involuntary childless* diantaranya dukungan suami, dukungan keluarga dan dukungan teman. Faktor yang mendorong ke tiga sumber memberikan dukungan pada kelima subjek wanita *involuntary childless* dilandasi rasa empati. Kemudian manfaat dari dukungan sosial yang diterima yakni penerimaan diri, mengatasi stress, meningkatkan harga diri dan mengatasi kecemasan. Kelima subjek wanita *involuntary childless* mengarah pada pada penilaian yang seimbang mengenai antara hal yang positif dan negatif yang dialaminya. Gambaran *subjective well-being* ini dipengaruhi oleh kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self esteem*, spiritualitas, optimis, hubungan yang positif, memiliki kebermaknaan dan tujuan hidup.

**Kata Kunci:** *Social Support* dan *Subjective Well-being* pada Wanita *involuntary childless*

**THE DYNAMICS OF SOCIAL SUPPORT IN IMPROVING SUBJECTIVE  
WELL BEING IN INVOLUNTARY CHILDLESS WOMEN IN  
PENGARASAN VILLAGE, BREBES**

**Fika Farhatur Robbi**

**NIM. 2017101098**

Email: [fikafarhaturrobbi15@gmail.com](mailto:fikafarhaturrobbi15@gmail.com)

**ABSTRACT**

Social support has a very close relationship to the subjective well-being of individuals, one of which is involuntary childless women. The existence of social support can help involuntary childless women in achieving good subjective well-being. Subjective well-being has an important role in individual life, especially in the community environment which has an impact on the results carried out in overcoming social life problems. The purpose of this study was to determine how social support in improving subjective well-being in involuntary childless women.

The research method used is a type of qualitative research with a case study research approach. The primary data sources in this study are the five subjects of involuntary childless women in Pengarasan Brebes Village, then for secondary data are the husbands and parents of the five subjects of involuntary childless women in Pengarasan Brebes Village.

The results of this study found that the five subjects of involuntary childless women received social support that was fulfilled including emotional support, appreciation support, instrumental support and information support. The sources of support obtained by the five subjects of involuntary childless women include husband support, family support and friend support. Factors that encourage the three sources to provide support to the five involuntary childless female subjects are based on empathy. Then the benefits of social support received are self-acceptance, overcoming stress, increasing self-esteem and overcoming anxiety. The five subjects of involuntary childless women lead to a balanced assessment of the positive and negative things they experience. This subjective well-being picture is influenced by gratitude, forgiveness, personality, self esteem, spirituality, optimism, positive relationships, meaningfulness and life purpose.

**Keywords:** Social Support and Subjective Well-being in Involuntary Childless Women.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan petunjuknya, serta rizkinya dan dorongan dari semua pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang kaya akan ilmu ini. Dengan ini, peneliti ingin mempersembahkan hasil karya skripsi ini kepada kedua orangtua peneliti tercinta yaitu Ayahanda H. Ahmad Rohani dan Ibunda Hj. Sopiah Dami, Kakak tercinta Izu Hidayatullah, Syahrul Malik, Yuli Kristianah dan Rizka Amalia Fulinda yang tiada hentinya selalu mendoakan dalam kelancaran penyusunan skripsi ini dan memberikan dukungan baik secara moral maupun moril. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada diri sendiri, yang sudah berjuang hingga tahap ini, yang selalu memberikan dorongan ketika keadaan sempat tak berpihak kepada peneliti, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri sehingga akhirnya mampu untuk membuktikan bahwa peneliti dapat menyelesaikan semua proses ini dan Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdu lillahi rabbil alamin, puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika *Social Support* Untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada Wanita *Involuntary childless* Di Desa Pengarasan Brebes”. Sholawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah memberikan teladan yang baik sehingga akal dan pikiran peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kelak mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi pembacanya. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari do’a dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu, dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Lutfi Faisol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Prof. K. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Imam Alfi, M.Sos., Penasehat Akademik Kelas BKI C angkatan 2020
12. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah membimbing, mengarahkan, mengoreksi serta telah memberikan dukungan kepada penulis dengan penuh keikhlasan selama penyusunan skripsi.
13. Bapak, Ibu dosen serta Staf Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik, sehingga dapat membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi.
14. Orang tua peneliti yang tercinta, Ayahanda H.Ahmad Rohani dan Ibunda Hj. Sopiah Dami yang telah memberikan dorongan, curahan perhatian dan doa yang selalu teriring setiap saat untuk penulis.
15. Terkhusus untuk kakakku tersayang Izu Hidayatullah, Syahrul Malik, Yuli Kristianah dan Rizka Amalia Fulinda yang telah memberikan perhatian, dukungan baik moril dan materil serta menjadi inspirasi peneliti dalam mengerjakan skripsi.
16. Terima kasih kepada para subjek yang sudah meluangkan waktunya, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
17. Semua pihak yang terlibat dalam membantu mendukung penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 8 Januari 2024



**Fika Farhatur Robbi**  
**2017101098**

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL .....                          | i    |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....              | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                      | iii  |
| NOTA DINAS PEMBIMBING.....                   | iv   |
| MOTTO .....                                  | v    |
| ABSTRACT .....                               | vi   |
| ABSTRACT .....                               | vii  |
| PERSEMBAHAN.....                             | viii |
| KATA PENGANTAR.....                          | ix   |
| DAFTAR ISI.....                              | xi   |
| DAFTAR TABEL .....                           | xiii |
| DAFTAR SKEMA .....                           | xiv  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                         | xv   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                     |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....               | 1    |
| B. Penegasan Istilah.....                    | 13   |
| 1. <i>Social Support</i> .....               | 13   |
| 2. <i>Subjective Well-Being</i> .....        | 14   |
| 3. <i>Wanita Involuntary Childless</i> ..... | 14   |
| C. Rumusan Masalah .....                     | 15   |
| D. Tujuan Penelitian .....                   | 15   |
| E. Manfaat Penelitian .....                  | 15   |
| F. Kajian Pustaka.....                       | 16   |
| G. Sistematika Pembahasan .....              | 19   |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>                   |      |
| A. <i>Social Support</i>                     |      |
| 1. Pengertian <i>Social Support</i> .....    | 20   |
| 2. Aspek-Aspek <i>Social Support</i> .....   | 22   |

|  |     |
|--|-----|
| 3. Sumber <i>Social Support</i> .....  | 24  |
| 4. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Social Support</i> .....                        | 27  |
| 5. Manfaat <i>Social Support</i> .....   | 28  |
| B. <i>Subjective Well-Being</i>  |     |
| 1. Pengertian <i>Subjective Well-Being</i> .....                               | 29  |
| 2. Komponen <i>Subjective Well-Being</i> .....                                 | 31  |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i> .....          | 33  |
| 4. Dampak <i>Subjective Well-Being</i> .....                                   | 38  |
| C. Wanita <i>Involuntary Childless</i>   |     |
| 1. Pengertian Wanita <i>Involuntary Childless</i> .....                        | 38  |
| 2. Dampak Psikologis Wanita <i>Involuntary Childless</i> .....                 | 39  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>   |     |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....  | 41  |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....   | 42  |
| C. Subjek dan Objek Penelitian.....  | 42  |
| D. Sumber Data.....  | 43  |
| E. Metode Pengumpulan Data .....   | 44  |
| F. Metode Analisis Data .....  | 46  |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>   |     |
| A. Gambaran Umum Desa Pengarasan Kabupaten Brebes .....                        | 49  |
| B. <i>Social Support</i> Pada Wanita <i>Involuntary Childless</i> .....        | 52  |
| C. <i>Subjective Well-Being</i> Pada Wanita <i>Involuntary Childless</i> ..... | 85  |
| D. Pembahasan.....   | 119 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |     |
| A. Kesimpulan .....  | 136 |
| B. Saran .....   | 137 |
| C. Rekomendasi .....   | 138 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |     |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |     |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>  |     |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1. Latar Belakang Subjek .....                                    | 43 |
| Tabel 2. Pelaksanaan Wawancara .....                                    | 45 |
| Tabel 3. Data Demografis Penduduk Desa Pengarasan .....                 | 49 |
| Tabel 4. Data Demografis Berdasarkan Umur Di Desa Pengarasan.....       | 49 |
| Tabel 5. Data Demografis Tingkat Pendidikan Di Desa Pengarasan.....     | 50 |
| Tabel 6. Data Demografis Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Pengarasan ..... | 51 |



## DAFTAR SKEMA

|  |     |
|--|-----|
| Skema 1. <i>Social Support</i> Meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i> Subjek Mawar .....  | 133 |
| Skema 2. <i>Social Support</i> Meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i> Subjek Melati ..... | 134 |
| Skema 3. <i>Social Support</i> Meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i> Subjek Kenanga....  | 135 |
| Skema 4. <i>Social Support</i> Meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i> Subjek Lily .....   | 136 |
| Skema 5. <i>Social Support</i> Meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i> Subjek Tulip .....  | 137 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan setiap individu karena telah menjadi kesunahan Allah Swt dan pedoman bagi hamba-Nya. Kemudian pernikahan juga bagian dari bentuk *ta'abbudiyah* (penghambaan) dan kepatuhan atas setiap perintah-Nya.<sup>1</sup> Pernikahan menjadi langkah yang digunakan untuk mempersatukan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai sepasang suami istri yang memiliki tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang berlandaskan pada UU Republik Indonesia Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.<sup>2</sup> Berdasarkan peraturan undang-undang tersebut, tujuan dari pernikahan salah satunya yaitu itu dengan memiliki keturunan yang baik dan keturunan yang salih salihah karena termasuk pemberian terbaik dari Allah Swt kepada setiap pasangan yang telah menikah.<sup>3</sup> Keluarga adalah kelompok primer dan kelompok sosial yang berada pada di lingkup masyarakat. Menurut UU Republik Indonesia No.52 Pasal 1 Tahun 2009 tentang ketahanan keluarga yang mengartikan keluarga sebagai kelompok terkecil di lingkup masyarakat dari perkawinan yang sah meliputi suami, istri atau suami, istri dengan anak, ayah serta anak, ibu dengan anak atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas.<sup>4</sup> Allah Swt berfirman dalam Q.s. An-Nahl ayat 72 yang berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَجَعَكُمْ  
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفْبَالًا بَطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

---

<sup>1</sup> Muhammad Zainuddin Sunarto and Zainuri Chamdani, “Nikah Misyar: Aspek Masalah Dan Mafsadah”, *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 15 no.18, (2021): 4929-4940

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah RI, “UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” Bab 1 Pasal 1, hlm: 1.

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, “*Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*” (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm: 3.

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah RI, “UU No.52 Tahun 2009 Tentang Ketahanan Keluarga, Bab 1 Pasal 1

Artinya :”Dan Allah menjadikan bagimu pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Maka, mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah Swt? ”.<sup>5</sup>

Penjelasan dari Q.S. An-Nahl ayat 72 diatas, menerangkan bahwasannya Allah Swt menciptakan manusia itu berpasang-pasangan, memiliki keturunan dan rezeki yang baik. Karena dengan memiliki anak bagian dari fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia, adanya seorang anak dalam kehidupan rumah tangga dapat menjadi bekal ibadah, pahala dan membawa kebahagiaan bagi orang tua di dunia dan di akhirat.

Kehadiran seorang anak sangat diharapkan oleh setiap pasangan yang telah menikah, adanya kehadiran seorang anak dalam kehidupan pernikahan akan dianggap lengkap atau utuh pernikahannya. Selain itu, kehadiran anak memiliki arti atau makna tersendiri bagi pasangan yang telah menikah. Beberapa dari mereka berpandangan jika seorang laki-laki atau suami memiliki anak sebagai bukti kejantanannya, sedangkan seorang wanita atau istri sebagai bukti kualitas wanita yang utuh yaitu dapat melahirkan satu atau dua orang anak. Dobos, Mastin dan Moore mengatakan terdapat delapan filosofi anak diantaranya: Kehadiran anak menunjukkan tidak selamanya manusia di dunia, anak dapat menunjukkan jati diri orang tua, anak dapat melestarikan nama keluarga, kelahiran anak mencerminkan maskulinitas dan feminitas individu, anak dapat menjadi penyelamat ketika kehidupan pernikahan diambang kehancuran, anak dapat menjadi pendamping apabila dari salah satu orang tuanya meninggal, anak dapat menjadi pencegah alur ketidakpuasan keadaan di masa tua dan anak memiliki peranan mendampingi dan memberi rasa aman.<sup>6</sup>

Sementara itu masyarakat Indonesia yang memiliki pikiran yang kolektif, memandang bahwa seorang anak adalah pembawa rezeki. Lebih

<sup>5</sup> Qur'an Kemenag/Q.s. An-Nahl:72

<sup>6</sup> Iriani Indri Hapsari and Siti Rianisa Septiani, “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless),” *JPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4, no. 2 (2015): 90–100, <https://doi.org/10.21009/jppp.042.07>.

populernya lagi dengan banyaknya anak maka akan semakin banyak pula rezekinya, ada pula yang mengungkapkan bahwa seorang anak sebagai investasi masa depan orang tuanya.<sup>7</sup>

Pada kenyataannya kehadiran seorang anak tidak dapat dirasakan oleh setiap pasangan yang telah menikah. Permasalahan tersebut seringkali menjadi sebuah topik pembicaraan di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, terutama seorang istri yang seringkali disalahkan terkait permasalahan mengenai anak, peranan seorang istri dipandang memiliki tanggung jawab sangat besar untuk bisa menghasilkan keturunan, karena kodratnya sebagai seorang wanita harus terpenuhi yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Pandangan tersebut juga akan menimbulkan stigma negatif bagi perempuan yang tidak dapat memiliki keturunan, masyarakat akan memandang bahwa ketidakmampuan untuk memiliki keturunan adalah suatu hal yang bersifat negatif. Seringkali kita mendengar makna atau arti keluarga yang utuh yaitu adanya seorang ayah, ibu serta anak, maka kehadiran anak itu suatu simbol kesempurnaan, kebahagiaan, sumber rezeki, kebahagiaan dan penerus bagi keluarga.<sup>8</sup>

Faktanya, tidak semua wanita atau perempuan yang telah menikah bisa memiliki keturunan. Wanita yang biasanya mengalami kendala atau permasalahan dalam memiliki keturunan salah satu penyebabnya yaitu adanya gangguan *infertilitas*, walaupun penyebab *infertilitas* ini bisa disebabkan pula dari pihak laki-laki atau suami. Kemudian istilah *involuntary childless* ini diperkirakan masih terdengar sangat asing oleh sebagian orang, namun istilah tersebut sering disematkan pada pasangan yang belum memiliki anak atas dasar bukan keinginan dari kedua belah pihak antara suami dan istri. Jadi, pemaknaannya sangat berbeda dengan orang yang dengan sengaja tidak ingin memiliki anak atau istilahnya itu *child free*.

*Infertilitas* merupakan suatu kondisi dimana pasangan yang telah menikah akan tetapi, tidak mampu memiliki keturunan, meski telah sering

---

<sup>7</sup> Nuria Febri Sinta Rahayu and Fatimah Aulia Rahmah, "Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak," *Jurnal Hermeneutika* 8, no. 1 (2022): 20–33.

<sup>8</sup> Lenia Indri Safitri and Siti Ina Savira, "Harapan Pada Perempuan Yang Belum Memiliki Anak" *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2022): 248–63.

melakukan hubungan suami istri atau bersenggama tanpa menggunakan alat kontrasepsi selama dua belas bulan. *Infertilitas* ini terbagi menjadi dua macam yaitu *infertilitas sekunder* dan *infertilitas primer*. *Infertilitas sekunder* adalah kegagalan dalam memiliki anak keturunan yang dialami oleh pasangan suami istri setelah satu tahun pasca melahirkan atau setelah keguguran tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sementara itu, *infertilitas primer* adalah pasangan suami istri yang sama sekali istrinya belum pernah mengandung. *Infertilitas* ini berbeda dengan *sterilitas* (kemandulan) yang memiliki makna tidak mungkin memiliki keturunan (permanen).<sup>9</sup>

Berdasarkan perolehan data dari *World Health Organization* tahun 2020 menyatakan bahwa *infertilitas* di seluruh dunia diperkirakan sekitar 8-10% mengalami *infertilitas*. Kasus *Infertilitas* secara global diprediksi antara 48 juta pasangan dari 186 juta. *World Health Organization* juga memperkirakan bahwa sekitar 50-80 juta pasangan suami istri (1 dari 7 pasangan) mengalami masalah pada *infertilitas* dan setiap tahun terjadi sekitar 2 juta pasangan *infertil*.<sup>10</sup> Kemudian dari data sensus penduduk diperoleh 12% baik di kota maupun di desa dari tiga juta pasangan *infertil*. Faktor penyebab *infertilitas* yang terjadi pada pasangan suami istri bisa disebabkan adanya permasalahan dari laki-laki maupun wanita berkisar 40%. *Infertilitas* yang disebabkan oleh faktor laki-laki antara lain kelainan *morfologi*, *varikokel*, dan jumlah *motilitas* dari *spermatozoa*. *Infertilitas* yang disebabkan oleh faktor wanita antara lain uterus, tuba fallopi, vagina dan *serviks*. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya *infertilitas* yaitu stres, merokok dan mengkonsumsi alkohol. Angka kasus *infertilitas primer* pada wanita 15% pada usia 34-35 tahun sedangkan di Indonesia 30% ketika usia 34-39 tahun dan 64% pada usia 40-44 tahun. *Infertilitas* pada laki-laki diperoleh 2.5% -12% dari jumlah laki-

---

<sup>9</sup> Ni Luh Putu Melani Cintia Dewi, I Komang Lindayani, and Ni Komang Yuni Rahyani, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infertilitas Dan Tingkat Keberhasilan Program Bayi Tabung Yang Diikuti Oleh Pasangan Usia Subur," *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* 10, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.33992/jik.v10i1.1557>.

<sup>10</sup> Umi Mulyani, Diah Sukarni, and Erma Puspita Sari, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Infertilitas Primer," *Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 8 (2021): 2698–2710.

laki di dunia.<sup>11</sup> Berdasarkan presentase tersebut maka hal ini, dapat disimpulkan bahwa terjadinya *involuntary childless* dikarenakan adanya *infertilitas* yang lebih didominasi dari pihak wanita.

Apabila dalam sebuah keluarga terdapat pasangan suami istri yang belum memiliki anak, maka dapat menimbulkan permasalahan di kehidupan pernikahan tersebut baik pada aspek psikologis maupun sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmaniza, Riasmini dan Netrida menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial yang terjadi pada wanita yang belum memiliki anak. Permasalahan yang biasanya terjadi yaitu pandangan atau stigma, ancaman perceraian, pelecehan dan suami melakukan pernikahan kembali. Masyarakat tradisional berpandangan bahwa pasangan yang telah menikah belum memiliki anak, berpengaruh terhadap individu, pasangan dan keluarga. Van Hoose dan Worth mengungkapkan bahwa pasangan yang telah menikah belum memiliki anak, harus siap dalam menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berkaitan tentang anak. Karena masyarakat tidak memandang keadaan belum memiliki anak sebagai suatu hal yang bersifat positif. Kemudian permasalahan atau dampak psikologis yang dialami oleh wanita *involuntary childless* diantaranya kecemasan, stress dan depresi. Sedangkan menurut Monarch akan menimbulkan perasaan tidak berharga, menurunnya kehangatan dan kasih sayang dari pasangan, kehidupan diri sendiri dan pernikahan menjadi tidak bermakna, merasa putus asa, meningkatnya distress dan kehilangan harapan. Namun, ada juga yang masih dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat sekitarnya.<sup>12</sup>

Dukungan sosial menjadi salah satu metode agar wanita yang mengalami *involuntary childless* terhindar dari tekanan sosial. Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas kehidupan individu. Dukungan sosial sangatlah penting diberikan

---

<sup>11</sup> Devi Rahmadiani, "Ekstrak Pollen Kurma (*Phoenix Dactylifera* L) Sebagai Terapi Infertilitas Pada Pria," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, no. 1 (2021): 31–40, <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.501>.

<sup>12</sup> Maya Ayu Lestari and Mario Pratama "Meaning in Life Pada Wanita Yang Belum Memiliki Keturunan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 5900–5908.

pada setiap individu yang membutuhkan dukungan, karena dukungan sosial juga sebagai salah satu bentuk *feedback* atau hubungan timbal balik.<sup>13</sup> Dukungan sosial merupakan proses dari suatu hubungan yang terbentuk dari individu dengan berpersepsi merasa disayangi, dicintai dan dihargai dalam memberikan dukungan pada individu yang sedang mengalami permasalahan di kehidupannya.<sup>14</sup> Selain itu, dukungan sosial menjadi bentuk pemikiran terbaik karena memiliki komponen *multidimensional* dan komponen *fungsional*.<sup>15</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial sangat penting untuk dapat mempelajari dan memahami dukungan sosial. Ketika individu mengalami permasalahan kemudian individu tersebut memperoleh dukungan sosial, individu akan merasa senang karena dukungan sosial akan menjadi sangat berharga di kehidupannya. Individu yang biasanya sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya, maka akan mencari dukungan dari orang-orang disekitarnya yang bisa dipercaya untuk membantunya dalam mengatasi problem atau permasalahan yang sedang dialami.<sup>16</sup> Dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga atau orang terdekat paling berpengaruh dan paling baik. Hubungan dengan keluarga merupakan sumber yang sangat penting dalam meningkatkan fungsi imun tubuh dan semakin banyak orang memberikan dukungan kepada individu yang membutuhkan dukungan, maka individu yang menerima dukungan tersebut akan semakin sehat.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Irwan Novendra, Rina Puspitasari, and Iatri mei Winarni, "Literature Review: Dukungan Sosial Menghadapi Masa Pensiun," *Journal of Health Research Science* 1, no. 1 (2021): 42–52, <https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i1.298>.

<sup>14</sup> May Dwi Yuri Santoso, "Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Review Article," *Jurnal Kesehatan Mesencephalon* 5, no. 1 (2019): 33–41, <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.104>.

<sup>15</sup> M. Fadli Nugraha, "Dukungan Sosial Dan Subjective Well-Being Siswa Sekolah Singosari Delitua," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*. 1, no. 1 (2020): 1–7.

<sup>16</sup> Khurin In Ratnasari, Achmad Zaeni, Mar'atus Sholihah and Siti Sarah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Diri (Self-Efficacy) Pada Siswa," *Journal Of Education Counseling* 2, no. 1 (2022): 38–61.

<sup>17</sup> Susi Dewi Al Amelia, Eben Ezer Nainggolan, and Herlan Pratikto, "Dukungan Sosial Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Rantau," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 1 (2022): 58–66.

Johnson menjelaskan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan menurunnya rasa depresi, kecemasan, gangguan umum dan *simptom* pada tubuh yang biasa terjadi pada orang ketika mengalami stres ketika melakukan suatu aktivitas. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sarason, bahwa dukungan sosial yang diperoleh melalui interaksi sosial dalam bentuk informasi maupun perbuatan yang bermanfaat dapat menjaga individu dari perilaku negatif.<sup>18</sup> Dukungan sosial juga mampu menumbuhkan kesejahteraan individu karena memperoleh perhatian, perasaan memiliki atau memahami, memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri dan meningkatkan harga diri. Ketika telah terpenuhi kebutuhan dukungan sosial ini, maka diharapkan ketika mengalami tekanan, individu mampu menanggapi atau menghadapi tekanan tersebut secara positif dan mengekspresikan performa yang dimiliki secara maksimal.<sup>19</sup>

Individu yang memperoleh dukungan sosial berada pada tingkatan yang rendah, akan berdampak pada kesehatan psikisnya menjadi lebih mudah terganggu oleh hal-hal yang negatif. Sedangkan manfaat yang diperoleh oleh individu yang memperoleh dukungan sosial dengan tingkatan yang tinggi, akan berdampak baik bagi individu tersebut yakni akan menjadi orang yang lebih optimis menjalani kehidupan saat ini dan di masa depan, memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan psikologis serta mempunyai tingkatan sistem yang lebih besar dalam meraih harapan atau keinginan dan bisa mengarahkan individu menjadi lebih baik.<sup>20</sup> Dapat dikatakan bahwa *social support* memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan kehidupan individu, dampak positif tersebut dapat diperoleh oleh individu melalui dukungan pada tingkatan yang tinggi. Apabila individu menginginkan

---

<sup>18</sup> Wisye Ananda patma Ariani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Fear OF Success Pada Karyawan Yang Sudah Berkeluarga" (Unika Soegijapranata Semarang, 2019), 15.

<sup>19</sup> Ni Nyoman Imas Pradyanita Wistarini and Adijanti Marheni, "Peran Dukungan Sosial Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 2018," *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, 2019, 164–73.

<sup>20</sup> Ajheng Mulamukti A. Pratiwi, Mahesti Pertiwi, and Anissa Rizky Andriany, "Hubungan Subjective Well Being Dengan Komitmen Organisasi Pada Pekerja Yang Melakukan Work From Home Di Masa Pandemi Covid 19," *Syntax Idea* 11, no. 2 (2020): 1689–1699.

hal tersebut, perlu adanya kesadaran dalam diri individu untuk mencari dukungan dari orang-orang terdekat.

Orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan seseorang yang sedang menghadapi permasalahan, seharusnya memiliki rasa empati untuk memberikan dukungan terhadap seseorang tersebut. Mengingat bahwa dukungan sosial dalam Islam disebut dengan *Ta'awun* (tolong menolong). Maka dalam hal ini, perintah tolong menolong dalam Islam sangat dianjurkan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang berarti seseorang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Tercantum didalam Al-quran terdapat tiga hubungan sosial yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Salah satunya seperti memberikan dukungan terhadap wanita *involuntary childless*, adanya dukungan yang diperoleh dari orang-orang terdekat dapat membantu wanita *involuntary childless* mampu menghadapi situasi yang menekan dan dukungan sosial dapat menjadi prediktor yang sangat penting dalam terwujudnya *subjective well-being* di kehidupan wanita *involuntary childless*.

Bukhari dan Khanam mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah bagian dari *subjective well-being*, suatu perspektif yang sifatnya subjektif dari integritas kehidupan yang dimiliki oleh individu.<sup>21</sup> Martin Seligman menyatakan bahwa kebahagiaan ini suatu konsep yang memusatkan pada emosi positif yang dimiliki oleh individu. Martin seligman juga menjelaskan individu yang memperoleh kebahagiaan sejati atau autentik ialah individu yang sudah mampu melakukan evaluasi atau penilaian, melatih serta mengolah kekuatan dasar yang meliputi prioritas dan kekuatan yang dimilikinya serta menerapkannya dalam kehidupan dimanapun seseorang tersebut berada.<sup>22</sup> Kemudian Richard mendefinisikan *subjective well-being*

---

<sup>21</sup> Daliman Nureyzwan Sabani, "Peningkatan Subjective Well-Being Melalui Penguatan Kebersyukuran Siswa Dalam Interaksi Sosial," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2021): 152–165.

<sup>22</sup> Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, ed. Syarifan Nurjan, 1st ed. (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), 26.

adalah perasaan yang tenang yang keluar dari akal yang sehat. Perasaan tersebut tidak hanya sekedar yang menyenangkan, suasana hati akan tetapi situasi yang optimal terhadap keadaan dirinya. Oleh karena itu, akal yang sangat diperlukan dalam menghadapi kehidupan agar bisa memperoleh kebahagiaan.<sup>23</sup>

*Subjective well-being* menjadi bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu karena mampu mendorong keluarnya afek positif dan bisa menjadi pengendali terhadap keluarnya afek negatif dalam diri individu termasuk timbulnya gangguan psikologis.<sup>24</sup> Jika individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik terhadap kesehatan fisik maupun mental. Karena orang yang bahagia akan terlihat sehat, tidak mudah sakit, dapat mengendalikan diri dan cenderung berumur panjang.<sup>25</sup> Sebaliknya, ketika individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah akan mudah mengalami afek negatif seperti tidak merasakan kebahagiaan, tidak nyaman, sering mengalami kecemasan dan kesepian. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang rendah, biasanya tidak bisa dalam mengendalikan emosi dan berpersepsi bahwa segala kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan adalah suatu hal yang tidak menyenangkan.<sup>26</sup>

Perintah untuk meraih kebahagiaan terdapat pula dalam ajaran agama islam, memerintahkan kepada setiap orang agar mampu meraih kebahagiaan seperti memiliki sikap optimis serta bersyukur di setiap keadaan, menerima

---

<sup>23</sup> Izza Hilmawati, "Pengukuran Kebahagiaan Remaja: Konstruksi Dan Identifikasi Skala Subjective Well-Being Pada Remaja Di Indonesia," *Journal Of Psychology and Islamic Science* 4, no. 2 (2020): 117–33.

<sup>24</sup> Rizki Pramisyia and Tesi Hermaleni, "Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Etnis Minang," *Mediapsi* 7,no.1 (2021): 76–88, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.8>.

<sup>25</sup> Fitrihanur, Nina Zulida Situmorang and Fatwa Tentama, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being* Pada Ibu Jalanan",. *Temu Ilmiah Psikologi Positif. Seminar Call For Paper "Psychology In Dealing With Multi Generation"*. : Universitas Pertamina Jakarta. 2018

<sup>26</sup> Akta Ririn Aristawati, Tatik Meiyuntariningsih, and Ananda Putri, "Terapi Musik Untuk Menurunkan Stres Dan Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Riwayat Perceraian Orang Tua," *Philanthropy: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2022): 43–60, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4904>.

atas apa yang terjadi atau yang dimilikinya saat ini, memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya dan selalu berprasangka baik. Oleh karena itu, Allah Swt berfirman dalam Q.S Hud ayat 108 yang berbunyi:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَعَلَىٰ الْإِنجَانِ فَخَلِدِينَ فِيهَا مَا دَمَّتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ  
عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُودٍ

Artinya: “Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal didalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tidak putus-putusnya”.<sup>27</sup>

Keterkaitannya dengan penjelasan surah hud ayat 108 diatas bahwa seorang wanita *involuntary childless* tidak boleh mengeluh dengan kondisi yang terjadi pada dirinya, melainkan harus mampu memiliki tingkatan kebahagiaan atau *subjective well-being* yang tinggi agar kesehatan fisik maupun mental tetap terjaga. Karena kondisi yang terjadi pada dirinya adalah suatu takdir dan ketika mengalami kondisi tersebut bukan menjadi penghalang atau penghambat untuk dirinya mencapai *subjective well-being* yang tinggi, seperti menjadi orang lebih terbuka, bersyukur, optimis dan pemaaf.

Adanya penelitian ini diharapkan agar suami, keluarga atau orang-orang terdekat wanita *involuntary childless*, agar senantiasa memberikan dukungan atau *support*. Karena kondisi yang dialaminya bukanlah keinginannya, melainkan suatu takdir yang harus diterimanya. Dengan melalui dukungan sosial inilah dapat membantu wanita *involuntary childless* terhindar dari dampak negatif yang menyebabkan kesehatan fisik dan mentalnya menjadi terganggu. Terkhusus bagi masyarakat, agar mampu menghindari pertanyaan-pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa sakit hati wanita *involuntary childless*, seperti melabeli kata ‘mandul’ atau memberikan pertanyaan yang bersifat sensitif. Jika ditelusuri kembali pada saat ini, sering sekali dijumpai atau mendengar pertanyaan yang biasa diucapkan oleh keluarga atau orang dekat ketika sedang berkumpul bersama, bertanya ‘sudah

<sup>27</sup> Qur’an Kemenag/Q.s Al-Hud:108

hamil belum? atau ‘kapan punya mau anak?’. Perlu diketahui mengatakan pertanyaan tersebut terlihat biasa, namun bagi wanita *involuntary childless* atau pasangan yang belum memiliki anak pertanyaan tersebut, dapat menyinggung perasaan mereka dan tidak seharusnya pertanyaan seperti itu disampaikan kepada pasangan yang belum memiliki anak.

Penelitian ini juga memiliki harapan kepada wanita *involuntary childless*, untuk senantiasa mencari dukungan dari orang yang disekitarnya. Karena menunggu orang terdekat memberikan dukungan tidaklah cukup, melainkan harus ada aksi untuk mencari dukungan tersebut. Semakin banyak mencari dukungan, maka dukungan yang diperoleh juga akan banyak dengan cara tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan subjektif dan terhindar dari dampak negatif.

Desa Pengarasan dipilih oleh peneliti sebagai lokasi dilaksanakannya penelitian. Menurut data dari badan pusat statistik kabupaten Brebes tahun 2022 desa pengarasan memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.003 jiwa.<sup>28</sup> Dengan total kepala keluarga berdasarkan data desa pengarasan sebanyak 3.566.<sup>29</sup> Dimana di desa pengarasan ini terdapat wanita *involuntary childless* dari data yang diperoleh dilapangan peneliti memperoleh lima wanita *involuntary childless* yang berusia kisaran 40 sampai 45 tahun. Data tersebut peneliti peroleh melalui wawancara dengan warga dari empat dusun yang berada di Desa Pengarasan. Melakukan pencarian data seperti itu, dikarenakan pihak desa pengarasan tidak pernah melakukan pencatatan data orang yang tidak memiliki anak.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti wanita *involuntary childless* yang berusia 40 sampai 45 tahun dalam penelitian ini, karena pada usia tersebut akan memasuki fase masa dewasa akhir. Sehingga akan mengalami perubahan fisik, salah satunya menopause. Kemudian dampak secara emosional pun masih melekat pada diri mereka, seperti kehilangan harapan untuk memiliki anak, cemas, stress dan tekanan dari lingkungan sekitar. Oleh

---

<sup>28</sup> <https://brebeskab.bps.go.id>.

<sup>29</sup> Data Statistik Desa Pengarasan, Bantarkawung.

karena itu, dibutuhkan adanya *social support* atau dukungan sosial untuk meningkatkan *subjective well-being* khususnya dalam konteks wanita *involuntary childless* usia 40-45 tahun di Desa Pengarasan.

Studi pendahuluan atau *Preliminary* ini telah dilakukan peneliti melalui wawancara awal untuk mengetahui dinamika *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* dengan kelima subjek wanita *involuntary childless* di desa Pengarasan sebagai berikut:

### **Subjek Mawar**

*“Orang-orang disekelilingnya menyikapi kondisi saya sebagai takdir. Selama ini suami, keluarga dan teman terdekat sering dijadikan sebagai tempat untuk saya mencurahkan isi hati dan mereka juga selalu menenangkan saya dari perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan”*.<sup>30</sup>

### **Subjek Melati**

*”Mereka ada yang bertanya mengenai penyebab saya belum memiliki anak. Ketika kondisi seperti ini saya merasa bersyukur kehadiran orang-orang sekitar selalu memberikan dukungan. Adanya kehadiran mereka ketika dibutuhkan membantu saya menghadapi cobaan salah satunya kondisi saya yang belum memiliki anak”*.<sup>31</sup>

### **Subjek Kenanga**

*“Suami, keluarga, teman dan orang sekitar mereka selalu baik terhadap saya, tapi ada beberapa yang terkadang tanya udah hamil lagi belum tapi ya sudah gapapa saya terima. Saya juga merasa senang kalau ada orang yang menyemangati untuk berobat, memberikan informasi pengobatan , punya tempat bercerita”*.<sup>32</sup>

### **Subjek Lily**

*“Kami menganggap ini semua sebagai takdir baik, itu keluarga maupun suami. Kalau omongan-omongan negatif seperti mandul gitu itu gak ada, namun mereka lebih ke bertanya saja. Saya pun tidak mempermasalahkannya karena memang ini sudah menjadi resiko, yang akan dialami oleh orang seperti saya ini. Tentu ada yang selalu memberikan dukungan agar saya tetap semangat menjalani kehidupan dengan baik”*.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara Mawar

<sup>31</sup> Wawancara Melati

<sup>32</sup> Wawancara Kenanga

<sup>33</sup> Wawancara Lily

## Subjek Tulip

“Suami saya dapat memahami dan menerima terhadap kondisi yang terjadi pada saya dan selalu bersama-sama menghadapi masa sulit. Karena itu, sudah menjadi komitmen dalam sebuah hubungan pernikahan”.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas dapat dikatakan dukungan sosial mampu memberikan dampak yang positif terhadap *subjective well-being* karena memberi emosi yang positif, harga diri, *prediktabilitas* kehidupan dan sebagai *buffer stress* dengan memperkuat harga diri dan kepercayaan mengatasi permasalahan. Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Dinamika *Social Support* Untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada Wanita *Involuntary Childless* Di Desa Pengarasan Brebes”.

## B. Penegasan Istilah

### 1. *Social Support*

Gottlieb mendefinisikan *social support* atau dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada orang yang membutuhkan yang dapat diberikan dalam bentuk verbal maupun non verbal, dukungan yang nyata dan saran. Sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penerimanya.<sup>35</sup> Ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, segala permasalahan yang dialami akan terasa lebih ringan. Melalui dukungan sosial ini adanya hubungan *interpersonal* yang sifatnya mencegah individu dari stress, individu yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa tenang pikirannya, dicintai dan diperhatikan.

Dapat disimpulkan *social support* adalah bentuk bantuan verbal maupun non verbal yang diperoleh oleh individu dari orang-orang disekitarnya untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya, sehingga apabila individu memperoleh dukungan yang baik dari lingkungannya.

---

<sup>34</sup> Wawancara Tulip

<sup>35</sup> Benjamin H. Gottlieb, “*Social Support Strategic*”,(California: Sage Publication, 1983), hlm:28.

Individu akan merasa bahwa orang terdekatnya memperhatikan apa yang terjadi di kehidupannya.

## 2. *Subjective Well-Being*

*Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif merupakan istilah populer yang disebut dengan kebahagiaan. *Subjective well-being* lebih banyak disukai daripada kebahagiaan, karena *subjective well-being* lebih memfokuskan pada penilaian seseorang terhadap dirinya.<sup>36</sup> Dalam proses evaluasi ini, ada dua komponen yaitu afek positif dan afek negatif. Kemudian Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* dapat membantu individu dalam menggambarkan sejauh mana proses berpikir serta memiliki perasaan bahwa kehidupannya berjalan dengan baik.<sup>37</sup>

*Subjective well-being* dalam penelitian ini adalah penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri yang meliputi afek positif maupun negatif, yang membantu seseorang berpikir dan merasakan kesejahteraan emosional yang menyenangkan.

## 3. *Wanita Involuntary Childless*

Kata “Wanita” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti orang dewasa atau istri.<sup>38</sup> Moulette mendefinisikan *involuntary childless* adalah kondisi dimana pasangan yang telah menikah berharap memiliki keturunan atau kehadiran seorang anak, akan tetapi keadaan yang tidak memungkinkan orang yang telah menikah belum memiliki keturunan atau tidak bisa mengandung.<sup>39</sup>

Wanita *involuntary childless* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita dewasa atau istri yang berharap memiliki keturunan namun,

---

<sup>36</sup> Vincent B. Van Hasselt, David F. Barone and Michel Hersen, *Advanced Personality* (New York: Plenum Press, 1998), hlm: 311.

<sup>37</sup> Rafael del-Pino-Casado et al., “Social Support and Subjective Burden in Caregivers of Adults and Older Adults: A Meta-Analysis,” *Plos One* 13, no. 1 (2018): 1–18, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189874>.

<sup>38</sup> <https://badanbahasa.kemendikbud.go.id/definisi/wanita>

<sup>39</sup> Viana Ayu Laksmi and Erin Ratna Kustanti, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Resiliensi Istri Yang Mengalami Involuntary Childless,” *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 431–35, <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15184>.

karena kondisi tertentu membuat dirinya tidak bisa memiliki anak dari rahimnya sendiri atau tidak dapat mengandung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* di desa Pengarasan Brebes?”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* di desa Pengarasan Brebes.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan dan wawasan mengenai *social support*, *subjective well-being* dan wanita *involuntary childless*.
- b. Menambah wawasan dibidang keilmuan konseling
- c. Dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan penelitian ilmiah terkait *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi wanita *involuntary childless*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa melalui *social support* ini dapat membantu untuk meningkatkan *subjective well-being*.
- b. Bagi keluarga atau orang disekitarnya, diharapkan adanya penelitian ini bisa lebih peduli serta memberikan dukungan yang maksimal pada wanita *involuntary childless*.
- c. Bagi keilmuan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat membantu wanita *involuntary childless* dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dialaminya.

- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi atau bisa dikembangkan kembali secara lebih mendalam.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan seluruh teori bacaan yang didapatkan dari berbagai macam sumber yang digunakan dalam penelitian sebagai bahan rujukan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Evi Sumarlina terbit tahun 2020 dalam skripsi dengan judul “Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Pada Mahasiswa Yang Memiliki Kemampuan *Self-Regulated Learning*”. Program studi psikologi Universitas Hasanuddin Makassar.<sup>40</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari ketiga informan memberikan dukungan yang penuh kepada anak-anaknya melalui dukungan emosional, penghargaan, instrumental serta informatif. Sehingga membantu anak dalam menumbuhkan *self regulated learning* dalam tahap belajar siswa melalui pemenuhan aspek metakognisi, motivational dan behavioral. Persamaan kedua penelitian yaitu membahas dukungan sosial atau *social support*. Perbedaannya penelitian Evi Sumarlina meneliti gambaran dukungan sosial orang tua pada mahasiswa yang memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* dan menggunakan metode kualitatif studi naratif. Sedangkan penelitian ini meneliti dinamika *social support* dalam meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* dan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Humaira Pohan terbit tahun 2022 dalam skripsi yang dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Yang Tinggal Di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Terjun Marelان”. Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.<sup>41</sup> Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>40</sup> Evi Sumarlina, “Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Pada Mahasiswa Yang Memiliki Kemampuan *Self-Regulated Learning*”. Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin Makassar” . (Universitas Hasanuddin Makassar, 2020).

<sup>41</sup> Syifa Humaira Pohan, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Yang Tinggal Di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Terjun Marelان” (Universitas Medan Area, 2022).

dukungan sosial berpengaruh sebesar 88,60% terhadap *subjective well-being* sekaligus berdampak positif. Dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,941$  dengan signifikan  $p=0,000 < 0,05$ . Koefisien determinan  $(r^2)= 0,886$ . Persamaan kedua penelitian ini adalah meneliti mengenai *social support* atau dukungan sosial dan *subjective well-being*. Perbedaan penelitian Syifa Humaira Pohan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subjeknya yaitu remaja yang tinggal di TPA. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjeknya wanita *involuntary childless*.

**Ketiga**, Penelitian yang dilakukan oleh Syahri Ramadhan terbit tahun 2018 dalam jurnal dengan judul “Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Mualaf“. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol.12 No.1.<sup>42</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan melakukan penilaian kognitif dan afeksi terhadap sikap keberagaman yang dimilikinya. Mereka mengalami fase tidak tenang dikarenakan agama dipercayai tidak mampu memberikan kepuasan hidup, perasaan dan emosi yang positif. Oleh karena itu, kedua informan memilih agama Islam, menurutnya *subjective well-being* yang diperoleh dari agama sebelumnya rendah dan menilai agama Islam diyakini dapat meningkatkan *subjective well-being*. Ketika keduanya sudah komitmen terkait keislaman, mereka merasakan bahwa kualitas hidupnya menjadi lebih baik dan keduanya semakin taat terhadap ajaran dalam Islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas *subjective well-being*. Perbedaan penelitian Syahri Ramadhan menggunakan subjek orang mualaf dan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Sedangkan penelitian ini subjeknya adalah wanita *involuntary childless* dan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus.

**Keempat**, Penelitian yang dilakukan oleh Aaffiyah Rizka Maliki terbit tahun 2019 dengan judul “Kesejahteraan subjektif dan kepuasan perkawinan Pada pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Karena Infertilitas“. *Jurnal Psiko*

---

<sup>42</sup> Syahri Ramadhan, “Gambaran Subjective Well-Being Pada Mualaf,” *Jurnal Fakultas Psikologi* 12, no. 1 (2018): 22–33.

*Borneo*. vol.7 no.4.<sup>43</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak hal yang berpengaruh pada kesejahteraan perkawinan selain memiliki keturunan seperti saling perhatian, saling percaya serta saling terbuka satu sama lain. Ketiga pasangan suami istri dapat membuktikan bahwa tidak memiliki keturunan, mereka mampu mempertahankan perkawinan dan menjaga perkawinan tersebut agar terhindar dari perceraian. Ketiga pasangan tersebut memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Dua dari tiga pasangan suami istri merasa puas dengan perkawinan yang dijalannya. Namun satu dari pasangan suami istri merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani. Persamaan kedua penelitian ini membahas kesejahteraan subjektif. Perbedaan penelitian Aaffiyah Rizka Maliki meneliti juga mengenai kepuasan perkawinan dan subjeknya pasangan suami istri. Sedangkan penelitian ini membahas *social support* dan subjeknya wanita *involuntary childless*.

**Kelima**, Penelitian yang dilakukan oleh Arlotas Renna Kinara dkk terbit tahun 2021 dalam jurnal dengan judul “Gambaran kebahagiaan pada wanita *involuntary childless* di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*. vol. 12. no.2.<sup>44</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua wanita *involuntary childless* memiliki kebahagiaan yang sama seperti wanita lainnya walaupun belum memiliki keturunan. Mereka mampu menerima kondisi dirinya, memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani kehidupan, mereka selalu bersyukur kepada Allah Swt atas segala apa yang telah diberikan dan senantiasa menjaga ketaatan serta melakukan ibadah kepada-Nya. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas kebahagiaan wanita *involuntary childless* dan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian Arlotas Renna Kinara dkk menggunakan dua subjek sebagai data primer serta menggunakan empat subjek sebagai data sekunder dan lokasi penelitian di

---

<sup>43</sup> Aaffiyah Rizka Maliki, “Kesejahteraan Subjektif Dan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Karena Infertilitas,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 566–72, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4834>.

<sup>44</sup> Rena Kinnara Arlotas, Puja Miranda, and Hasneli, “Gambaran Kebahagiaan Pada Wanita Involuntary Childless Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar,” *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 2 (2021): 226–33.

Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan penelitian ini menggunakan kelima subjek wanita *involuntary childless* sebagai data primer, menggunakan kelima subjek keluarga dari wanita *involuntary childless*, buku, jurnal atau penelitian terdahulu sebagai data sekunder dan lokasi penelitian di desa Pengarasan Brebes.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan pedoman atau petunjuk untuk mempermudah dalam proses penelitian, dalam hal ini peneliti menyusunnya ke dalam lima bab, antara lain:

**BAB I** meliputi : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II** Kajian Teori menjelaskan, *Social Support*, *Subjective Well-Being* dan Wanita *Involuntary Childless*.

**BAB III** Metode Penelitian meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

**BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan : Pada bagian bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum desa Pengarasan, hasil dan pembahasan penelitian yang telah diperoleh.

**BAB V** Penutup meliputi : Kesimpulan, Saran, Rekomendasi, Lampiran Serta Daftar Pustaka

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Social Support*

#### 1. *Pengertian Social Support*

Menurut Sarason, *social support* atau dukungan sosial merupakan kondisi dimana seseorang merasakan kenyamanan dari segi fisik dan psikologis yang diperolehnya dari orang lain. Hal ini serupa dengan penjelasan Sarafino, bahwa dukungan sosial berpusat pada kenyamanan, kepedulian atau bantuan yang dirasakan dan penghargaan yang dirasakan oleh seseorang dari pemberi dukungan baik itu individu maupun kelompok.<sup>45</sup> Kemudian Cochran mengemukakan komposisi pendukung sosial adalah orang yang secara langsung berinteraksi dengan individu yang membutuhkan dukungan sosial. Orang-orang yang dapat memberikan dukungan sosial meliputi orang tua, tetangga, teman, rekan kerja atau dengan siapa saja seseorang tersebut berinteraksi. Sementara itu, Eggeben dan Hogan memandang bahwa orang terdekat terutama keluarga adalah orang yang penting dalam memberikan dukungan.<sup>46</sup>

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam berinteraksi dengan orang lain demi menjalani kehidupan bermasyarakat. Pernyataan tersebut selaras dengan rook yang dikutip oleh smet, bahwa dukungan sosial bagian dari ikatan sosial, melalui ikatan sosial mampu menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.<sup>47</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Saphiro bahwasannya dukungan sosial secara kognitif memiliki manfaat dengan perantara memberikan informasi yang menghubungkan makna dengan masalah,

---

<sup>45</sup> Fredericksen Victorantoro Amseke, "Belajar, Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 65–81.

<sup>46</sup> Aulia Kirana and Agustini, "Dukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak Moderate Intellectual Disability," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, no. 2 (2018): 21–40, <https://doi.org/10.24912/provita.v11i2.2757>.

<sup>47</sup> Samantha Leigh Young, "Explorating The Relationship Between Parental Self Efficacy and Social Support System" (Graduate Theses and Dissertations: Iowa State University, 2011), hlm:8.

memberikan informasi yang menguntungkan dan membantu dengan keterampilan memecahkan masalah melalui metode menyediakan jaringan dukungan dalam menyatakan perasaan. Sedangkan penelitian dari Gottlieb menjelaskan jaringan sosial yang kuat berasosiasi secara positif dengan status kesehatannya.<sup>48</sup>

Adanya dukungan sosial dapat merubah pandangan individu terhadap kejadian yang dapat menyebabkan stress, mempengaruhi cara dalam mencegah stress, dengan demikian dapat menyusun interaksi antara peristiwa yang diakibatkan stress dan dampaknya. Kasmayati menyatakan bahwa dukungan sosial dalam bentuk motivasi, perhatian dan nasihat dapat menolong seseorang untuk berpikir positif.<sup>49</sup> Sarason, Levine dan Basham mengemukakan bahwa ada dua elemen dasar yang terwujudkan dalam dukungan sosial yaitu:<sup>50</sup>

- a. *Perceived availability* merupakan pandangan bahwa terdapat cukup orang yang mampu diharapkan individu ketika dibutuhkan. Seberapa sering seseorang merasa nyaman dengan individu lain akan menentukan sebanyak apa individu merasakan dukungan dari yang individu butuhkan.
- b. *Satisfaction with the available support* merupakan taraf kepuasan terhadap dukungan yang telah tersedia. Kepuasan dukungan yang diperoleh individu dipengaruhi oleh faktor kepribadian seperti harga diri serta sejauh mana individu tersebut mampu dalam mengontrol situasi. Pengalaman yang baru saja dialami oleh individu dapat berpengaruh terhadap puas atau tidaknya individu dengan dukungan yang telah tersedia.

---

<sup>48</sup> Yaslina Yaslina, Lilisa Murni and Latifa Najwa, "Hubungan Karakteristik Individu Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Pencegahan Stroke Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah," *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis 2*, no. 1 (2019): 86–93.

<sup>49</sup> I Nuryati, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres," *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 1, no. 2 (2019): 19–96.

<sup>50</sup> Chika Jonita Lestarie Pospos et al., "Dukungan Sosial Dan Kesepian Lansia Di Banda Aceh," *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 5, no. 1 (2022): 40–57, <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.25115>.

Beberapa pendapat tokoh diatas dapat diartikan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan kepada seseorang yang sedang menghadapi masa sulit atau permasalahan yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya, dukungan tersebut dapat berupa perhatian, nasihat atau motivasi sehingga seseorang mampu berpikir positif.

## 2. Aspek-Aspek *Social Support*

Ada beberapa aspek-aspek dukungan sosial yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh, diantaranya:

- a. Menurut sarafino ada empat aspek dalam dukungan sosial yaitu:<sup>51</sup>
  - 1) Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang diperoleh dari orang lain, berupa rasa empati. Misalnya bersikap terbuka, mendengarkan, mampu memahami, menunjukkan sikap dapat dipercaya, perhatian dan perasaan kasih sayang.
  - 2) Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang berkaitan dengan pernyataan setuju dan evaluasi positif terhadap ide, penampilan orang lain dan perasaan.
  - 3) Dukungan instrumen merupakan dukungan yang berbentuk bantuan langsung. Contohnya bantuan finansial atau menjalani tugas tertentu.
  - 4) Dukungan informasi merupakan dukungan yang mengarahkan, umpan balik dan saran dalam memecahkan suatu permasalahan.
- b. Taylor menyebutkan terdapat lima aspek dukungan sosial yaitu:
  - 1) *Instrumental support* merupakan bantuan secara nyata atau langsung terhadap individu yang mengalami masalah. Sifat pemberiannya ini seperti fasilitas, kepedulian, bantuan finansial dan lainnya.

---

<sup>51</sup> Rosalina Tasya Alyani and Nurliana Cipta Apsari, "Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa.," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7, no. 1 (2020): 414–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>.

- 2) *Informational support* merupakan pemberian informasi yang dapat membantu untuk dapat menghadapi masalah seperti memberi informasi, petunjuk, saran dan memberi nasihat.
  - 3) *Emotional support* merupakan dukungan dalam bentuk ungkapan kepedulian terhadap orang yang sedang menghadapi masalah.
  - 4) *Championship support* merupakan bentuk dukungan yang diberikan secara kekerabatan atau membimbing individu yang memiliki masalah agar dapat berinteraksi kembali dengan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya.
- c. Menurut Weiss terdapat enam aspek dukungan sosial yaitu:<sup>52</sup>
- 1) *Attachment* (Kelekatan) adalah dimana individu merasa nyaman dikarenakan adanya pemberian rasa aman dan kedekatan secara emosional dengan orang yang memberikan dukungan.
  - 2) *Social integration* (*Integrasi Sosial*) adalah dimana dalam lingkup kelompok terdapat suatu perasaan sehingga seseorang memperoleh kesempatan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.
  - 3) *Opportunity for nurturance* (kesempatan turut mengasuh) adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya mampu diandalkan untuk membantu orang lain dalam meringankan tekanan atau beban hidupnya.
  - 4) *Reassurance of worth* (Adanya sebuah pengakuan) adalah bentuk pengakuan maupun penghargaan dari orang lain terhadap keahlian, keterampilan dan kepandaian yang dimiliki oleh seseorang.
  - 5) *A Sense of reliable alliance* (Adanya orang lain yang dapat diandalkan) adalah suatu keadaan dimana seseorang untuk memberikan dukungan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau adanya seseorang yang mampu diandalkan apabila terjadinya permasalahan.

---

<sup>52</sup> Anastasia Elisabeth Putri Pase and Caroline Lisa Setia Wati, "Adakah Keterkaitan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Pendamping Panti Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan?," *Psikoedukasi* 20, no. 1 (2022): 83–106, <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3428>.

- 6) The obtaining of guidance (Nasihat atau bimbingan) adalah seseorang yang bersedia memberikan nasihat atau bimbingan, sebagai bentuk pemecah solusi dari permasalahan yang sedang terjadi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas mengenai aspek-aspek *social support*, diantaranya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, *Instrumental support, informational support, emotional support, championship support, validation, attachment, social integration, opportunity for nurturance, reassurance of worth, a sense of reliable alliance* dan *The obtaining of guidance*.

### 3. Sumber Social Support

Menurut Caplan sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang sekitar.<sup>53</sup> Tetapi perlu diketahui pula bagaimana dukungan sosial tersebut bisa efektif bagi orang yang membutuhkan. Berikut tiga sumber *social support* yang diperoleh wanita *involuntary childless*:

#### a. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga kepada anggota keluarga lain yang sedang membutuhkan bantuan. Adanya dukungan keluarga dapat membantu individu dalam mengatasi stress, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesehatan fisik maupun mental. Selain itu, dukungan keluarga dapat menciptakan rasa memiliki di antara anggota keluarga dan menguatkan individu dalam menghadapi permasalahan. Hubungan keluarga lebih dekat dibandingkan sistem dukungan sosial lainnya dan dapat mendorong orang untuk bersikap proaktif, karena dukungan keluarga juga menjadi sumber dukungan utama dan setiap individu

---

<sup>53</sup> Kuni Luthfiyah HA, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Keputusan Minum Obat Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rsi. Sakinah Kabupaten Kojokerto". (IAIN Kediri, 2020).

mengharapkan keluarga menjadi sumber pertolongan pertama sebelum beralih ke teman atau kerabat dekat.<sup>54</sup>

Menurut Caplan keluarga berperan sebagai penyebar informasi. Agar informasi tidak terputus, keluarga diharuskan menjaga interaksi dan kerjasama secara bersama. Keluarga memiliki jaringan kerja yang meluas, sehingga memiliki peluang ganda dalam menyediakan beragam informasi untuk menopang tingkat kesejahteraan bagi anggota keluarga. Hal ini dikarenakan meningkatkan kemungkinan untuk menelusuri sumber informasi yang sesuai dengan masalahnya.<sup>55</sup>

#### **b. Dukungan Suami**

Keberadaan peranan suami bagi seorang istri sangat berperan penting di kehidupan pernikahan dalam pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan. Karena posisi suami dalam hubungan pernikahan adalah kepala rumah tangga dan pengambilan keputusan sangat berperan penting. Dukungan suami memiliki dampak yang besar bagi istri, saat istri harus menentukan pilihan yang terbaik yang harus dipilihnya.<sup>56</sup> Dukungan suami merupakan dukungan yang berupa emosional, fisik dan psikologis kepada istrinya dalam hubungan pernikahan. Dalam konteks interaksi sosial, dukungan ini membentuk hubungan saling memberi dan menerima bantuan nyata, memperkuat ikatan emosional dalam keluarga dan pasangan. Dukungan suami mampu memberikan dampak positif terhadap seorang istri dan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Alifia Salsabhilla and Ria Utami Panjaitan, "Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7, no.1 (2019): 107-114.

<sup>55</sup> Melinda Kurnia S, "Dukungan sosial keluarga pada lanjut usia (Studi deskriptif di lingkungan Grogol Kelurahan Singonegaran Kecamatan pesantren Kota Kediri–Jawa timur)" *Journal of Development and Social Change*, 5, no. 2, (2022): 130-157

<sup>56</sup> Ria Harlissa, Retno Sugesti and Salfia Darmi. "Hubungan antara Dukungan Suami, Status Gizi, dan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Baru Lahir Rendah di Puskesmas Toboali Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2021". *Simfisis: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2, no. 3 (2023): 381-387

<sup>57</sup> Rima Nur Khasanah, Erlin Novitasari and N.G.A.N Oka Widowati, "Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian *Post Partum Blues* Pada Ibu Primipara". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 9, no.1. (2022): 159-164.

Dukungan suami menjadi bagian sumber daya sosial untuk menghadapi permasalahan yang mendesak, dan tindakan membantu istri untuk memecahkan masalah. Sehingga seorang istri akan merasa percaya diri dan semangat menghadapi masalah seperti mendengarkan keluh kesah istri.<sup>58</sup>

### c. Dukungan Teman

Teman sebaya adalah individu yang kurang lebih memiliki kesamaan pada usia, status, hobi dan kematangan. Individu yang memiliki usia hampir serupa dengan temannya memiliki tingkat perkembangan atau kematangan yang hampir sama. Interaksi dengan teman sebaya akan semakin meningkat dan menghabiskan waktu. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber informasi dan bahan perbandingan di luar lingkungan keluarga. Peranan teman sebaya dapat membantu individu memperoleh umpan balik berkaitan dengan kemampuan dan menilai apakah yang dilakukan baik atau kurang baik.<sup>59</sup> Dukungan teman merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada individu agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Menurut Hurlock dukungan teman memiliki peranan sangat penting karena individu ingin diterima dalam kelompoknya.<sup>60</sup>

Dukungan teman ini dapat diberikan dalam bentuk bantuan, empati dan perhatian yang diberikan oleh teman sebaya ketika di kondisi yang sulit ataupun menyenangkan. Dukungan teman berkontribusi penting terhadap kesejahteraan psikologis individu, meningkatkan keterampilan sosial membantu menumbuhkan hubungan yang sesuai dengan individu lain. Hal ini selaras dengan konsep bahwa

---

<sup>58</sup> Suraeda. "Dukungan Suami Dan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Di Desa Sulilie Kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang". (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020). hal: 23

<sup>59</sup> Desi. "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Social Skill Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN PAREPARE". (Institut Agama Islam Negeri ParePare, 2020). hlm: 22

<sup>60</sup> Khairinal Khairinal, Siti Syuhadah and Siti Aminah, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Potensi Diri, Dan Dukungan teman Sebaya Terhadap Keputusan Siswa Memilih Universitas Jambi" *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, no.2. (2022): 754-762

teman dapat dipercaya sebagai tempat untuk berbagi cerita atau bertukar ide dan meminta nasihat.<sup>61</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Social Support*

a. Menurut Myers, terdapat tiga faktor yang mampu mendorong individu untuk memberikan dukungan sosial antara lain:<sup>62</sup>

- 1) Perubahan Sosial yaitu keterkaitan antara perilaku sosial, cinta, pelayanan dan pengetahuan. Apabila terjadi kesetaraan dalam perubahan maka akan terjadi situasi yang memuaskan dalam hubungan interpersonal. Dengan bertukarnya pengalaman ini individu akan merasa percaya diri terhadap apa yang telah orang lain berikan kepadanya.
- 2) Empati merupakan kemampuan seseorang dalam memposisikan dirinya untuk memahami keadaan atau perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain, sehingga membantu orang tersebut mengurangi perasaan sakit dan menumbuhkan perasaan bahagia kembali.
- 3) Nilai sosial dan Norma adalah dimana individu menumbuhkan norma sosial dan nilai-nilai yang terdapat di lingkungan agar keduanya menjadi bagian dari pengalaman kehidupannya. Nilai sosial sangat membantu individu dalam menjalankan kewajibannya dan untuk meningkatkan kehidupan sosial bisa diperoleh melalui lingkungan sosial.

---

<sup>61</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya”, Istighna: *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.no.1. (2019): 116–133

<sup>62</sup> Rida Ayu Sestiani and Abdul Muhid, “Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review,” *Jurnal Tematik* 3, no. 2 (2022): 245–251, <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/download/4568/2414>.

- b. Menurut Cohen dan Syme menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektivitasan dukungan sosial, antara lain:<sup>63</sup>
- 1) Pemberian dukungan sosial, seseorang yang memperoleh dukungan yang sama akan memiliki makna yang berbeda, jika memperoleh dari sumber yang berbeda.
  - 2) Jenis dukungan, apabila seseorang memperoleh dukungan yang sesuai dengan kondisinya. Maka, dukungan tersebut akan lebih bermanfaat di kehidupannya.
  - 3) Penerima dukungan, karakteristik dari seseorang yang menerima dukungan berpengaruh terhadap keefektivitasan dukungan yang diterimanya. Karakteristik ini terdiri dari kepribadian, kebiasaan dan peranan sosial. Dukungan dapat efektif, jika yang menerima dan memberi mempunyai keterampilan dalam mencari dan menjaga dukungan yang diperolehnya.
  - 4) Lamanya Pemberian dukungan, dalam memberikan dukungan berdampak juga pada waktu dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang memberikan dukungan pada suatu waktu tertentu.

#### **5. Manfaat *Social Support***

Menurut Johnson menyatakan bahwa ada empat manfaat yang diperoleh dari dukungan sosial antara lain:<sup>64</sup>

- a. Mampu meningkatkan kesejahteraan psikologi
- b. Mampu meningkatkan sekaligus memelihara kesehatan fisik dan pengelolaan terhadap stress serta tekanan.
- c. Mampu Meningkatkan produktivitas kerja.
- d. Mampu memperjelas, mencegah stress dan meningkatkan harga diri.

---

<sup>63</sup> S Cohen L Symee, “*Social Support and Health*” (Florida: Academic Press, 1985), hlm:101.

<sup>64</sup> Yolan Pransiska, “Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), hlm:34.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dhamayantie menyatakan bahwa manfaat dari dukungan sosial yaitu untuk meningkatkan interaksi positif antara individu di lingkungannya. Dukungan sosial juga memiliki manfaat bagi individu dalam menjalin hubungan atas peranan yang dimiliki individu dengan individu lain. Sedangkan menurut Apollo dan Cahyadi mengungkapkan manfaat dari dukungan sosial diantaranya mampu menerima diri, mengurangi depresi, kecemasan dan gangguan pada tubuh pada individu yang sedang mengalami stress akibat dari pekerjaan maupun tekanan. Selain itu, manfaat dari dukungan sosial yakni menjadikan individu memiliki rasa percaya diri, harga diri semakin meningkat, kecemasan semakin menurun dan cenderung merasakan pengalaman yang positif.<sup>65</sup>

## **B. Subjective Well-Being**

### **1. Pengertian Subjective Well-Being**

*Subjective well-being* merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan individu. *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif merupakan istilah psikologis dari kata “*Happiness*” atau kebahagiaan.<sup>66</sup> Baumgardner dan Crothers menyatakan pemaknaan kebahagiaan sendiri bagi individu sendiri berdampak pada kesejahteraan psikologis.<sup>67</sup> Kebahagiaan merupakan perasaan positif yang diharapkan oleh setiap individu, dari semua kalangan kaya, miskin, muda maupun tua, memaknai kebahagiaan dengan pandangan mereka masing-masing. Pada kenyataannya, kebahagiaan berasal dari individu dan kebahagiaan ini bersifat subjektif. Bahagia tidak harus berkaitan dengan kesenangan saja, melainkan merasa aman, tenang serta terhindar dari segala permasalahan. Kebahagiaan menjadi suatu tujuan yang harus diraih dalam menjalani

---

<sup>65</sup> Nur Dhiya Fairuz Rizqi and Anastasia Ediati, “Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir,” *Jurnal Empati* 8, no. 4 (2020): 71–76.

<sup>66</sup> N Eddington and R Shuman, “*Subjective Well-Being (Happiness)*”, (California: Continuing Psychology Education, 2008), hlm: 2.

<sup>67</sup> Silvia Anggraini, Awang Setiawan Wicaksono and Ima Fitri Sholichah, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well Being Pada Seniman Teater Di Kota Gresik,” *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi* 7, no. 1 (2022): 73–82.

kehidupan, terlepas bagaimana cara individu memperoleh sebuah kebahagiaan, salah satunya bisa dengan cara berbuat kebatalan atau segala perbuatan yang dapat meraih kebahagiaan.<sup>68</sup>

Menurut Martin Seligman, kebahagiaan bisa dicapai individu dengan cara melakukan perbuatan positif, meningkatkan emosi positif dan menurunkan atau mengendalikan emosi negatif. Kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti perbuatan secara sukarela, lingkungan diluar kontrol diri dan kepuasan hidup.<sup>69</sup> Sedangkan kebahagiaan dalam pandangan Islam adalah kebahagiaan yang haqiqi dapat didapatkan saat individu mengenali diri sendiri, mengenali Tuhan-Nya, mengenali dunia dan mengenali akhirat. Sebenarnya, puncak kebahagiaan itu ketika individu tersebut mampu mengenali Tuhan-Nya dan kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara bersyukur atas nikmat Tuhan.<sup>70</sup>

Menurut Muba, *subjective well-being* adalah seseorang yang memiliki evaluasi yang tinggi terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidupnya sehingga akan terlihat lebih puas.<sup>71</sup> Sedangkan menurut Diener, Oishi dan Lucas menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan penilaian terhadap kehidupan dirinya. Sejauh Mana seseorang tersebut menilai kehidupan dengan kondisi yang positif dan negatif atau yang tidak diharapkan. Penilaian ini dapat berupa refleksi kognitif, yang mewakili evaluasi reflektif kehidupan serta domain kehidupan, misalnya pekerjaan atau

---

<sup>68</sup> Rofi'udin Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik," *Jurnal Theologia* 24, no. 2 (2016): 163–200, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.332>.

<sup>69</sup> Rini Julistia and Safuwan Safuwan, "Kebahagiaan Ditinjau Dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 3, no. 1 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3635>.

<sup>70</sup> Wahidah Fitriani, Valen Oktarinda, and Yuliana Nelisma, "Gambaran Subjective Well Being Pada Penyandang Tunanetra Di SLB A Lima Puluh Kota Sumatera Barat," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 490–98.

<sup>71</sup> Hetti Sari Ramadhani, Nindia Pratitis, and Akta Ririn Aristawati, "Retracted: Subjective Well Being Pada Tuna Rungu Dewasa," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 2 (2018): 243–55, <https://doi.org/10.30996/persona.v7i2.1882>.

segala sesuatu yang memiliki pengaruh.<sup>72</sup> Vandebos mengemukakan individu yang mampu meraih tingkat kebahagiaannya, apabila individu tersebut menjadikan pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, sebagai pengalaman yang bermakna bagi dirinya. Apabila individu tidak memiliki kepuasan menjalani sesuatu dalam kehidupannya, maka hal tersebut bisa dinilai sebagai pengalaman yang kurang menyenangkan karena pencapaian tersebut tidak sesuai yang diharapkan.<sup>73</sup> Dalam *subjective well-being* terdapat dua pendekatan yaitu:

- a. *Bottom up theories* atau teori yang menganggap bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dialami dan dirasakan individu ditentukan dari jumlah kebahagiaan kecil dan pengalaman kebahagiaannya.
- b. *Top down theories* atau teori yang memandang bahwa individu lah yang dapat menilai dan mengartikan suatu peristiwa dalam pandangan atau perspektif yang positif.<sup>74</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diartikan *subjective well-being* adalah penilaian atau pemaknaan yang dilakukan oleh seseorang mengenai pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya, yang meliputi peristiwa atau pengalaman afeksi positif maupun afeksi negatif.

## 2. Komponen *Subjective Well-Being*

### a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif *subjective well-being* merupakan bagaimana seseorang mengevaluasi atau menilai kepuasan hidupnya. Penilaian ini dikategorikan menjadi dua yaitu penilaian umum dan penilaian khusus.

- 1) Penilaian umum (*life satisfaction*) merupakan penilaian seseorang yang sifatnya reflektif terhadap kepuasan hidupnya. Dari

<sup>72</sup> Ed, Diener, et al., "If, Why, and When Subjective Well-Being Influences Health, and Future Needed Research," *Applied Psychology: Health and Well-Being* 9, no. 2 (2017): 133–67, <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>.

<sup>73</sup> Endah Ayu Pamungkas, Kamsih Astuti, and Reny Yuniasanti, "Systematic Literature Review Tentang Jenis Intervensi: Upaya Meningkatkan Subjective Well-Being Systematic Literature Review on Types of Intervention: Efforts To Improve Subjective Well-Being," no. 2009 (2021): 129–37.

<sup>74</sup> Prianggi Amelasasih, Surya Aditama and M, Rafli Wijaya, "Resiliensi Akademik Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa," *Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018*. 1, no. 1 (2019): 161–67.

penilaian umum ini memiliki arti untuk mempresentasikan evaluasi individu secara global atau umum.

- 2) Penilaian khusus merupakan penilaian seseorang yang dibuat oleh dirinya sendiri dalam melakukan penilaian secara domain terhadap aspek tertentu diantaranya kesehatan fisik, mental, hubungan sosial, pekerjaan, hubungan dengan pasangan hidup, kehidupan dengan keluarga dan rekreasi.<sup>75</sup>

#### **b. Aspek Afektif**

Aspek afektif *subjective well-being* merupakan keadaan dimana seseorang itu mampu merefleksikan kejadian yang pernah dialami di kehidupannya. Secara umum aspek afektif dibedakan menjadi dua yaitu penilaian yang tertuju pada afek positif dan afek negatif.

- 1) Afek positif merupakan bentuk mood dan emosi yang menunjukkan pada peristiwa yang menyenangkan. Menurut Carr menyatakan bahwa afek positif ini yang didalamnya ada perasaan nyaman dengan intensitas yang bervariasi. Afek positif menjadi terdapat pada *subjective well-being* dikarenakan afek ini mampu merefleksikan respon seseorang terhadap berbagai kejadian yang terjadi di hidupnya dan memperlihatkan hidup itu akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Afek positif ini meliputi semangat (*spirit*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), bangga (*proud*), kesiapsiagaan (*alert*), ketertarikan (*interest*) dan penuh perhatian (*attentive*).
- 2) Afek negatif merupakan bentuk ekspresi atau perasaan yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon negatif yang dialami oleh seseorang sebagai respon kesehatan. Afek negatif meliputi marah (*angry*), takut (*scared*), kecewa (*disappointed*), benci (*hated*), malu (*shame*), cemas (*worried*), gugup (*flustered*), bermusuhan (*hostile*), bersalah (*guilty*) dan sedih (*sad*).

---

<sup>75</sup> Haris Munandar, "Studi Fenomenologi Subjective Well-Being Pada Pekerja Perempuan Phenomenology Study of Subjective Well-Being on Women Workers," *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 19, no. 1 (2022): 364–72.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, diantara banyak faktor tersebut antara lain:

#### a. Kebersyukuran

Menurut Manzur, kebersyukuran merupakan membalas suatu kenikmatan yang telah diterima yang dapat dilakukan dengan niat, kemudian diucapkan melalui lisan dan dilakukan melalui perbuatan. Kebersyukuran menjadi pembentuk respon kognitif, emosi dan perilaku. Salah satu ciri konstruksi kebersyukuran yaitu mengakui terhadap kemurahan dan kebaikan hati terhadap segala sesuatu yang sudah dimiliki dan memfokuskan diri ke arah yang positif. Sedangkan konstruksi emosi ditandai dengan keterampilan seseorang dalam merespon emosi dalam mencari makna hidup disetiap kejadian yang dialami. Terakhir kebersyukuran sebagai konstruksi perilaku bisa ditinjau melalui perbuatan membalas atau memberi kembali kepada orang lain atas apa yang telah diterima.<sup>76</sup>

Kebersyukuran menjadi penunjang paling tinggi dalam *subjective well-being*. Menurut Peterson dan Seligman menyatakan bahwa kebersyukuran salah satu dari emosi positif sehingga mampu memberikan dampak yang baik bagi seseorang. Karena kebersyukuran membuat seseorang memiliki sudut pandang yang positif dan berpandangan yang luas terhadap kehidupan, yakni menganggap bahwa hidup adalah anugrah.<sup>77</sup>

#### b. *Forgiveness*

*Forgiveness* atau pemaafan bisa menjadi salah satu cara untuk memulihkan kesejahteraan, kesehatan diri sendiri dan menyembuhkan

---

<sup>76</sup> Asti Aisyah and Rohmatun Chisol, "Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Gratitude in Relation With Psychological Well Being Among Honorary," *Proyeksi* 13, no. 2 (2018): 109–22, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/3953>.

<sup>77</sup> Frans Aprillio Windy Panggagas, "Pengaruh Gratitude Terhadap Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Kuliah Dan Bekerja Di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda," *Motivasi* 7, no. 1 (2019): 1–11.

luka. *Forgiveness* berperan penting dalam interaksi sosial dan sebagai penghubung untuk mengatasi suatu konflik dan kerjasama di kehidupan bermasyarakat. Menurut Worthington mendefinisikan *forgiveness* secara harfiah memiliki arti melepaskan sesuatu (menahan diri dan pembalasan), dan menawarkan sesuatu secara sukarela terlepas dari perbuatan yang telah dilakukan oleh orang yang membuat kesalahan (pelaku). Untuk memaafkan seseorang, biasanya harus mengendalikan emosi negatif yang kuat, memikirkan masalah tanpa henti atau memiliki keinginan untuk menghukum pelaku.<sup>78</sup>

Penelitian yang dilakukan di *Midwestern university*, individu yang memaafkan orang yang berbuat kesalahan terhadap dirinya memiliki kualitas interaksi yang baik. Pengaruh positif menjadi individu yang pemaaf akan memperoleh ketenangan yang nantinya menjadi kebahagiaan sedangkan bagi individu yang dimaafkan akan memperoleh ketenangan juga karena perbuatannya telah dimaafkan. Kemudian hasil penelitian selanjutnya yaitu oleh firdausi yang berjudul “pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki keluarga bercerai” dari hasil penelitiannya tersebut bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan *subjective well-being* yang dimiliki remaja dengan kondisi keluarga yang bercerai, remaja memperoleh pemaafan yang tinggi berarti menunjukkan *subjective well-being* yang tinggi.<sup>79</sup>

### c. *Personality*

Pandangan psikologi mengenai *personality* atau kepribadian memiliki makna yang luas dari sifat-sifat yang melekat pada diri setiap individu dalam semua sifat yang dimilikinya. Sobur menyatakan indikator sifat setiap individu itu beragam, antara lain berkaitan dengan cara individu berperilaku tabah, tekun dan cepat, berkaitan dengan

<sup>78</sup> Charles Griswold, *Forgiveness: A Philosophical Exploration* (New York: Cambridge University Press, 2007).

<sup>79</sup> Asyavira Y Purnama, Intaglia Harsanti, and Dina K Astuti, “Forgiveness Dan Subjective Well-Being,” *Arjwa: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2022): 48–59.

minat dan bakat, berkaitan dengan emosi dasar individu seperti tenang, optimis, bergejolak dan pesimis. Hal ini berbeda dengan penjelasan woodworth bahwa kepribadian adalah kualitas perilaku. Pendapat ini relevan dengan poerbakawatja yang mengatakan kepribadian merupakan gambaran menyeluruh individu dengan sifat-sifat subjektif mental dan emosional sebagai ciri khas wataknya dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.<sup>80</sup>

Menurut Costa dan McCrae bahwa faktor kepribadian atau *personality* berperan penting dalam *subjective well-being* khususnya seseorang yang memiliki kepribadian *ekstraversi* dan *neurotisme*, pendapat ini didukung juga oleh penelitian dari lab Diener. Individu dengan kepribadian *ekstraversi* memiliki pengaruh besar terhadap *subjective well-being*. Hal ini berhubungan dengan perasaan emosi yang lebih positif. Di sisi lain, *Neurotisme* lebih merujuk pada emosi yang negatif dan masih menerima yang lebih rendah untuk memasukan pengaruh negatif. Diener dan Seligman melakukan penelitian dengan mengambil sampel 10% mahasiswa yang memiliki karakteristik yang paling bahagia. Keduanya melakukan perbandingan dari 10% keatas dari orang yang yang bahagia secara tetap atau konsisten dengan orang yang tidak bahagia. Orang yang bahagia adalah individu yang sangat sosial dengan romantisme yang kuat dan interaksi sosial dengan individu lainnya, jika dibandingkan dengan orang yang tidak bahagia.<sup>81</sup>

#### d. *Self-esteem*

Menurut William James, *self-esteem* atau harga diri merupakan dimana individu mendapatkan harga diri yang positif. Ketika individu tersebut berkembang secara konsisten untuk melampaui atau mencapai tujuan penting dalam hidupnya. Harga diri yang tinggi berfokus pada

<sup>80</sup> Idi Warsah, "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 63–72.

<sup>81</sup> Michael Eid and Randy J. Larsen, "*The Science Of Subjective Well-Being*", (New York: The Guilford Press, 2008), hlm:5-6

pandangan diri yang sangat disukai, sedangkan harga diri yang rendah berfokus pada penilaian yang tidak pasti. Kemis menjelaskan bahwa *self-esteem* dipandang sebagai karakteristik yang relatif bertahan lama yang didalamnya terdapat komponen kognitif dan motivasional. Individu yang cenderung memperlihatkan keinginannya untuk *self-esteem* yang tinggi serta turut serta ke dalam berbagai cara untuk perasaan *self-esteem* yaitu peningkatan. Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah merasa cukup dengan sumber daya *self-esteem* yang terbatas yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut yaitu perlindungan diri.<sup>82</sup>

*Self-esteem* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *subjective well-being*, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Gea Gayatri Ayuningtyas Kuswara dan Umi Anugerah Izzati yang berjudul “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Guru SMK” dari hasil analisis diperoleh hasil yang signifikan dan positif. Jadi, ketika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka akan berdampak juga terhadap kesejahteraan subjektifnya akan menjadi semakin tinggi.<sup>83</sup>

#### e. *Spiritualitas*

Menurut Nelson, *spiritualitas* ini memiliki dua fungsi yaitu fungsi integratif dan harmonisasi dengan mengaitkannya dengan kesatuan batin dan berhubungan dengan seseorang. Realitas yang meluas yang sehingga seseorang dapat menjadi transenden dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>84</sup> *Spiritualitas* merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, sehingga mampu menunjukkan kehidupan yang lebih positif dan bermakna. *Spiritualitas* dapat digunakan sebagai petunjuk dalam melakukan evaluasi pada

<sup>82</sup> Virgil Zeigler-Hill, “*Self-Esteem*”, (New York: Psychology Press, 2013), hlm: 2.

<sup>83</sup> Gea Gayatri Ayuningtyas Kuswara and Umi Anugerah Izzati, “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Guru SMK,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 4 (2022): 157–170.

<sup>84</sup> Denny Najooan, “Memahami Hubungan Religiusitas Dan *Spiritualitas* Di Era Milenial,” *Education Cristi* 1, no. 1 (2020): 164–74.

tingkah laku kehidupan individu agar lebih bermakna dari orang lain. Selain itu, *spiritualitas* dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembinaan demi kepentingan bersama. Spiritualitas yang dimiliki individu menunjukkan kualitas dasar.<sup>85</sup>

Kesejahteraan atau *subjective well-being* juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diantaranya:<sup>86</sup>

#### **a. Optimis**

Seseorang yang memiliki karakter yang optimis terhadap masa depannya, akan menjadi orang yang bahagia dan puas. Seseorang yang mampu menilai diri sendiri dengan positif, memiliki kendali hidup yang baik sehingga akan berpengaruh pada masa depannya.

#### **b. Hubungan positif**

Hubungan positif bisa tercapai jika didalamnya terdapat dukungan sosial dan keintiman emosional. Apabila dukungan sosial dan keintiman emosional terdapat dalam suatu hubungan akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk meningkatkan harga dirinya, mengurangi permasalahan psikologis, keterampilan memecahkan permasalahan melalui cara adaptif dan membuat seseorang itu sehat secara fisik dan mental.

#### **c. Persamaan kebermaknaan dan Tujuan Hidup**

Kebermaknaan dan tujuan hidup menjadi faktor yang terpenting dalam *subjective well-being*. Apabila seseorang memiliki makna dan tujuan hidup, maka akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya.

---

<sup>85</sup> Sri Setyowati, Parmadi Sigit and Rizki Ihsani Maulidiyah, "Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesenian Pada Lanjut Usia," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa* 4, no. 1 (2021): 67–78.

<sup>86</sup> Khoirul Dwi Wijayanto, "Dinamika Subjective Well-Being Pada Anggota Kelompok Punk" (Universitas Semarang, 2020).

#### 4. Dampak *Subjective Well-Being*

*Subjective well-being* berperan penting di kehidupan individu karena dapat berpengaruh terhadap hasil yang dilakukan oleh individu dalam memecahkan masalah kehidupan sosial.<sup>87</sup>

##### a. Kepercayaan Diri

Individu yang merasa lebih percaya diri berarti individu tersebut memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Jika individu memiliki kesejahteraan subjektif yang baik dapat berinteraksi dengan kondisi saat ini dan menghadapinya dengan mudah atau efektif, sehingga mereka akan merasa lebih baik mengenai kehidupannya.

##### b. Tingkat Kesehatan

*Subjective well-being* juga dapat berdampak kesehatan. Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah, maka individu kesehatannya akan mengalami penurunan dan harapan hidup di masa yang akan datang. Apabila individu memiliki kesejahteraan subjektif yang baik dapat mengurangi risiko segala macam penyakit, seperti serangan jantung pada orang paruh baya dan tekanan darah tinggi. Tetapi, individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah dapat memicu tekanan darah tinggi.

##### c. Hubungan Sosial

Hubungan sosial atau interaksi yang baik dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan subjektif individu dan sebaliknya jika individu memiliki hubungan sosial yang rendah, maka sedang berada di keadaan kesejahteraan subjektif yang kurang baik.

#### C. Wanita *Involuntary Childless*

##### 1. Pengertian Wanita *Involuntary Childless*

Wanita *involuntary childless* adalah kondisi seorang istri yang telah menikah akan tetapi belum memiliki keturunan, yang bukan atas kehendak atau keinginan sendiri tetapi disebabkan oleh beberapa

---

<sup>87</sup> Hanif Bayu Insyafi, "Subjective Well-Being Pada Karyawan Workaholic" (Universitas Islam Negeri Raden Massaid Surakarta, 2023), hlm:13-14.

gangguan bukan hanya karena *infertilitas* saja. Pada umumnya wanita *involuntary childless* tidak bisa mencapai sebuah kebahagiaan dalam pernikahannya, karena hal ini dapat menjadi suatu beban bagi dirinya.<sup>88</sup>

## 2. Dampak Psikologis Wanita *Involuntary Childless*

Ketidakmampuan seorang wanita untuk bisa memiliki keturunan atau anak, berpengaruh buruk terhadap kondisi psikologisnya, berikut tiga dampak kondisi psikologis yang dialami wanita *involuntary childless* diantaranya:<sup>89</sup>

### a. Identitas

Banyak wanita percaya sepenuhnya bahwa melahirkan seorang anak adalah suatu kekhasan yang melekat pada diri perempuan. Tidak jarang wanita *involuntary childless* mempertanyakan identitasnya. Ketika wanita dan ibu disamakan dengan keibuan, namun keibuan tersebut tidak tercapai pengalaman yang seperti itu dapat menimbulkan perasaan kecewa.

### b. Harga Diri

Banyak wanita *involuntary childless* bergelut dengan harga diri mereka berdasarkan sesuatu yang diterima, mengurangi nilai mereka karena mereka tidak menghasilkan anak. Kehilangan seorang anak terkait dengan bagian berharga dari identitas wanita serta aspek sentral dari diri. Jika dibandingkan dengan wanita yang berjuang melawan *infertilitas* yang kemudian melahirkan anak, wanita yang perawatan *infertilitas*nya tidak berhasil mengalami penurunan harga diri yang paling signifikan.

### c. Depresi dan Kecemasan

Depresi dan kecemasan dapat mempengaruhi kondisi psikologis wanita *involuntary childless*. Depresi merupakan gangguan

---

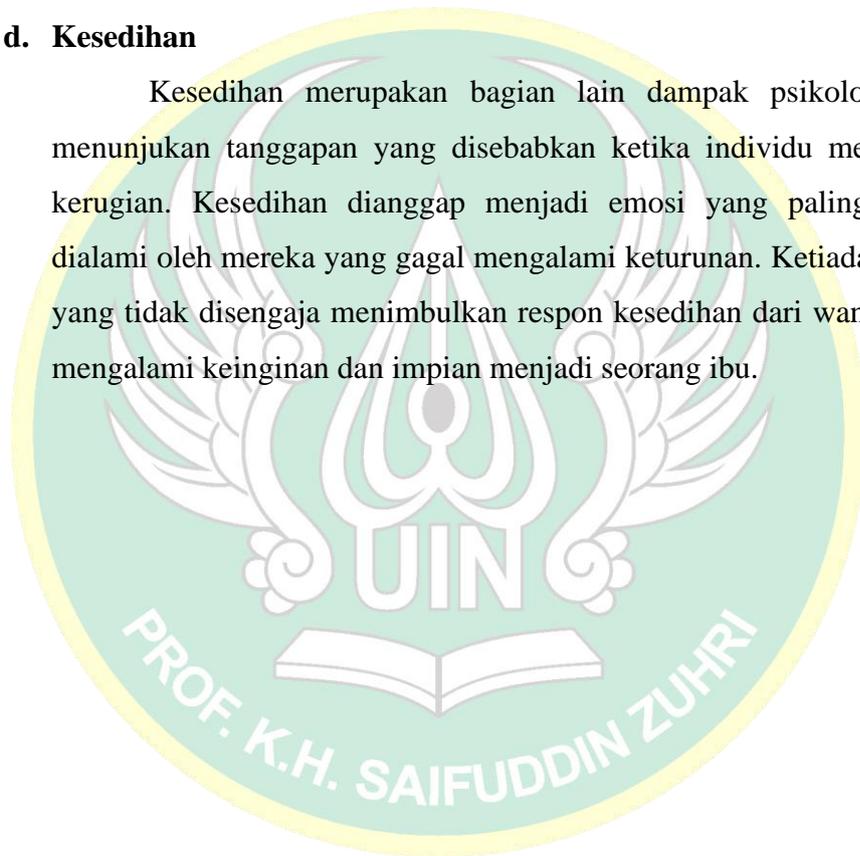
<sup>88</sup> Brina dita Lestari and Veronika Suprapti, "Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami Dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 7, no. 4 (2018): 56–64.

<sup>89</sup> Darroux Neressa, "An Analysis Of The Disenfranchised Grief Of Involuntary Childless Women" (Dissertation. Universitas Liberty, 2022), 1–80.

dimana individu mengalami kehilangan minat serta aktivitas mereka, memberi jalan putus asa dan emosi negatif lainnya. Kesedihan memandang diri sendiri secara negatif, motivasi menurun, energi menjadi rendah, dan putus asa menjadi ciri depresi. Wanita *involuntary childless* sering kali menghadapi kecemasan dikarenakan ada ketidakpastian terkait keadaan mereka. Kecemasan yang tinggi dialami wanita *involuntary childless* karena mereka belum mencapai harapannya untuk bisa mengandung.

**d. Kesedihan**

Kesedihan merupakan bagian lain dampak psikologis dan menunjukkan tanggapan yang disebabkan ketika individu mengalami kerugian. Kesedihan dianggap menjadi emosi yang paling umum dialami oleh mereka yang gagal mengalami keturunan. Ketiadaan anak yang tidak disengaja menimbulkan respon kesedihan dari wanita yang mengalami keinginan dan impian menjadi seorang ibu.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang naturalistik atau melihat situasi objek secara alami. Penghimpunan data dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan hasil data yang didapatkan deskriptif dan analisis data dengan cara induktif. Hasil penelitian kualitatif memusatkan pada makna bukan generalisasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah seorang peneliti.<sup>90</sup> Sedangkan menurut Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki arti hasil perolehan atau data yang didapatkan tidak melalui pengukuran atau statistik. Secara umum penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk meneliti yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, sejarah dan sebagainya.<sup>91</sup> Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini, karena ingin menggali secara mendalam mengenai fenomena *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus atau *case study*. Studi kasus merupakan penelitian yang menelaah suatu fenomena atau peristiwa tertentu dalam suatu waktu serta kegiatan dan pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh dan rinci dengan menggunakan teknik pengumpulan data selama rentang waktu tertentu. Kemudian Lincoln dan Guba menjelaskan susunan dalam studi kasus yaitu masalah, isu dan

---

<sup>90</sup> Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hlm: 4.

<sup>91</sup> Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, 1st ed. (Medan: CV.Manhaji, 2016), hlm: 87.

pelajaran yang bisa dipelajari.<sup>92</sup> Dalam pendekatan studi kasus ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian kasus dalam penelitian ini adalah *involuntary childless*.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Pengarasan Kecamatan Bantrkawung Kabupaten Brebes. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini diakrenakan peneliti telah melakukan pra penelitian, dari hasil pra penelitian tersebut peneliti mendapatkan karakteristik bahwa lokasi tersebut memiliki keterkaitan dengan topik yang peneliti diteliti.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dimulai pada 20 Desember-22 November 2023

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan seseorang yang akan memberikan suatu informasi atau data pada peneliti.<sup>93</sup> Subjek dalam penelitian ini menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode atau cara pengambilan sampel penelitian dengan melalui pertimbangan.<sup>94</sup> Kriteria subjek penelitian ini adalah:

- a. wanita *involuntary childless*
- b. Berdomisili di Desa Pengarasan
- c. Berusia 40-45 Tahun
- d. Usia Pernikahan lebih dari 15 Tahun
- e. Bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengisi *informed consent*.

---

<sup>92</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan, Psikologi Komunikasi Dan Contoh Penelitiannya)*, 1st ed. (Madura: UTM Press, 2013), hlm: 5.

<sup>93</sup> Sandu Siyoto dan M Ali Sodiq, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm: 28.

<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm: 177.

Adapun kelima subjek dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Latar Belakang Subjek Penelitian**

| No | Subjek  | Usia     | Usia Pernikahan |
|----|---------|----------|-----------------|
| 1  | Mawar   | 45 Tahun | 18 Tahun        |
| 2  | Melati  | 42 Tahun | 19 Tahun        |
| 3  | Kenanga | 44 Tahun | 16 Tahun        |
| 4  | Lily    | 40 Tahun | 17 Tahun        |
| 5  | Tulip   | 43 Tahun | 19 Tahun        |

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan merupakan sasaran penelitian atau yang menjadi fokus permasalahan untuk diteliti yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat.<sup>95</sup> Ketika melakukan penelitian, peneliti harus memperhatikan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah “Dinamika *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* di desa Pengarasan Brebes”.

## D. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:<sup>96</sup>

### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari lokasi penelitian yang bersifat *up to date* atau sifatnya baru. Data primer akan diperoleh secara langsung dari informan. Peneliti memperoleh data primer dengan melalui teknik wawancara yang dilakukan kepada kelima subjek penelitian. Adapun kelima subjek penelitian ini adalah Mawar, Melati, Kenanga, Lily dan Tulip yang menjadi data primer untuk menggali suatu informasi mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

<sup>95</sup> Ummu Sekaran, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm:98.

<sup>96</sup> Sodik, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, hlm:58.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang akan didapatkan dari penelitian sebelumnya. Kegunaan dari data sekunder yaitu sebagai data pendukung atau melengkapi data primer. Untuk mengumpulkan atau menghimpun data sekunder, dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari jurnal, buku penelitian, biro statistik dan wawancara dengan bapak Asep, Jaka, Ibu Sukma, Ana dan Siti.

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati secara sistematis dan disengaja serta melakukan pencatatan terhadap kejadian-kejadian yang sedang diamati.<sup>97</sup> Menurut Hadi menyatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat kompleks, dimana melalui proses biologis dan psikologis. Namun yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan.<sup>98</sup>

Observasi sangat penting dilakukan karena dari hasil observasi tersebut akan diperoleh suatu permasalahan dari suatu hubungan tertentu yang belum memiliki kejelasan yang memadai dalam melakukan aksi atas otoritas dan tradisi. Pada metode ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap *sosial support* yang diperoleh kelima subjek untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi verbal atau percakapan yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya

---

<sup>97</sup> Siyoto sandhu dan M Ali Sodiq, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm:66.

<sup>98</sup> Ahmad Fauzi, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu, Fitri Abdillah, A A Gde Satria Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dini Silvia Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana and Maria Susila Surmatingningsih, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), hlm:81.

jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti.<sup>99</sup> Salah satu metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama.<sup>100</sup> Apabila memperoleh data yang baru, data tersebut akan dikaji secara mendalam ketika wawancara berlangsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui pedoman wawancara, karena dapat membantu peneliti dalam mengingat terkait aspek-aspek apa saja yang akan dibahas pada penelitian.

Wawancara ini digunakan peneliti karena untuk mengetahui dinamika *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*. Wawancara ini dilakukan secara *offline* dengan kelima subjek penelitian.

**Tabel 2. Pelaksanaan Wawancara**

| No | Subjek  | Waktu Pelaksanaan   |
|----|---------|---|
| 1  | Mawar   | Wawancara dilakukan pada tanggal 12 April 2023, pukul 09.15-10.25 WIB, di kediaman rumah Mawar.   |
| 2  | Melati  | Wawancara dilakukan pada tanggal 14 April 2023, pukul 16.00-17.10 WIB, di kediaman rumah Melati.  |
| 3  | Kenanga | Wawancara dilakukan pada tanggal 25 April 2023, pukul 10.20-11.42 WIB, di kediaman rumah Kenanga. |
| 4  | Lily    | Wawancara dilakukan pada tanggal 25 April 2023, pukul 15.45-16.56 WIB, di kediaman rumah Lily.    |
| 5  | Tulip   | Wawancara dilakukan pada tanggal 27 April 2023, pukul 13.18-14.33 WIB, di kediaman rumah Tulip.   |

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan prosedur atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui pencatatan data yang sudah ada. Dokumentasi ini bisa dalam bentuk gambar, peraturan dan lain-lain.<sup>101</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi gambaran

<sup>99</sup> Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakhira Media, 2021), hlm:145.

<sup>100</sup> I Wayan Suwendra, "*Konsep Dasar & Karakteristik Utama: Penelitian Kualitatif*", ed. I.B Arya Lawa Manuaba, 1st ed. (Bali: Nila Cakra Publishing House, 2018), hlm:55.

<sup>101</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Husnu Abdi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm:150.

desa pengarasan untuk menjelaskan demografi wilayah desa Pengarasan, akta nikah sebagai bukti usia pernikahan lebih dari 15 tahun.

## F. Metode Analisis Data

Suatu data yang dimasukkan pada pola melalui metode mengorganisasikan atau mengurutkan, karakteristik dan elemen klasifikasi rancangan yang mempermudah dalam menentukan tema serta bisa merumuskan hipotesis kerja yang telah direkomendasikan oleh data. Dalam menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan yaitu:<sup>102</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu kegiatan meringkas, memilih inti utama, berfokus pada hal yang signifikan kemudian menentukan data yang diperlukan dalam melakukan analisis. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu akan mencari dan mengumpulkan data, setelah data tersebut diperoleh selanjutnya akan dilakukan pemilahan terhadap data tersebut untuk disimpulkan tema dan pola yang akan dianalisis. Hasil reduksi data yang diperoleh tersedia dalam bentuk wawancara yang dibuat secara verbatim agar dapat dengan mudah dipahami.

Sebelum melakukan wawancara dengan subjek wanita *involuntary childless*, peneliti melakukan observasi awal dengan teknik *snowball sampling* yaitu dengan bertanya kepada orang-orang disekitar peneliti yakni di Desa Pengarasan Brebes untuk membantu peneliti dalam memastikan bahwa subjek penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah itu, peneliti berkunjung pula ke orang terdekat dengan wanita *involuntary childless* dan agar lebih yakin peneliti juga meninjau akta kelahiran, buku nikah dan kartu keluarga. Peneliti juga melakukan sesi wawancara awal dengan kelima subjek wanita *involuntary childless*, apakah subjek memiliki dukungan sosial yang baik yang membantunya dalam meningkatkan *subjective well-being*. Melalui proses tersebut

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm: 100–101.

peneliti menemukan kelima wanita *involuntary childless* untuk peneliti jadikan subjek dalam penelitian ini.

Kelima subjek wanita *involuntary childless* penelitian ini sudah didapatkan, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti membuat dengan melakukan sesi wawancara dengan kelima subjek mengenai *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being*nya. Tahap wawancara selesai, kemudian peneliti olah hasil wawancara tersebut untuk dipilih datanya yang sesuai dengan topik penelitian dan diinterpretasi dengan teori. Pada penelitian ini juga peneliti menyajikan verbatim wawancara dengan memberikan pengkodean yang berkaitan dengan *social support* dan *subjective well-being*.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah menarik suatu kesimpulan dari beberapa informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Hal ini dilakukan karena menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk naratif, oleh karena itu menggunakan cara yang yang sederhana. Penelitian ini selain menyajikan data dalam berupa teks akan menyajikan tabel maupun gambar untuk memperjelas hasil penelitian ini terkait dinamika *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* di Desa Pengarasan Brebes.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan adalah cara yang dilakukan peneliti untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh selama proses penelitian yang berupa deskripsi atau gambaran. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini untuk menarik hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian yang bentuknya deskripsi atau gambaran serta menjawab mengenai rumusan masalah dari penelitian. Pada bagian penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan hasil data yang diperoleh setelah melakukan penelitian mengenai dinamika *social support* dalam meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* di desa pengarasan Brebes.

Kevalidasian data ini dimulai dari tahap pertama wawancara dengan orang-orang disekitar peneliti kemudian ke tetangga atau saudara wanita *involuntary childless* untuk memastikan apakah memiliki karakteristik dengan topik penelitian yang akan dikaji, mewawancarai bagaimana *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* di desa Pengarasan Brebes. Tahap kedua observasi, yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap kelima subjek wanita *involuntary childless* mengenai *social support* dan tahap terakhir dokumentasi terhadap aktivitas yang dilakukannya dampak dari *social support* yang diperolehnya dalam membantunya meningkatkan *subjective well-being*. Setelah itu hasilnya dipaparkan secara jelas yang kemudian dibentuk menjadi suatu kesimpulan.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Pengarasan Kabupaten Brebes

#### 1. Kondisi Demografis

Desa Pengarasan adalah salah satu dari 18 desa yang berada di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Desa Pengarasan memiliki luas wilayah 2.250.62 hektar yang meliputi tanah perkebunan, pertanian, pemukiman warga, fasilitas umum dan lain-lain. Adapun padukuhan yang ada di Desa Pengarasan terdiri dari lima dusun diantaranya:

- a. Dusun I : Padukuhan Krajan Utara
- b. Dusun II : Padukuhan Cogreg, Dukuh Munggangsari dan Dukuh Krajan Selatan
- c. Dusun III : Padukuhan Cijeler dan Dukuh Cikamuning
- d. Dusun IV : Padukuhan Ketos
- e. Dusun V : Padukuhan Cisaat

Berdasarkan data statistik Desa Pengarasan tahun 2020 jumlah penduduk 14.003 jiwa, yang terdiri dari 7.175 laki-laki dan 6.828 perempuan.<sup>103</sup> Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan di Desa Pengarasan.

**Tabel 3. Data Demografis Penduduk Desa Pengarasan**

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah |
|-----|---------------|--------|
| 1.  | Laki-Laki     | 7.175  |
| 2.  | Perempuan     | 6.828  |
| 3.  | KK            | 3.566  |

**Tabel 4. Data Demografis Berdasarkan Umur Di Desa Pengarasan**

| No | Kelompok Usia | Jumlah |
|----|---------------|--------|
| 1. | 0-4 Tahun     | 1.211  |
| 2. | 5-9 Tahun     | 1.227  |
| 3. | 10-14 Tahun   | 1.241  |
| 4. | 15-19 Tahun   | 1.209  |
| 5. | 20-24 Tahun   | 1.211  |
| 6. | 25-29 Tahun   | 1.118  |

<sup>103</sup> Data Statistik Desa Pengarasan

|     |                 |       |
|-----|-----------------|-------|
| 7.  | 30-34 Tahun     | 1.030 |
| 8.  | 35-39 Tahun     | 911   |
| 9.  | 40-44 Tahun     | 835   |
| 10. | 45-49 Tahun     | 627   |
| 11. | 50-54 Tahun     | 548   |
| 12. | 55-59 Tahun     | 505   |
| 13. | 60-64 Tahun     | 426   |
| 14. | 65-69 Tahun     | 281   |
| 15. | 70 Tahun keatas | 151   |

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu berhak memperoleh pendidikan yang layak dan merata. Karena dengan melalui pendidikan menjadi penentu dan menuntun individu menuju masa depannya. Berikut demografi penduduk desa Pengarasan kecamatan Bantarkawung berdasarkan pendidikan yang ditempuh:<sup>104</sup>

**Tabel 5. Data Demografis Tingkat Pendidikan Di Desa Pengarasan**

| No | Tingkat Pendidikan  | Jumlah |
|----|---------------------|--------|
| 1. | SD                  | 6.245  |
| 2. | SMP/Sederajat       | 1.721  |
| 3. | SMA/Sederajat       | 1.253  |
| 4. | D1/D2               | 19     |
| 5. | Akademi/D3/S.Muda   | 28     |
| 6. | S1                  | 118    |
| 7. | S2/S3               | 6      |
| 8. | Belum tamat SD      | 1.786  |
| 9. | Belum/Tidak Sekolah | 2.827  |

## 3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan dimana suatu aktivitas yang wajibkan dilakukan oleh setiap individu untuk memenuhi kebutuhan demi keberlangsungan hidupnya atau memenuhi suatu kebutuhan pokok. Seperti halnya, pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk desa Pengarasan yang hidup di suatu pedesaan mereka lebih condong bekerja sebagai seorang petani. Berikut data demografis berdasarkan pekerjaan:<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Data Statistik Desa Pengarasan

<sup>105</sup> Data Statistik Desa Pengarasan

**Tabel 6 Data Demografis Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Pengarasan**

| No  | Pekerjaan                  | Jumlah |
|-----|----------------------------|--------|
| 1.  | Belum Bekerja              | 2.524  |
| 2.  | Mengurus Rumah Tangga      | 2.681  |
| 3.  | Pelajar/Mahasiswa          | 2.310  |
| 4.  | Pensiunan                  | 19     |
| 5.  | Pegawai Negeri Sipil       | 24     |
| 6.  | Tentara Nasional Indonesia | 2      |
| 7.  | Perdagangan                | 60     |
| 8.  | Petani/Perkebunan          | 1.860  |
| 9.  | Nelayanan/Perikanan        | 3      |
| 10. | Industri                   | 2      |
| 11. | Konstruksi                 | 1.069  |
| 12. | Transportasi               | 6      |
| 13. | Karyawan Swasta            | 383    |
| 14. | Karyawan BUMN              | 3      |
| 15. | Karyawan BUMD              | 1      |
| 16. | Karyawan Honorer           | 9      |
| 17. | Buruh Harian Lepas         | 280    |
| 18. | Buruh Tani/Perkebunan      | 607    |
| 19. | Buruh Nelayan/Perikanan    | 3      |
| 20. | Buruh Peternakan           | 2      |
| 21. | Pembantu Rumah Tangga      | 30     |
| 22. | Tukang Listrik             | 3      |
| 23. | Tukang Batu                | 48     |
| 24. | Tukang Kayu                | 7      |
| 25. | Tukang Las/Pandai Besi     | 4      |
| 26. | Mekanik                    | 4      |
| 27. | Ustadz/Mubaligh            | 4      |
| 28. | Guru                       | 48     |
| 29. | Konsultan                  | 1      |
| 30. | Arsitek                    | 1      |
| 31. | Dokter                     | 1      |
| 32. | Bidan                      | 3      |
| 33. | Perawat                    | 1      |
| 34. | Pelaut                     | 2      |
| 35. | Sopir                      | 31     |
| 36. | Pialang                    | 1      |
| 37. | Pedagang                   | 161    |
| 38. | Perangkat Desa             | 15     |
| 39. | Kepala Desa                | 1      |
| 40. | Wiraswasta                 | 1.783  |

## B. *Social Support* Pada Wanita *Involuntary Childless*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima subjek, peneliti akan memaparkan temuan peneliti terkait dengan dinamika *social support* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*.

### 1. Aspek *Social Support*

Sarafino menjelaskan ada empat aspek pada individu yang memiliki atau memperoleh dukungan sosial, diantaranya sebagai berikut:<sup>106</sup>

#### a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan dari orang-orang disekitar yang dapat dijadikan sebagai suatu tempat untuk pemulihan atau istirahat, dan membantu penguasaan stabilitas emosional. Dukungan emosional ini bisa diberikan dalam ekspresi bantuan emosional, memberikan semangat, perhatian dan empati.<sup>107</sup>

##### 1) Mendapatkan tempat bercerita

Stabilitas emosional adalah cara yang dilakukan oleh individu berjuang untuk meningkatkan kesehatan emosional yang lebih besar baik antara pribadi maupun fisik.<sup>108</sup> Subjek Mawar yang mengungkapkan, saat berada di situasi yang tidak nyaman ia memilih bercerita pada suami dan ibunya.

*“Saya itukan bukan tipe orang yang memendam kesedihan karena saya sadar itu tidak baik dan saya juga tidak ingin mengalami tekanan kehidupan yang berat, biasanya cerita ke suami atau ke ibu”*.<sup>109</sup>

Seorang suami dapat diandalkan ketika seorang istri mengalami emosi negatif seperti subjek Melati ketika mendapatkan

<sup>106</sup> Rosalina Tasya Alyani and Nurliana Cipta Apsari,-----Hal. 416

<sup>107</sup> Fadlia Nur Fauziah Kumala, Ainani Kamalia, and Siti Khorriyatul Khotimah, “Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Rungu,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 13, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292>.

<sup>108</sup> Agnes Damayanti, Jajuk Herawati, and Ignatius Soni Kurniawan, “Pengaruh Pemimpin, Budaya Organisasi, Efikasi Diri, Dan Stabilitas Emosional Terhadap Kinerja Karyawan,” *Jurnal Manajemen* 14, no. 1 (2022): 191–200, <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i1.10882>.

<sup>109</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

perkataan sensitif, Melati merasa menjadi kurang nyaman dan ia sering mencari dukungan kepada sang suami.

*“Biasanya suami selalu menenangkan rasa sedih dan marah dikarenakan oleh suatu perkataan yang sifatnya sensitif bagi saya. Lalu, suami saya juga selalu mencoba untuk menghibur dengan candaannya”*.<sup>110</sup>

Subjek Kenanga menyampaikan sering mengalami tekanan emosional namun ia memiliki cara untuk menghadapi hal tersebut dengan bercerita kepada orang terdekatnya.

*“Saya sering mengalami tekanan seperti kehidupan di masa tua nanti. Tapi dalam mengatasi hal tersebut saya selalu bercerita kepada ibu, suami dan teman untuk mencari solusi dan memiliki pikiran yang tenang”*.<sup>111</sup>

Peranan seorang ibu dalam kehidupan anaknya sangat penting. Seperti halnya, subjek Lily yang selalu bercerita kepada sang ibu ketika mengalami rasa takut dan khawatir menjalani kehidupan rumah tangga tanpa kehadiran seorang anak.

*“Ketika saya mengalami ketakutan dan kekhawatiran mengenai kehidupan rumah tangga yang tidak ada kehadiran seorang anak kemudian saya berceritalah kepada ibu”*.<sup>112</sup>

Bercerita kepada suami menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh subjek Tulip untuk mengekspresikan emosi yang tidak menyenangkan, seperti merasa cemas dan gelisah yang disebabkan memikirkan kehidupan masa tuanya nanti karena tidak memiliki keturunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tulip:

*“Cerita ke suami, karena saya pernah merasakan cemas dan gelisah memikirkan masa tua nanti seperti apa kalau tidak ada anak, dikarenakan berdasarkan hasil pemeriksaan letak permasalahannya itu disaya. Tanggapan yang diberikan suami dia bilang jangan terlalu memikirkan hal tersebut”*.<sup>113</sup>

<sup>110</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>111</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>112</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>113</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa kelima subjek wanita *involuntary childless* ketika merasakan situasi atau keadaan yang membuat dirinya merasa tidak nyaman, subjek mengatasinya dengan cara bercerita kepada orang-orang disekitarnya dan respon yang diberikan oleh orang-orang disekitar subjek sangat baik, yakni dapat mendengarkan cerita dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami pada subjek.

Hal ini ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Emdat yang menyatakan bahwa individu itu harus memiliki kepekaan dan memiliki pikiran yang terbuka karena terkadang ada individu yang cenderung menghakimi ketika menghadapi masalahnya. Oleh karena itu dengan menjadi pendengar yang baik bagi orang-orang disekitarnya. Seperti halnya dengan seorang konselor yang dapat menjadi pendengar yang baik Ketika individu telah menjadi pendengar yang baik berarti telah memiliki komunikasi interpersonal yang meliputi aspek verbal dan non verbal serta dalam menggunakan pertanyaan untuk menggali suatu informasi, pikiran dan perasaan.<sup>114</sup>

## 2) Mendapatkan rasa kepedulian atau diperhatikan

Kepedulian merupakan sikap dan perbuatan yang timbul dalam diri individu yang memiliki keinginan untuk memberikan sesuatu pada orang yang membutuhkan.

Subjek Mawar menyampaikan bentuk perhatian dari sang suami yang selalu membuat suasana yang nyaman dan tenang dalam hubungan pernikahannya.

*“Suami saya selalu menciptakan suasana yang nyaman dan aman dalam hubungan pernikahan salah satunya yaitu dengan cara tidak menyinggung persoalan anak”*.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Dian Permatasari, Emdat Suprayitno, “Implementasi Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Triad KRR di Pusat Informasi dan Konseling Remaja”, *Jurnal Ners dan Kebidanan* 7 no.1 (2020):143-150 <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.ART.p143-150>

<sup>115</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

Adanya dorongan yang diberikan dari orang terdekat, dapat membuat subjek Melati menjadi semangat menjalani kehidupan pernikahan tanpa kehadiran seorang anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Melati:

*“Semua keluarga dan suami selalu memberikan saya motivasi disaat saya merasa tidak berharga karena mengalami kondisi kehidupan pernikahan yang tidak ada seorang anak, sebelum mendapatkan motivasi dari banyak orang. Saya menjalani kehidupan menjadi kurang bersemangat dan sekarang saya sudah memiliki semangat yang tinggi”*.<sup>116</sup>

Subjek Kenanga menuturkan bahwa keluarganya telah mampu menerima terhadap kondisi yang terjadi dan tidak memperlmasalahkan juga apabila dalam hubungan pernikahan tidak ada kehadiran seorang anak.

*“Saya merasa bersyukur memiliki keluarga yang tidak menyalahkan apa yang terjadi dalam hubungan pernikahan saya, karena keluarga menyadari bahwa manusia itu tidak ada sempurna dan mereka memahami tidak adanya kehadiran seorang adalah bagian takdir dari Allah”*.<sup>117</sup>

Serupa dengan Subjek Kenanga, Keluarga dari subjek Lily telah mampu memahami kondisinya dan saat bertemu keluarganya selalu menjaga perasaan dirinya dengan menghindari perkataan negatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek Lily:

*“Kalau setiap bertemu dengan keluarga dan teman yang mereka telah memahami kondisi saya, alhamdulillah jadinya mereka tidak pernah memberikan perkataan negatif terhadap saya lagi”*.<sup>118</sup>

Subjek Tulip mengatakan bahwa orang-orang disekitarnya dapat menjadi pendengar yang baik, memahami kondisi dan selalu memberikan solusi bagi dirinya saat menghadapi cobaan dalam rumah tangganya.

---

<sup>116</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>117</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>118</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

*“Suami, keluarga dan orang terdekat yang lain selalu mendengarkan cerita saya sehingga membuat saya merasa nyaman menghadapi cobaan ini, mereka dapat memahami kondisi saya dan selalu memberikan solusi”*.<sup>119</sup>

Merujuk pada pernyataan diatas diketahui kelima subjek wanita *involuntary childless* mendapatkan perilaku atau tindakan bentuk rasa kepedulian yang sama yaitu menciptakan suasana yang nyaman dan tenang dengan cara menerima kondisi subjek yang menjalani kehidupan pernikahan tanpa anak, tidak menyinggung perasaannya dengan memberikan komentar atau perilaku negatif. Hal yang dilakukan oleh orang-orang wanita *involuntary childless* juga sangat memperhatikan kondisi atau keadaanya, yang mana ini juga sering dilakukan oleh seorang konselor dalam memahami pengendalian emosi atau kematangan psikologis dan selalu berhati-hati dalam memilah kata-kata agar tidak dapat menyinggung perasaan orang yang sedang menghadapi masalah.<sup>120</sup>

### 3) Mendapatkan cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan aktualisasi dari salah satu sifat Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya yaitu, bahwa Tuhan menciptakan manusia tidak lain untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya, saling berinteraksi, saling berkomunikasi dan saling mengasihi.<sup>121</sup> Memberikan kalimat semangat kepada orang yang sedang menghadapi cobaan menjadi bentuk wujud cinta dan kasih sayang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek Mawar.

*“Orang-orang di sekiling saya selalu mengatakan bahwa cobaan yang saya alami bukan menjadi penghalang untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia”*.<sup>122</sup>

<sup>119</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>120</sup> Afrizal Afrizal, Silvia Netri, “Sumbangsih Budaya Terhadap Pola Tutur Kata Konselor dan Klien Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling”, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 7 no.1(2021): 45-50

<sup>121</sup> Muhamad Imam Mutaqin, “Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al- Qur ’ an Dan Bibel,” *Util Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2023): 16–25.

<sup>122</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

Memberikan hadiah bukan menjadi penghalang untuk membahagiakan pasangan hidupnya walaupun dalam kehidupan pernikahan sedang dihadapkan pada cobaan tidak adanya keturunan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Melati:

*“Walaupun pernikahan saya tidak ada anak, suami tetap menunjukkan cinta dan kasih sayangnya seperti selalu memberikan ucapan selamat ulang tahun dan memberikan hadiah seperti pakaian”.*<sup>123</sup>

Ungkapan rasa syukur dirasakan oleh subjek Kenanga memiliki suami yang setia, hal ini terwujud dari tetap menjaga keutuhan rumah tangga, walaupun pernikahannya belum dikaruniai keturunan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kenanga:

*“Saya masih sangat bersyukur di keadaan pernikahan kami yang tanpa anak, suami masih menunjukkan kesetiiaannya terhadap saya, masih ingin mempertahankan keutuhan rumah tangga. Padahal saya sudah meminta kalau ingin memiliki keturunan silahkan menikah lagi, tapi suami tidak karena tidak masalah kalau tidak punya anak juga”.*<sup>124</sup>

Subjek Lily mengungkapkan wujud cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh suami dan keluarganya dengan memberikan apresiasi melalui kalimat positif terhadap upaya yang telah dilakukannya dalam mengusahakan untuk memiliki anak.

*“Suami dan keluarga selalu memberikan apresiasi dengan kalimat yang positif terhadap perjuangan atas upaya yang telah saya lakukan memiliki keturunan, walaupun telah mencoba berbagai ikhtiar tetap gagal tapi mereka tetap menghargai ikhtiar yang dilakukan oleh saya”.*<sup>125</sup>

Menghabiskan waktu bersama sering dilakukan oleh subjek Tulip dan sang suami. Hal ini dilakukan agar ia merasa tidak kesepian dan tidak ingin melewatkan kenangan indah dalam kehidupan pernikahannya meskipun tanpa kehadiran seorang anak. Sebagaimana yang dituturkan oleh subjek Tulip:

<sup>123</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>124</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>125</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

“Suami selalu mengajak saya untuk jalan-jalan agar saya tidak merasa kesepian di rumah. Karena suami saya juga pernah cerita kepada saya bahwa tidak ingin melewatkan kenangan indah bersama saya meski menjalani kehidupan rumah tangga tanpa kehadiran sang buah hati”.<sup>126</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* bahwa dukungan berupa cinta dan kasih sayang yang didapatkan dari orang-orang disekitarnya berbeda-beda, ada subjek Mawar dan Lily yang mendapatkan kalimat afirmasi, suami dari subjek Melati yang memberikan hadiah pada saat momen tertentu, suami dari subjek Kenanga yang menunjukkan kesetiaannya dengan menjaga keutuhan rumah tangga dan suami dari subjek Tulip yang senantiasa mengajaknya jalan-jalan. Individu yang memiliki sikap penuh cinta dan kasih sayang ia adalah sosok orang yang alturis yang rela berkorban untuk orang-orang yang membutuhkan bantuannya agar membuat orang lain bahagia. Sama dengan halnya seorang konselor yang selalu membantu orang lain karena dengan menunjukkan perasaan cinta dan kasih sayang telah mewujudkan hubungan yang erat.<sup>127</sup> Begitu pula ketika suami maupun keluarga wanita *involuntary childless* menunjukkan cinta dan kasih sayang pada mereka, maka telah menciptakan hubungan yang baik.

#### **b. Dukungan Penghargaan**

Dukungan penghargaan merupakan pemberian dukungan yang dapat diekspresikan dengan cara memberikan dukungan terhadap apa yang diinginkan oleh individu, memberikan penilaian positif dan menghargai individu.<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>127</sup> Syaifatul Jannah, M. Ramli, and Andi Mappiare AT, “Karakteristik Pribadi Altruis Konselor Dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian)”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4 no. 6 (2019):712-719 <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12479>

<sup>128</sup> Muhammad Zein Azra, “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Compassion Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 7, no. 2 (2022): 186–203, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.773>.

## 1) Memberikan motivasi

Menurut Mc Donald menyatakan motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat pada diri individu yang ditunjukkan dengan afektif atau perasaan dan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>129</sup> Subjek Mawar menyampaikan bahwa ia seringkali mendapatkan motivasi dari orang tua dan mertuanya agar dirinya dan suami jangan hanya melakukan pengobatan medis saja namun non medis pun harus dicoba.

*“Saya juga telah berusaha melakukan pengobatan secara medis, namun belum ada perkembangan. Sempat saya seperti ingin pasrah saja, tapi ibu dan bapak serta mertua memberikan semangat agar terus melakukan pengobatan dan menyarankan agar melakukan pengobatan non medis”*.<sup>130</sup>

Seorang suami akan melakukan yang terbaiknya bagi istrinya seperti yang dilakukan oleh suami dari subjek Melati, sang suami mengajaknya melakukan pengobatan non medis ke luar kota agar dapat memiliki keturunan, tentunya harus mendapatkan persetujuan dari keluarga Sebagaimana yang dikatakan oleh Melati:

*“Suami saya pernah mengajak saya untuk melakukan pengobatan non medis dengan cara diurut bagian peranakan di daerah banten, tapi sebelum melakukan pengobatan tersebut tentunya saya meminta pendapat pada keluarga dulu dan alhamdulillah keluarga menyetujuinya”*.<sup>131</sup>

Hampir selaras yang diungkapkan oleh subjek Mawar, subek Kenanga juga ingin berhenti melakukan pengobatan untuk memiliki keturunan, karena terkendala dibiaya namun suaminya menyakinkan dirinya untuk tetap bertahan melakukan pengobatan.

*“Memberikan dorongan semangat, seperti waktu itu saya sudah merasa ingin berpasrah saja kalau tidak punya anak pun tidak masalah, melihat biaya pengobatan yang tentunya*

<sup>129</sup> Sunarti Rahman, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Merdeka Belajar*, no. November (2021): 289–302.

<sup>130</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>131</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

*tidak murah. Tetapi, suami tetap meyakinkan saya bahwa rezeki akan datang dari mana saja*".<sup>132</sup>

Subjek Lily mengatakan keluarganya selalu memberikan semangat kepada dirinya dan suami dalam melakukan berbagai upaya untuk memiliki keturunan.

*"Saya mendapatkan dorongan dari keluarga besar, agar saya senantiasa berusaha melakukan pengobatan guna mendapatkan keturunan. Walaupun kami tidak terlalu berharap. Setidaknya kami sudah melakukan yang terbaik dengan berbagai pengobatan dan menjaga pola hidup sehat*".<sup>133</sup>

Begitu pula dengan subjek Tulip mengungkapkan sudah merasa pasrah dengan keadaannya namun suaminya tersebut memiliki motivasi yang kuat mengajak dirinya untuk tetap melakukan pengobatan.

*"Walaupun sebelumnya pernah melakukan pemeriksaan saya yang bermasalah, pada akhirnya kami terus berusaha melakukan berbagai pengobatan dengan cara non medis seperti sering membuat ramuan herbal dan teknik pijat. Apapun hasilnya saya serahkan pada sang khaliq*".<sup>134</sup>

Berdasarkan dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* bahwa mereka mendapatkan kesamaan motivasi dari orang-orang terdekatnya salah satunya sosok suami yang senantiasa mengajak untuk melakukan pengobatan baik medis maupun non medis agar memiliki keturunan. Maka hal ini dapat diaktakan, tidak hanya seorang konselor saja yang harus memiliki keterampilan memotivasi seseorang saat sedang menghadapi permasalahan. Namun orang yang bukan berprofesi sebagai seorang konselor

---

<sup>132</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>133</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>134</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

harus memiliki keterampilan memotivasi, bertujuan untuk mengubah perspektif, pikiran, perilaku dan sikap seseorang.<sup>135</sup>

## 2) Memperoleh Pujian atau penilaian

Pujian merupakan bentuk penilaian atau penghargaan yang diberikan individu kepada orang lain atas segala pencapaian yang telah dilaluinya dalam menjalani kehidupan.

Subjek Mawar mengungkapkan bibinya pernah memuji hubungan pernikahannya tetatap harmonis tanpa kehadiran seorang anak.

*“Ada, bibi saya pernah memuji pernikahan saya dengan suami yang tetap harmonis walaupun belum memiliki seorang anak”.*<sup>136</sup>

Subjek Melati mengatakan bahwa temannya merasa bangga terhadap dirinya dan suami, tanpa memiliki anak masih dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga.

*“Iya pernah hal itu disampaikan oleh teman saya, dia mengatakan bahwa saya harus bersyukur kepada Allah Swt, tidak jarang ada suami yang masih ingin mempertahankan pernikahan tanpa kehadiran anak”.*<sup>137</sup>

Subjek Kenanga menyampaikan suaminya tersebut memberikan kalimat yang menyentuh bahwa ia adalah sosok istri yang sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan dalam kehidupan pernikahan tanpa kehadiran seorang anak.

*“Suami pernah menyampaikan pujian yang sangat menyentuh kepada saya, bahwa saya adalah perempuan yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala pertanyaan belum memiliki anak”.*<sup>138</sup>

Subjek Lily juga mengungkapkan pernah mendapatkan pujian dari sang suami. Karena Lily adalah sosok istri yang hebat dan

<sup>135</sup> Ayong Lianawati, "Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual", *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3*, (2017): 82-95

<sup>136</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>137</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>138</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

suaminya juga mengatakan telah menerima kelebihan dan kekurangan pada dirinya.

*“Pujian yang membuat saya terkesan itu dari suami, dia mengatakan bahwa saya ini adalah istri yang terhebat dalam kehidupannya, selalu mengingatkan saya untuk menjadi diri saya sendiri dan menjadi wanita apa adanya karena dia menyatakan bahwa telah menerima segala kelebihan dan kekurangan pada diri saya”.*<sup>139</sup>

Subjek Tulip mengatakan bahwa ia memiliki semangat yang kuat dalam upaya meningkatkan keharmonisan rumah tangga, hal ini dikarenakan karena ia memiliki sosok teman yang memberikan apresiasi terhadap hubungan pernikahannya.

*“Ada dari teman dekat, dia pernah menyampaikan Masya Allah tenang dan tentram sekali ya kehidupan pernikahanmu, bertahun-tahun belum memiliki keturunan bisa langgeng sampai sekarang dan tidak pernah mendengar berkonflik dengan suami”.*<sup>140</sup>

Meninjau pernyataan yang telah dikemukakan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* bahwa pujian yang didapatkan dari suami, keluarga dan teman, ada yang tertuju pada diri sendiri karena telah menjadi sosok yang sabar dan tabah serta memuji terhadap kehidupan pernikahannya yang mampu harmonis dan tetap utuh meskipun tanpa kehadiran seorang anak. Dalam lingkup konseling pemberian kalimat positif pada individu bertujuan agar imajinasi konseli memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkah laku sehingga akan lebih berkembang baik dan dapat menerima informasi.<sup>141</sup> Kalimat positif yang diperoleh kelima subjek wanita *involuntary childless* memiliki keterkaitan pula dengan lingkup bidang konseling.

---

<sup>139</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>140</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>141</sup> Nur Handayani, “Hipnoterapi Konseling”, *Muhafadzah* 1 no.1 (2020):1-11  
<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.336>

### c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumen merupakan dukungan bersifat fisik yang berupa penyediaan materi atau meluangkan waktu untuk individu.<sup>142</sup>

#### 1) Meluangkan Waktu

Meluangkan waktu adalah dimana individu bisa membagi waktunya untuk melakukan aktivitas lain di sela kesibukannya dalam beraktivitas. Manfaat dari meluangkan waktu yaitu membangun kedekatan yang lebih intim dan akrab.

Subjek Mawar mengungkapkan memiliki suami bekerja sebagai seorang perantau, jadi sering menghabiskan waktu bersama ketika sang suami pulang.

*“Saya memiliki suami yang bekerja sebagai perantau ke Jakarta, jadi saya menghabiskan waktunya kalau suami pulang, kami biasanya menghabiskan waktu dengan jalan-jalan dan duduk berdua bersama membahas kehidupan masa depan nantinya mau gimana mengingat kehidupan pernikahan kami yang belum memiliki anak”.*<sup>143</sup>

Subjek Melati menyampaikan sosok suami dan keluarga selalu siap sedia ketika ia ingin bercerita.

*“Alhamdulillah, saya memiliki sosok suami dan keluarga yang sangat perhatian terhadap diri saya, saat saya ada masalah dan ingin bercerita mereka selalu bisa meluangkan waktunya”.*<sup>144</sup>

Subjek Kenanga mengatakan orang-orang disekelilingnya selalu bisa meluangkan waktunya saat ia membutuhkan kehadiran mereka.

*“Suami, keluarga maupun teman mereka selalu ada saat saya butuhkan ketika saya ingin curhat dan membutuhkan solusi mereka selalu bisa meluangkan waktunya, saat melakukan pengobatan untuk memiliki anak suami selalu menemani*

<sup>142</sup> Laila Yuanita Natasya, “Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Indonesia,” *Dikemas Respati* 1, no. 14 (2023): 35–42.

<sup>143</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>144</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

*kalau ia sedang tidak bisa, biasanya saya meminta ditemani oleh salah satu anggota keluarga”*.<sup>145</sup>

Subjek Lily menyampaikan cara yang dilakukan oleh suami untuk meluangkan waktu dengan dirinya adalah dengan bertukar cerita kemudian memberikan solusi dan menemaninya di berbagai aktivitas.

*“Saya dan suami biasanya kami saling bertukar cerita terhadap apa yang dirasakan saat ini kemudian kami juga saling memberikan solusi dan suami juga selalu menemani saya berbelanja kebutuhan hidup serta melakukan olah raga bersama guna menjaga pola hidup sehat”*.<sup>146</sup>

Subjek Tulip mengungkapkan ditengah kesibukan sang suami selalu mengupayakan yang terbaik untuk dirinya dan begitu pula dengan keluarganya yang selalu ada saat dibutuhkan.

*“Walaupun sedang sibuk dengan pekerjaan ia selalu mencari pengobatan agar kami memiliki anak, menjadi tempat saya untuk bercerita. Begitu pula dengan keluarga yang dapat menjadi tempat ternyaman”*.<sup>147</sup>

Berdasarkan dari pernyataan kelima subjek wanita *involuntary childless* bahwa cara yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya dalam meluangkan waktu bersama subjek adalah menjadi pendengar ceritanya membahas kehidupan masa depan, jalan-jalan bersama, mengantar berobat dalam upaya memiliki keturunan, menemani berbelanja kebutuhan rumah tangga dan melakukan olah raga bersama guna menjaga pola hidup yang sehat.

## 2) Mendapatkan Fasilitas atau Materi

Pemberian fasilitas atau materi menjadi bagian dari fungsi ekonomi dan fungsi perawatan kesehatan yang dibutuhkan oleh wanita *involuntary childless* dari orang-orang sekiranya. Subjek

<sup>145</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>146</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>147</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Mawar mengatakan bahwa dirinya memperoleh dukungan materi dari sang suami dan ibunya dalam upaya untuk memiliki keturunan.

*“Saat melakukan pengobatan agar memiliki anak pastinya seluruh biaya pengobatan suami yang menanggung dan ibu saya biasanya membuat ramuan herbal atau jamu agar rahim tetap sehat”*.<sup>148</sup>

Subjek Melati mengungkapkan bahwa ia sering mendapatkan makanan sehat, vitamin dan bantuan biaya pengobatan.

*“Suami membelikan saya makanan yang sehat seperti buah-buahan agar memperoleh vitamin, membiayai program untuk memiliki anak dan tidak jarang pula baik dari keluarga saya maupun suami terkadang ikut membantu membayar”*.<sup>149</sup>

Hal yang sama dialami oleh Kenanga yang memiliki suami yang begitu loyal dalam memberikan bantuan materi kepadanya. Sebagaimana disampaikan Kenanga berikut ini:

*“Kalau suami menyediakan makanan yang sehat-sehat atau terkadang memberikan uangnya kepada saya untuk saya belanjaan membeli sayuran ataupun buah-buahan, vitamin dan seluruh biaya pengobatan untuk memiliki anak ia yang menanggung”*.<sup>150</sup>

Lily mengatakan bahwa dukungan materi yang diperolehnya itu dari keluarga dan suami. Mereka memberikan materi atau fasilitas sesuai dengan kebutuhannya.

*“Dalam menjalani pengobatan suami yang membiayai kalau keluarga saya ada rezeki mereka membantu juga, suami juga sering membelikan susu pra hamil dan kakak dari suami saya menyediakan tempat tinggal untuk menginap kalau mau melakukan pemeriksaan, karena kami melakukan pengobatan jauh ke Jakarta”*.<sup>151</sup>

Subjek Tulip mengungkapkan dukungan materi yang diperoleh berasal dari orangtua dan suaminya. Ia juga memperoleh

<sup>148</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>149</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>150</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>151</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

dukungan seperti wanita *involuntary childless* seperti pada umumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tulip:

*“Ibu saya sering membuatkan jamu untuk saya dan suami dan dalam pengobatan suami yang menanggung biayanya, terkadang dia juga membelikan makanan yang sehat dan bergizi seimbang untuk saya”*.<sup>152</sup>

Dukungan fasilitas atau materi yang diperoleh kelima subjek wanita *involuntary childless* terdapat kesamaan, seperti suami yang bertanggung jawab terhadap biaya pengobatan mendapatkan keturunan, menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk para istrinya, keluarga yang turut membantu biaya pengobatan, memiliki sosok ibu yang pengertian membuatkan ramuan herbal dan penyediaan fasilitas rumah.

Saat individu dapat meluangkan waktu dan memberikan fasilitas atau materi terhadap orang yang membutuhkan. Maka individu tersebut, telah termasuk orang yang berguna atau bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya salah satunya wanita *involuntary childless*. Karena menjadi individu yang bermanfaat sangat penting sekali untuk diterapkan di dalam kehidupan setiap masing-masing individu, hal ini didasari oleh salah satu perintah Rasulullah SAW kepada para umatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “*Jabir R.A bererita bahwa Rasulullah Saw bersabda: Sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain (Hadits Ath-Thabrani)*”.<sup>153</sup>

Penjelasan hadits diatas sudah ditegaskan bahwa menjadi individu yang bermanfaat menjadi suatu keharusan karakter yang

<sup>152</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>153</sup> M. Iqbal Nasir, and La Ode Ismail Ahmad, “Hadis Tentang Sebaik-Baik Manusia”, *Jurnal Dirkus Islam* 7 no.2, (2019: 270-294

harus dimiliki oleh setiap individu muslim, karena individu muslim diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang yang sedang membutuhkan bantuannya. Tidak hanya mencari manfaat dari orang lain atau mencoba memanfaatkan individu. Hal ini merupakan bagian dari pengaplikasian konsep islam yang penuh cinta, yakni memberi. Memberikan manfaat dapat berupa apapun seperti tenaga, harta, ilmu dan jabatan atau kedudukan.

#### d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan yang berupa informasi yang bertujuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dialami oleh setiap individu.<sup>154</sup>

##### 1) Mendapatkan informasi tentang memiliki anak

Ketika individu menghadapi suatu cobaan kehidupan pastinya ada beberapa orang disekitarnya memiliki jiwa empati tinggi, begitu pula cobaan yang dihadapi oleh kelima subjek wanita *involuntary childless*. Subjek Mawar menyampaikan dirinya memperoleh informasi yang berupa anjuran untuk meminum jamu dengan teratur sebagai pengobatan non medis agar memiliki seorang anak.

*“Ibu saya pernah memberitahu kalau mau cepat punya anak itu sebisa mungkin minum jamu secara teratur karena jamu kan terbuat dari bahan-bahan alami yang sudah sering juga digunakan untuk pengobatan”*.<sup>155</sup>

Melati mengungkapkan bahwa ia mendapatkan informasi untuk melakukan pengobatan alternatif ke daerah Banten.

*“Dapat info dari teman suami, bahwa ada di daerah Banten pengobatan alternatif untuk mempercepat memiliki keturunan akhir kami pergi ke daerah Banten untuk mencoba pengobatannya”*.<sup>156</sup>

<sup>154</sup> Hafid Wahyu Adjiputra, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Work-Family Social Support On Work-Family Conflict In Career Woman,” *Psibernetika* 16, no. 1 (2023): 35–48, <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.

<sup>155</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>156</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

Subjek Kenanga mengatakan bahwa ia menerima informasi dari sang ibu, anjuran untuk mengkonsumsi makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi untuk kesuburan rahim.

*“Ibu saya dan mertua, mereka menyarankan saya untuk mengkonsumsi buah-buahan yang mengandung vitamin C, sayuran hijau atau makan yang berbiji seperti tauge dapat membantu kesuburan rahi”*.<sup>157</sup>

Subjek Lily menyampaikan informasi yang diterima bermacam-macam sehingga mendapatkan banyak pilihan dalam upaya untuk memiliki keturunan.

*“Ada yang menyarankan untuk melakukan pengobatan alternatif dan terkait program bayi tabung”*.<sup>158</sup>

Subjek Tulip mengatakan ia mendapatkan masukan atau informasi dari keluarga dan teman-temannya agar ia sebisa mungkin mengangkat seorang anak, Karena dipercaya jika melakukan hal tersebut akan segera memiliki keturunan.

*“Keluarga dan teman selalu menyarankan saya untuk mengangkat anak sebagai pancingan agar cepat hamil, sebenarnya saya tidak terlalu percaya dengan hal tersebut. Karena saya pun belum pernah melihat atau mendengar secara langsung dari orang yang awalnya mengangkat anak kemudian setelah berapa bulan atau tahun mendapatkan keturunan”*.<sup>159</sup>

Dukungan informasi yang didapatkan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* berupa pengobatan atau bebrbagai cara agar memiliki keturunan, sangat bermanfaat sehingga menjadi acuan mereka untuk mengusahakan kehadiran seorang anak dalam kehidupan pernikahannya.

## 2) Mendapatkan nasihat dari keluarga dan orang-orang terdekat

Nasihat merupakan sebuah ajaran atau pelajaran bersifat baik dan bermanfaat yang disampaikan oleh penutur sehingga

<sup>157</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>158</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>159</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

dapat dijadikan suatu pelajaran atau hikmah. Memberikan nasihat dengan cara yang baik mampu menyentuh hati atau *qalbu* individu sehingga menggugah individu untuk mengimplementasikannya.

Subjek Mawar mengatakan ia seringkali diingatkan oleh sang suami agar dirinya selalu menjadi orang yang bersyukur dengan apa yang dimiliki sekarang.

*“Intinya suami saya itu berpesan pada saya untuk bersyukur dengan apa yang terjadi pada di kehidupan sekarang, karena suami saya pernah berkata nikmatilah hidupmu saat ini, sukai dan cintai lah hidup yang kamu miliki sekarang, jangan menyukai sesuatu yang belum kamu miliki saat ini”*.<sup>160</sup>

Subjek Melati mengungkapkan ia menerima nasihat dari keluarga berupa anjuran untuk menerapkan pola hidup sehat agar dapat memiliki keturunan.

*“Keluarga selalu meminta saya untuk menjaga pola hidup sehat baik dari asupan makanan harus yang banyak seratnya, tidak mengkonsumsi makanan yang cepat saji dan harus rutin berolahraga”*.<sup>161</sup>

Subjek Kenanga menyampaikan nasihat dari suami dan keluarga agar ia mampu dalam menghadapi segala sesuatu dengan kesabaran, mendekati diri kepada Allah Swt dan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

*“Keluarga ataupun suami mengajarkan saya untuk tetap bersabar dan berdoa terus kepada Allah jangan sampai putus, terus keluarga juga bilang sambil menunggu hasil dari ikhtiar yang dilakukan coba isi waktu luang kegiatan positif seperti mengkhatamkan al-qur'an dan melakukan kegiatan produktif lainnya”*.<sup>162</sup>

Subjek Lily mengatakan pernah mendapatkan nasihat dari sang suami agar tidak mengeluh terhadap ikhtiar yang dilakukan walaupun belum terlihat hasilnya.

---

<sup>160</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>161</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>162</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

*“Saya sering mengeluh sudah melakukan pengobatan ini itu kok belum ada hasil. Suami mengatakan kalau kita ingin memiliki anak, kita harus berusaha lakukan dengan cara yang diridhoi Allah dan senantiasa berdoa“.*<sup>163</sup>

Subjek Tulip mengungkapkan bentuk nasihat yang diterima dari suami, anjuran ia dapat bersikap dengan tenang ketika dihadapkan dengan pertanyaan bersifat sensitif.

*“Nasihat dari suami, kalau ada orang yang menanyakan kenapa belum memiliki anak, suami meminta saya untuk bersikap tenang, berikan senyuman kepada orang tersebut dan misalkan orang tersebut semakin membuat saya diposisi yang tidak nyaman menyerang dengan berbagai pertanyaan. Suami meminta saya untuk pergi dari tempat tersebut dan mengingatkan ketika hendak meninggalkan harus dengan cara yang baik”.*<sup>164</sup>

Demi keberlangsungan kehidupannya agar lebih baik dalam menghadapi cobaan menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang anak, kelima subjek wanita *involuntary childless* mendapatkan nasihat dari orang terdekatnya terutama suami kemudian keluarganya.

Bentuk nasihatnya ini seperti mengingatkannya agar senantiasa bersyukur terhadap apa yang terjadi di kehidupan saat ini, menjaga pola hidup yang sehat, tetap bersabar jangan putus berdoa agar dapat memiliki anak, menganjurkan mengkhatamkan al-qur'an untuk mengisi waktu luang dan dapat menjaga emosi negatif ketika mendapatkan komentar negatif dari orang lain. Dalam keilmuan bidang konseling pemberian informasi dan nasihat penting digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sulit yang sedang dihadapi.<sup>165</sup> Sepertinya halnya dalam ajaran Islam memberikan informasi dan nasihat sangat

<sup>163</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>164</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>165</sup> Gustijati Hortensi, "Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik konseling individual untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SMK Negeri 5 Mataram", *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 1 no.2 (2020): 159-169

penting untuk dilakukan karena hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Asr ayat 3 yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.<sup>166</sup>

Dari penjelasan Q.s. Al-Asr ayat 3 diatas menjelaskan bahwa saling memberi nasihat dalam kebaikan adalah suatu keharusan agar bisa melaksanakannya. Sedangkan keutamaannya didapatkan dari apa yang akan diraihinya. Memberikan nasihat dengan kesabaran memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan tingkat kesabarannya, begitu pula dengan memberikan nasihat kasih sayang yang memiliki tingkatan berbeda juga dengan orang yang dikasihi ditinjau dari kebutuhannya.

## 2. Sumber Social Support

Dukungan sosial berperan penting bagi kehidupan individu sebagai sumber kekuatan ketika menghadapi suatu permasalahan, memberikan dukungan sosial sama halnya menumbuhkan rasa percaya diri dan berani untuk bangkit pada individu dari titik terendah sekalipun. Dukungan sosial dapat didapatkan dari beberapa sumber yakni keluarga, tetangga dan teman sebaya. Seperti hasil temuan peneliti dari kelima subjek.

### a. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga kepada anggota keluarga lain yang sedang membutuhkan bantuan. Hubungan keluarga lebih dekat dibandingkan sistem dukungan sosial lainnya dan dapat mendorong orang untuk bersikap proaktif, karena dukungan keluarga juga menjadi sumber dukungan.<sup>167</sup>

<sup>166</sup> Qur'an Kemenag/Q.s. Al-Asr:3

<sup>167</sup> Alifia Salsabhilla and Ria Utami Panjaitan, “Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7, no.1 (2019): 107-114.

Subjek Mawar mengungkapkan bahwa kedua orang tuanya selalu menumbuhkan nilai-nilai spiritual terhadap dirinya agar mampu dalam menghadapi cobaan.

*“Orang tua saya senantiasa memberikan dukungan melalui nilai-nilai spiritual dengan harapan agar saya mampu menghadapi cobaan ini dengan lapang dada”*.<sup>168</sup>

Adanya penerimaan kondisi dari kedua belah pihak keluarga membantu subjek Melati menjaga perasaan emosional dalam menghadapi cobaan tidak memiliki anak dalam hubungan pernikahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Melati:

*“Dari keluarga saya maupun keluarga suami mereka benar-benar sudah memahami kondisi yang saya alami sehingga mereka membantu saya dalam menjaga perasaan emosional”*.<sup>169</sup>

Berbeda dengan subjek Kenanga menuturkan bahwa dukungan yang didapatkan dari ibu dan saudaranya tersebut senantiasa mendukung keputusan yang akan dilakukannya dalam pengobatan untuk memiliki anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kenanga:

*“Ibu dan saudara saya, mereka selalu menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh saya dan suami. Seperti mendukung kami dalam melakukan berbagai pengobatan agar memiliki keturunan”*.<sup>170</sup>

Hampir senada dengan subjek Melati, subjek Lily juga mengungkapkan keluarganya telah menerima kondisi yang terjadi terhadap pernikahan.

*“Alhamdulillah mereka dapat menerima keadaan hubungan pernikahan kami yang tanpa anak ini, keluarga selalu menjaga perasaan dengan tidak menyampaikan perkataan negatif dan tidak pernah membandingkan pernikahan saya dengan pernikahan orang lain”*.<sup>171</sup>

<sup>168</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>169</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>170</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>171</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

Berbeda pula dengan dukungan keluarga yang didapatkan oleh subjek Tulip mengatakan ia memiliki sosok keluarga yang menjadi penghubung dengan keluarga saya lain terkait keinginan atau harapan yang dibutuhkan dalam memiliki seorang anak.

*“Dukungan dari orang tua dan saudara yang lain ini mereka menjembatani untuk mengkomunikasikan kepada antara anggota keluarga saya yang lain mengenai harapan dan kebutuhan saya. Agar mereka tahu bahwa saya memiliki harapan ingin memiliki keturunan”*.<sup>172</sup>

Berdasarkan penuturan yang telah disampaikan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* dukungan keluarga yang telah mereka dapatkan nasihat agar senantiasa mampu mengendalikan emosi, menumbuhkan nilai-nilai spiritual atau religius, dukungan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan upaya memiliki anak dan keluarga yang selalu menjadi komunikator.

#### **b. Dukungan Suami**

Dukungan suami merupakan dukungan yang berupa emosional, fisik dan psikologis kepada istrinya dalam hubungan pernikahan. Dalam konteks interaksi sosial, dukungan ini membentuk hubungan saling memberi dan menerima bantuan nyata, memperkuat ikatan emosional dalam keluarga dan pasangan. Dukungan suami mampu memberikan dampak positif terhadap seorang istri dan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>173</sup> Subjek Mawar menceritakan bahwa suaminya dapat meluangkan waktu dengan dirinya membahas mengenai rencana kehidupan masa depan.

*“Selalu meluangkan waktu bersama saya dan membahas mengenai perencanaan kehidupan pernikahan kami kedepannya seperti pilihan mengadopsi seorang anak atau tidak dan nyiapin tabungan untuk masa tua nanti”*.<sup>174</sup>

<sup>172</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>173</sup> Rima Nur Khasanah, Erlin Novitasari and N.G.A.N Oka Widowati, “Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian *Post Partum Bluess* Pada Ibu Primipara”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 9, no.1. (2022): 159-164.

<sup>174</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

Senada yang diungkapkan subjek Mawar, kemudian subjek Melati menyampaikan bahwa suaminya tersebut dapat meluangkan waktu untuk menjadi pendengar keluh kesahnya.

*“Suami saya itu orang yang perhatian tidak pernah bosan mendengarkan cerita dan selalu memberikan motivasi dalam menjalani kehidupan, sehingga membuat saya merasa senang”*.<sup>175</sup>

Suami yang memberikan motivasi pada seorang istri, yang sedang menghadapi berbagai tekanan akan membuat sang istri merasa dicintai dan diperhatikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek Kenanga:

*“Suami menjadi orang yang pertama memotivasi diri saya untuk tetap semangat dan mengingatkan saya untuk selalu bahagia menjalani kehidupan. Sehingga saya merasa dicintai dan diperhatikan”*.<sup>176</sup>

Subjek Lily yang mengungkapkan bahwa sang suami sangat perhatian terhadapnya dengan memberikan materi agar dapat menjaga pola hidup yang sehat sebagai bentuk usaha agar memiliki anak.

*“Suami mendukung untuk menjalani gaya pola hidup yang lebih sehat, seperti membelikan makanan yang bergizi dan seimbang guna meningkatkan peluang agar saya bisa hamil”*.<sup>177</sup>

Subjek Tulip yang mengatakan bahwa dirinya selalu diingatkan atau mendapatkan nasihat dari sang suami, agar senantiasa untuk pandai-pandai dalam mengendalikan emosi saat ada orang lain yang menyampaikan pertanyaan negatif mengenai dirinya.

*“Kalau ada orang yang melontarkan pertanyaan yang kurang baik, suami selalu meminta saya untuk tidak mendengarkan hal tersebut dan jangan dimasukkan ke dalam hati. Kalau ada orang yang berkata seperti itu, suami mendorong saya agar tetap berhubungan baik dengan orang tersebut”*.<sup>178</sup>

<sup>175</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>176</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>177</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>178</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Berdasarkan hasil pernyataan yang telah diutarakan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* dukungan yang mereka terima dari sosok suami yaitu dapat meluangkan waktu, menjadi tempat bercerita atau berdiskusi, pemberian materi dan selalu menasihati.

### c. Dukungan Teman

Dukungan teman merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada individu agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Menurut Hurlock dukungan teman memiliki peranan sangat penting karena individu ingin diterima dalam kelompoknya.<sup>179</sup>

Subjek Mawar menceritakan pengalaman saat menghadapi situasi yang sulit selain mendapatkan dukungan dari keluarga dan suami, ia juga memiliki seorang teman yang senantiasa membuat dirinya merasa nyaman ketika mengalami perasaan yang tidak menyenangkan.

*“Dapat menjadi tempat untuk berbagi cerita sehingga membantu saya juga dalam mengendalikan emosi yang buruk”*.<sup>180</sup>

Menghadapi permasalahan bukan berarti harus mengalami keterpurukan, adanya dukungan dari orang dapat membangkitkan semangat. Seperti subjek Melati yang memiliki teman yang mendorongnya untuk mengembangkan hobi yang baru agar tidak terlarut dalam perasaan sedih dan kesepian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Melati:

*“Teman saya selalu mendorong agar saya dapat mengembangkan diri dengan hobi yang baru, hal ini bertujuan agar saya mampu bangkit dari keterpurukan yang sering mengeluh karena menjalani kehidupan tanpa seorang anak*

---

<sup>179</sup> Khairinal Khairinal, Siti Syuhadah and Siti Aminah, “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Potensi Diri, Dan Dukungan teman Sebaya Terhadap Keputusan Siswa Memilih Universitas Jambi” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, no.2. (2022): 754-762

<sup>180</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

*dan menginginkan saya mendapatkan kehidupan lebih baik lagi”*.<sup>181</sup>

Subjek Kenanga menyampaikan bahwa temannya pernah memberikan informasi berkaitan dengan pengobatan untuk membantunya berikhtiar memiliki seorang anak. Selain itu, temannya juga dapat menjadi tempat untuk dirinya bercerita dalam mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan.

*“Memberikan informasi mengenai pengobatan yang terbaik dalam upaya memiliki keturunan dan menjadi teman bercerita saat saya mengalami kesepian bahkan kecemasan”*.<sup>182</sup>

Mengajak pada kegiatan positif dapat membuat seseorang merasakan ketenangan dan tidak berlarut memikirkan permasalahan yang terjadi, karena dengan mengikuti kegiatan positif sebagai bentuk pengalihan. Seperti subjek Lily yang memiliki teman yang mengajaknya pada kegiatan pengajian agar ia merasa tidak terbebani dan tidak merasa hampa terhadap cobaan yang terjadi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lily:

*“Saya memiliki teman yang selalu mengajak pada kegiatan pengajian setiap hari kalau tidak ada halangan. Alasan teman saya mengajak pada kegiatan tersebut bagian dari salah satu cara agar saya merasa tidak terbebani oleh cobaan yang sedang dialami dan saya pun mengikutinya”*.<sup>183</sup>

Subjek Tulip mengungkapkan bahwa ia memiliki sosok teman yang memberikan dukungan dalam bentuk moral maupun moril.

*“Mereka selalu menanyakan kabar diri saya sendiri dan progres pengobatan yang dilakukan, memberikan semangat, informasi dan bisa jadi teman curhat saat saya menghadapi tekanan dari orang-orang yang mengatakan kalau pernikahan utuh itu harus ada seorang anak”*.<sup>184</sup>

---

<sup>181</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>182</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>183</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>184</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* mengenai dukungan teman yang didapatkan memiliki kesamaan saat subjek menerima dukungan dari keluarga dan suami, seperti mendapatkan motivasi, tempat untuk bercerita dan informasi, memberikan dorongan agar dapat mengembangkan diri.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi *Social Support* Pada Wanita *Involuntary Childless*

### a. Empati

Empati merupakan kemampuan individu mampu mengerti dan memahami perasaan individu lain atau memposisikan dirinya sendiri seperti individu lain tersebut mengalami suatu kondisi menangis atau merasa kehilangan. Berikut bentuk empati yang diberikan oleh suami dan Ibu dari kelima subjek yang disampaikan melalui wawancara dengan peneliti:

Asep mengatakan bahwa memberikan dukungan terhadap istrinya merupakan suatu kewajiban pada saat senang dan susah.

*“Sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai seorang suami yang harus menemani istrinya saya disaat senang maupun susah dan agar istri saya juga tidak terlalu memikirkan permasalahan tersebut karena berusaha juga sudah”*.<sup>185</sup>

Jaka mengungkapkan alasan mengenai dukungan yang diberikan kepada sang istri, karena ia merasa kasihan dan kepedulian yang besar terhadap istrinya dan ia juga tidak menginginkan jika dilabeli sebagai suami yang tidak memiliki tanggung jawab.

*“Rasa kasihan dan kepedulian yang besar dari saya terhadap istri, kalau saya tidak memberikan dukungan kepada istri saya akan dianggap sebagai suami yang tidak peduli dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap istri”*.<sup>186</sup>

Ibu Siti mengatakan dirinya sebagai orang tua masih memiliki kewajiban juga dalam memberikan dukungan terhadap anak

<sup>185</sup> Wawancara Asep, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>186</sup> Wawancara Jaka, Pada tanggal 14 April 2023

kandungnya yang sedang menghadapi permasalahan baik sebelum menikah dan sudah menikah.

*“Karena saya ini orang tuanya, orang yang paling dekat dengannya jadi sudah menjadi kewajiban saya dalam membantu atau memberikan dukungan kepada anak saya tersebut seperti sebelum dia menikah dan saya tidak ingin melihat anak saya sedih”.*<sup>187</sup>

Ibu Ana mengungkapkan ia merasa kasihan dan khawatir terhadap kondisi yang terjadi pada anaknya, jika tidak mendapatkan dukungan dari keluarga terdekatnya.

*“Karena Lily anak saya, jadi saya merasa kasihan terhadap kondisinya kalau tidak ada dukungan dari keluarganya khawatir, nanti anak saya semakin sedih, nanti dia mengira bahwa keluarganya tidak ada yang merasa peduli terhadapnya”.*<sup>188</sup>

Serupa yang dinyatakan oleh Ibu Siti, memberikan dukungan pada anak-anak bagian kewajiban orang tua. Ibu Sukma juga menyampaikan bahwa ketika dalam masalah apapun ia akan selalu berada disamping anaknya.

*“Bagian kewajiban sebagai orangtua maka dari itu saya selalu ada disamping Tulip ketika sedang menghadapi masalah. Saya berharap ada dukungan anak saya mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dan kesenangan dalam hidupnya”.*<sup>189</sup>

Meninjau dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh kelima subjek sekunder diatas bahwa mereka memiliki jiwa empati yang besar dan mengingat pula mereka adalah orang terdekat dengan kelima subjek wanita *involuntary childless*.

### **3. Manfaat Social support Wanita Involuntary Childless**

Dukungan sosial memiliki dampak yang positif bagi kehidupan individu yang sedang menghadapi masalah. Seperti manfaat yang

---

<sup>187</sup> Wawancara Ibu Siti, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>188</sup> Wawancara Ibu Ana, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>189</sup> Wawancara Ibu Sukma, Pada tanggal 27 April 2023

diperoleh oleh kelima subjek setelah menerima dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya.

**a. *Self Acceptance***

*Self acceptance* atau penerimaan diri merupakan kemampuan dimana individu mampu merasa puas dan menerima diri dengan apa adanya, seperti kekurangan dalam dirinya. Mampu menerima kondisi bagian dari pengaruh dukungan sosial yang diberikan kepada individu yang membutuhkan seperti kelima subjek wanita *involuntary childless*.

Subjek Mawar mengatakan bahwa suami dan keluarga telah menerima kondisinya sehingga hal tersebut membuatnya juga merasa ikhlas terhadap kondisi yang dialaminya.

*“Dengan memiliki suami dan keluarga yang dapat memahami keadaan yang belum memiliki anak. Mereka tidak pernah menyinggung persoalan anak sehingga saya juga merasa ikhlas dengan kondisi ini”*.<sup>190</sup>

Subjek Melati tidak mendapatkan tuntutan untuk memiliki anak. Tidak adanya tuntutan tersebut, membuatnya merasa bahagia dan menerima kondisi. Sebagaimana yang diungkapkan Melati:

*“Mengalami kondisi ini tidak ada tuntutan dari siapapun kemudian saya dan suami dulu usaha melakukan pengobatan. Adanya dukungan suami, saya pun merasa bahagia dan telah menerima kondisi”*.<sup>191</sup>

Subjek Kenanga mengatakan melalui kalimat afirmasi atau positif dari orang terdekatnya menjadi motivasi baginya. Karena melalui kalimat positif tersebut ia merasa mampu menerima kondisi yang sedang dihadapinya.

*“Sehingga saya mampu bangkit dari perasaan yang selalu mengeluhkan omongan orang-orang terhadap kondisi yang dialami dan saya merasa bersyukur pelan-pelan saya mulai semangat menjalani hidup”*.<sup>192</sup>

<sup>190</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>191</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>192</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

Subjek Lily menyampaikan bahwa sekarang ia telah berada pada kondisi penerimaan diri, menurutnya hal tersebut terjadi karena ia dibantu oleh orang-orang terdekatnya yang selalu memberikan perhatian yang penuh.

*“Setiap kali ada orang yang memberikan pertanyaan sensitif ya saya mulai terbiasa untuk menerima karena ini juga dorongan dari suami, keluarga dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan secara emosional maupun dukungan yang lainnya yang membuat saya berubah ke titik penerimaan diri”*.<sup>193</sup>

Subjek Tulip mengungkapkan bahwa ia pernah melakukan penilaian kurang baik terhadap dirinya setelah mengetahui penyebab tidak punya anak dikarenakan terdapat masalah pada dirinya. Namun, kehadiran orang-orang disekitarnya memberikan pengaruh yang baik terhadap pandangannya.

*“Orang disekitar saya telah mampu mengubah pandangan saya. Karena saya selalu mengatakan bahwa saya perempuan yang tidak berguna dikarenakan saya yang tidak dapat memiliki anak. Orang sekitar saya selalu membantah pandangan tersebut, karena pandangan itu salah. Pada akhirnya saya sadar dan sudah menerima kondisi”*.<sup>194</sup>

#### **b. Mengatasi Stress**

Dukungan sosial dapat membantu wanita *involuntary childless* mengatasi stress baik secara fisik dan emosional yang dialami. Stress merupakan bagian alami dan penting bagi kehidupan, namun jika terlalu berat dan berlangsung lama dapat merusak terhadap kondisi kesehatan. Subjek Mawar mengatakan adanya dukungan yang diberikan suami dan keluarga membantunya dalam mengatasi rasa sedih, kecewa karena beban pikiran.

*“Peranan suami dan keluarga dalam memberikan dukungan memberikan pengaruh, hanya dengan menjadi pendengar cerita karena dengan meluapkan unek-unek dalam hati*

<sup>193</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>194</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

*mengurangi rasa sedih, kecewa yang timbul karena memikirkan tidak adanya anak dalam pernikahan saya*".<sup>195</sup>

Adanya saran ataupun nasihat dari orang-orang disekelilingnya membuat subjek Melati merasa nyaman dan terhindar dari emosi yang kurang baik. Sebagaimana yang dituturkan oleh subjek Melati.

*"Nasihat-nasihat, solusi ataupun saran dari orang-orang terdekat sangat membantu saya untuk membangkitkan rasa semangat hidup, memberikan kenyamanan hidup dan berusaha mengendalikan diri dari perasaan atau emosi yang buruk"*.<sup>196</sup>

Subjek Kenanga mengungkapkan motivasi dan solusi yang diberikan melalui dukungan dari orang terdekat, ia merasa mengubah dirinya seperti dapat mengendalikan emosi negatif.

*"Saat saya mendapatkan tempat ternyaman untuk menenangkan pikiran, saya merasa bersyukur, senang dan bahagia yang dulunya saya merasa kacau, sekarang sudah terkendali dengan motivasi, solusi yang diberikan dari orang-orang disekitar"*.<sup>197</sup>

Subjek Lily menyampaikan dukungan yang didapatkan dari orang terdekat memberikan dampak yang baik terhadap dirinya dan ia juga merasa bersyukur memperoleh dukungan.

*"Saya rasakan sendiri dengan adanya dukungan dari orang terdekat membawa kenyamanan, pikiran menjadi tenang karena dukungan yang diberikan membantu mengatasi perasaan dan pikiran yang mengganggu"*.<sup>198</sup>

Subjek Tulip mengungkapkan sebelum menerima banyak dukungan, ia memiliki beban pikiran yang sangat berat, mengingat permasalahan yang menyebabkan hubungan pernikahannya tidak dapat memiliki anak. Semakin lama ia mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya beban pikiran yang dialaminya berkurang.

---

<sup>195</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>196</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>197</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>198</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

*“Beban pikiran berkurang tidak merasa pusing. Coba kalau orang-orang terdekat saya tidak menyemangati mungkin hidup saya tidak dapat tertangani dengan baik. Sebenarnya saya bisa menangani masalah ini secara sendirian, tapi dengan adanya dukungan sangat berperan penting”*.<sup>199</sup>

### c. Meningkatkan Harga Diri

Harga diri atau *self-esteem* merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap hasil yang diraihinya melalui analisis seberapa jauh perilaku memenuhi idealnya. Ketika individu merasakan harga diri yang rendah, maka untuk meningkatkannya dapat melalui dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya. Subjek Mawar mengatakan dukungan dari orang terdekat juga mampu mengubah dirinya menjadi orang yang lebih percaya diri dan ia selalu melakukan berbagai cara agar menjadi individu yang baik.

*“Saya merasa menjadi lebih percaya diri dengan dorongan yang diberikan mereka, lalu saya juga akan selalu mengupayakan agar lebih baik dan menunjukkan walaupun saya sedang menghadapi cobaan saya harus tetap bahagia”*.<sup>200</sup>

Subjek Melati menyampaikan ia dengan suami ketika sedang menghadapi permasalahan selalu saling menguatkan dan tidak pernah membandingkan kehidupan pernikahan kami dengan orang lain.

*“Saya dan suami jadi saling menguatkan satu sama lain ketika menghadapi keadaan yang belum memiliki anak, perkataan suami yang selalu mengatakan jangan membandingkan kehidupan orang yang sudah memiliki anak, mungkin kita belum dikaruniai anak ada suatu hal yang harus diusahakan terlebih dahulu”*.<sup>201</sup>

Subjek Kenanga menuturkan bahwa dukungan yang diberikan dari suami dan orang-orang disekitarnya mampu mengembalikan keberaniannya dalam menjalin hubungan dengan masyarakat.

*“Saya itu dulu memiliki rasa malu kalau mau ikut gabung atau berinteraksi dengan masyarakat, karena kondisi saya dan*

<sup>199</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>200</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>201</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

*kalau kumpul-kumpul pasti sering ditanya udah isi atau hamil belum. Tapi alhamdulillah karena ada dukungan terutama dari suami dan keluarga membantu saya untuk tidak menjadi orang yang malu dan sekarang saya telah memiliki rasa percaya diri saat berinteraksi”.*<sup>202</sup>

Serupa dengan subjek Kenanga, subjek Lily juga mengungkapkan bahwa ia sekarang memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar.

*“Semakin percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, karena saya juga pernah mencoba menghindari kalau ada kegiatan kumpul-kumpul bareng teman maupun tetangga. Alasan saya menghindari itu, biar tidak ditanya terus kapan punya anak tapi alhamdulillah sekarang sudah lebih baik”.*<sup>203</sup>

Subjek Tulip mengatakan manfaat dari dukungan yang diperolehnya membuat dirinya akan lebih menikmati kehidupan.

*“Dukungan yang diberikan suami dan orang terdekat membuat saya menjadi sangat menikmati momen kehidupan yang dijalani dan tidak terlalu larut dalam memikirkan apa yang telah terjadi pada diri saya “.*<sup>204</sup>

#### **d. Mengatasi kecemasan**

Kecemasan merupakan respon alami terhadap ancaman atau stress, yang melibatkan pada perasaan gelisah, khawatir dan ketakutan pada situasi tertentu. Subjek Mawar menuturkan bahwa beban pikiran yang dialaminya menjadi berkurang setelah bercerita dengan orang-orang terdekatnya.

*“Alhamdulillah adanya dukungan dari orang-orang yang paling dekat, sangat membantu saya mengurangi beban pikiran walaupun hanya dengan berbagai cerita beban pikiran menjadi ringan”.*<sup>205</sup>

Subjek Melati mengungkapkan rasa syukurnya karena memiliki keluarga yang selalu meluangkan waktunya agar ia dapat

<sup>202</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>203</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>204</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>205</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

bercerita. Walaupun ketika awal-awal ia memiliki rasa takut dan khawatir menyalahkan dirinya.

*“Saya merasa bersyukur ketika ingin bercerita keluarga selalu siap menjadi pendengar bagi saya sehingga membuat saya merasa nyaman, karena ketika awal-awal itu saya ingin bercerita pun merasa takut dan khawatir mereka menyalahkan diri saya terhadap apa yang terjadi pada saya”.*<sup>206</sup>

Subjek Kenanga mengatakan adanya kehadiran dari orang-orang disekitarnya sangat membantunya, sehingga membuat ia merasa percaya diri dan lebih bahagia.

*“Kehadiran orang-orang disekitar dalam membantu saya untuk menghadapi cobaan ini sangat berharga sekali. Mereka dapat membuat saya menjadi orang yang lebih percaya diri dan lebih bahagia juga”.*<sup>207</sup>

Subjek Lily menyampaikan rasa syukurnya atas dukungan yang telah didapatkan dari orang-orang disekitarnya dalam mengatasi kecemasan yang dialaminya.

*“Alhamdulillah sekali, dukungan-dukkungan yang telah saya dapatkan mulai dari suami, keluarga, kerabat dan teman sangat ampuh mengatasi rasa kecemasan yang saya alami melalui nasihat dan solusi yang diberikan”.*<sup>208</sup>

Subjek Tulip mengungkapkan dukungan dari orang terdekat dalam memberikan motivasi mengurangi kecemasan mengenai kondisi yang terjadi pada dirinya dan menjadi tempat bercerita membuat pikirannya menjadi tenang.

*“Iya, karena mereka selalu memberikan motivasi agar saya jangan terlalu memikirkan terhadap kondisi yang dihadapi, selalu mendengarkan cerita saya tanpa menyalahi dan selalu membuat pikiran saya menjadi tenang”.*<sup>209</sup>

---

<sup>206</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>207</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>208</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal, 27 April 2023

<sup>209</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

### C. *Subjective Well-Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*

#### 1. Aspek-Aspek *Subjective Well-Being*

*Subjective well-being* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan atau *happines*. *Subjective well-being* adalah salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menitikberatkan pengalaman emosional yang menyenangkan. *Subjective well-being* meliputi tiga aspek diantaranya aspek Kognitif dan aspek afektif.

##### a. Aspek Kognitif (Kepuasan Hidup)

###### 1) Kepuasan hidup (*life satisfaction*)

Kepuasan hidup adalah penilaian atau evaluasi pada kehidupan secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global diartikan untuk mempresentasikan penilaian informan secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih jelas, kepuasan hidup secara global melibatkan pandangan individu terhadap perbandingan hidupnya dengan standar unik yang dimilikinya. Saat ditanyakan mengenai apakah kesejahteraannya sudah tercukupi dalam menjalani kehidupan tanpa seorang anak dan bagaimana perasaannya mengenai respon yang diberikan orang terdekat mengenai pernikahannya tanpa seorang anak. Dari yang diungkapkan oleh subjek Mawar ia merasa kesejahteraan dalam menjalani pernikahannya sudah merasa tercukupi, mengingat yang terjadi padanya adalah suatu takdir.

*“Selama menjalani kehidupan pernikahan sudah 18 tahun sampai sekarang belum memiliki anak, saya merasa kesejahteraan hidup sudah sangat tercukupi, karena terbukti saya dan suami masih tetap menjaga keutuhan rumah tangga sampai sekarang”*<sup>210</sup>

Subjek Melati menuturkan kehidupan yang dijalani sudah membuat hidupnya sudah merasa sejahtera, karena tidak adanya seorang anak bukan menjadi faktor penghalang guna meraih harapannya.

---

<sup>210</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

*“Saya merasa kesejahteraan hidup yang saat ini dijalani sudah tercukupi, karena tidak adanya kehadiran seorang anak bukan menjadi penghambat tidak dapat merasakan kebahagiaan. Karena alhamdulillah saya dikelilingi oleh orang-orang yang sangat peduli dan sayang terhadap saya”.*<sup>211</sup>

Subjek Kenanga menyampaikan dirinya masih dapat merasakan kesejahteraan dalam hidup yang didapatkannya melalui dukungan dari orang-orang disekitarnya.

*“Meskipun saya sudah menikah, namun sampai sekarang belum memiliki anak. Alhamdulillah saya masih dapat menemukan kebahagiaan, ketenangan dan kenyamanan yang diberikan oleh suami, orang tua, saudara termasuk teman-teman saya”.*<sup>212</sup>

Subjek Lily mengatakan menjalani pernikahan tanpa seorang anak bukan berarti tidak merasakan kebahagiaan hidup, adanya peran suami dalam memberikan dukungan, keutuhan rumah tangga dan orang-orang terdekat yang telah menerima keadaannya membuatnya bahagia.

*“Menjalani kehidupan pernikahan tanpa seorang anak, bukan menjadi suatu penghalang membuat hidup saya menjadi tidak sejahtera ataupun bahagia, karena dengan saya mendapatkan dukungan dari suami dan keharmonisan kehidupan rumah tangga yang telah dibangun selama belasan tahun membuat saya merasa sangat sejahtera dan bahagia”.*<sup>213</sup>

Subjek Tulip menuturkan bahwa ia sudah merasa sejahtera menjalani kehidupannya tanpa seorang anak, karena kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan anak. Namun, kesejahteraan bisa didapatkan dengan beragam cara.

*“Sudah merasa sejahtera menjalani kehidupan ini, karena saya merasa harus tetap bisa bahagia dan memiliki keyakinan bahwa kesejahteraan tidak selalu berkaitan dengan anak dan kebahagiaan dapat diperoleh dengan berbagai cara”.*<sup>214</sup>

---

<sup>211</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>212</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>213</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>214</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* diatas mengenai kesejahteraan atau kebahagiaan yang mereka alami dalam menjalani kehidupan tanpa seorang anak sudah membuat mereka merasa sangat tercukupi kesejahteraannya, hal ini dikarenakan adanya dukungan dari orang-orang disekitarnya Seperti yang disampaikan oleh subjek Tulip juga bahwa kebahagiaan atau kesejahteraan tidak selalu berkaitan dengan seorang anak.

## 2) Penilaian Khusus (*Domain Satisfaction*)

Penilaian khusus merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu dalam menilai setiap kehidupannya, salah satunya mengenai hubungan dengan pasangan hidup (hubungan pernikahan). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan *domain statisfaction* terhadap momen atau pengalaman subjek bersama suami dalam menjalani kehidupan tanpa seorang anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui, seberapa puas subjek menikmati momen bersama pasangan hidupnya. Untuk menciptakan suatu kenangan indah dengan pasangan, tentunya harus bersifat membahagiakan dan tidak bisa terlupakan. Pemberian kejutan sederhana dipraktikan pula oleh suami dari subjek Mawar, bahwa suaminya pernah membuat kejutan berupa makanan dan membelikan barang yang disukainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mawar:

*“Ada banyak kenangan yang saya lakukan bersama suami meski kami menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang anak. Salah satunya kenangannya itu, membuat kejutan. Kejutannya itu biasanya suami membuat makanan kesukaan saya dan membelikan barang yang saya sukai”*.<sup>215</sup>

Hampir serupa dengan subjek Mawar, momen yang membuat subjek Melati merasa bahagia, ia memiliki suami yang selalu memberikan hadiah pada saat momen tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Melati:

---

<sup>215</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

*“Momen bersama suami yang membuat saya selalu bahagia pastinya ada. Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, suami saya selalu memberikan hadiah, di saat saya sedang berulang tahun atau terkadang memberikannya di hari jadi pernikahan kami”.*<sup>216</sup>

Berbeda dengan subjek Kenanga, ia mengatakan bahwa ada satu kenangan bersama sang suami yang tidak akan dilupakannya, mengenai perjuangan dalam memiliki keturunan.

*“Ada suatu kenangan yang pernah saya lalui bersama suami dan mungkin tidak akan pernah saya lupakan. Kenangannya itu upaya atau ikhtiar yang dilakukan oleh saya dan suami agar memiliki seorang anak kami melakukan berbagai pengobatan baik medis maupun non medis.”*<sup>217</sup>

Begitu pula dengan subjek Lily, ia menuturkan mengenai kesabarannya bersama suami dalam menghadapi cobaan menjalani kehidupan rumah tangga tanpa kehadiran seorang anak, mereka berjuang bersama untuk saling menguatkan satu sama lain.

*“Alhamdulillah sudah pastinya ada. Kami berdua mampu menghadapi cobaan pernikahan tanpa keturunan secara bersama-sama, karena kita berdua saling menguatkan agar tidak mudah menyerah dan selalu berusaha dalam melakukan pengobatan apapun hasilnya nanti mungkin itu rencana terbaik dari sang pencipta ”.*<sup>218</sup>

Subjek Tulip menyampaikan kenangan indah yang ia dirasakannya meluangkan waktu bersama suaminya walaupun hanya duduk berdua atau jalan-jalan ke alam.

*“Suatu kenangan yang membuat saya merasa bahagia dengan suami, yaitu kami selalu menghabiskan waktu bersama sekedar duduk berdua yang membuat saya merasakan ketenangan atau jalan-jalan ke alam seperti tempat wisata yang banyak pohon yang sejuk untuk melepaskan rasa kejenuhan karena hidup tanpa anak pasti merasa sepi tidak ada teman ngobrol selain suami di rumah”.*<sup>219</sup>

<sup>216</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>217</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>218</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>219</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Meninjau pernyataan yang telah dikemukakan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* bahwa subjek merasa bahagia dengan kenangan atau pengalaman yang diberikan atau dilalui bersama suaminya. Kenangan yang membuat mereka bahagia berdasarkan hasil wawancara tersebut seperti pemberian kejutan, hadiah, perjuangan dalam memiliki keturunan maupun dalam menghadapi tantangan menjalani kehidupan tanpa kehadiran sosok anak dan terakhir meluangkan waktu.

## **b. Aspek Afektif**

### **1) Afek Positif**

Afek positif merupakan bentuk mood dan emosi yang menunjukkan pada peristiwa yang menyenangkan. Afek positif dapat dilihat bagaimana individu merepresentasi perasaan yang menyenangkan dan suasana hati. Karena mewakili respon individu, emosi yang positif atau menyenangkan menjadi bagian dari kesejahteraan subjektif. Karena melalui afek positif individu dapat mengungkapkan keinginan dalam kehidupannya terpenuhi. Berikut ini emosi positif yang disimpulkan peneliti dari kelima subjek wanita *involuntary childless*.

#### **a) Interest (ketertarikan)**

Emosi positif adalah emosi yang menggambarkan reaksi individu terhadap peristiwa yang mencerminkan bahwa hidup sesuai dengan apa yang diharapkan. Apabila individu memiliki afek yang positif akan terlihat bersemangat dan aktif. Pada emosi positif pertama ini digambarkan sebagai bagaimana individu berminat pada sesuatu kegiatan yang membantunya agar merasa bahagia dengan kehidupan yang sedang jalannya.

Subjek Mawar menyampaikan bahwa ia masih memiliki rasa semangat dalam menjalani kehidupannya dengan melalui kegiatan jami'ahan yang diikutinya.

*“Sangat semangat, salah satunya mengikuti kegiatan keagamaan jami’ahan setiap hari jumat bersama ibu-ibu itung-itung melalui kegiatan jamiyahan tersebut meningkatkan kedekatan dengan lingkup ibu-ibu”.*<sup>220</sup>

Subjek Melati mengungkapkan memiliki rasa semangat dan perasaan senang ketika ia mengasuh seorang anak dari saudaranya yang biasa ditiptkan kepadanya, karena dari kegiatan mengasuh tersebut, ia seperti merasa sedang mengasuh anaknya sendiri.

*“Sudah pasti tetap semangat, seperti mengasuh anak-anak dari saudara saya, jadi melalui kegiatan mengasuh ini seolah-olah saya seperti sedang merasakan mengasuh anak sendiri tentu hal ini membuat saya menjadi sangat senang”.*<sup>221</sup>

Tanpa memiliki seorang anak dalam hubungan pernikahan, tidak membuat subjek Kenanga patah semangat dalam bekerja, ia masih memiliki rasa semangat bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup, meski hanya bekerja sebagai penjahit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kenanga:

*“Saya masih memiliki jiwa bersemangat untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup membantu suami, saya melakukan pekerjaan seperti sebelum menikah membuka jasa jahit pakaian”.*<sup>222</sup>

Ketika dihadapkan pada suatu cobaan tetap memiliki rasa semangat, seperti hadir ke acara pengajian yang dapat membuat hati menjadi merasa tenang melalui tausiyah yang disampaikan penceramah dan dapat meningkatkan kelekatan dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lily:

*“Sedang menghadapi segala cobaan apapun harus tetap bersemangat, biasanya saya hadir ke acara pengajian hati rasanya menjadi tenang, tidak merasa sepi karena mendapatkan kesejukan dari isi tausiyah selain itu dapat bersilaturahmi dengan orang banyak”.*<sup>223</sup>

<sup>220</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>221</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>222</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>223</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

Subjek Tulip mengatakan sebagai manusia harus memiliki rasa semangat tidak boleh berkeluh kesah dengan keadaan. Hal ini pula yang dilakukan oleh subjek Tulip, meskipun tidak memiliki anak ia ingin tetap meluangkan waktunya dengan berkreativitas seperti membuat makanan basah.

*“Sangat bersemangat karena sebagai manusia tidak boleh mengeluh, kegiatan mengembangkan diri atau mencari hobi yang baru biasanya saya mencoba membuat makanan basah sejenis kue, karena walaupun tidak punya anak saya tidak boleh berdiam diri”*.<sup>224</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless*, walaupun kehidupan subjek diberikan cobaan oleh Allah Swt dengan ketidakhadiran seorang anak harus tetap memiliki semangat menjalani kehidupan diselingi dengan melalui berbagai kegiatan.

**b) Alert (Perasaan waspada atau siap siaga)**

Emosi *alert* merupakan perasaan waspada atau siap siaga. Terlihat kelima subjek wanita *involuntary childless* telah mempersiapkan bekal untuk kehidupan di masa tuanya nanti. Subjek Mawar yang berkeinginan memiliki tabungan untuk di masa tua nanti dan agar nanti tidak membebani keluarga. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mawar:

*“Kalau punya anak mungkin anak yang maka dari itu sebisa mungkin saya ingin memiliki tabungan yang cukup sampai saya tua agar tidak merepotkan keluarga yang lain. Jadi kalau ada sesuatu yang terjadi dapat mengambil dari uang tabungan”*.<sup>225</sup>

Subjek Melati mengungkapkan bahwa ia telah mempersiapkan masa depannya nanti dengan berinvestasi sebagai bekal tabungan, agar kehidupannya nanti tetap sejahtera.

<sup>224</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>225</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

*“Saya ingin berinvestasi sebagai bekal tabungan di masa tua, saya beserta suami pun sudah mempersiapkannya dari sekarang seperti membeli lahan sawah dengan harapan masa tua nanti tetap hidup sejahtera”*.<sup>226</sup>

Subjek Kenanga mengatakan uang yang selalu didapatkan dari suaminya, sering disimpan oleh Kenanga untuk ditabung untuk kebutuhan hidup dan biaya kesehatan kalau sudah memasuki masa lanjut usia.

*“Kalau menerima uang dari suami biasanya saya tabung untuk keperluan kami di masa tua nanti selain itu, pasti kesehatan menurun. Karena kalau sudah punya tabungan Insya Allah merasa tenang juga dan tidak memberatkan saudara atau orang dekat kami”*.<sup>227</sup>

Berbeda dengan subjek Lily yang memilih rencana untuk menjalani pola hidup yang sehat agar terhindar dari resiko penyakit di fase lanjut usia dan mengurangi biaya kesehatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lily:

*“Saya berencana ingin selalu menjalani pola hidup yang lebih sehat agar nanti ketika sudah memasuki usia yang sudah tidak muda lagi, saya masih tetap sehat selain itu mengurangi resiko penyakit yang sering terjadi di usia tua dan mengurangi biaya kesehatan karena kalau saya mengalami sakit yang parah khawatir keuangan saya tidak mencukupi”*.<sup>228</sup>

Subjek Tulip menuturkan ingin bekerja keras agar memiliki tabungan untuk kehidupan di masa tuanya.

*“Saya ingin mempunyai keuangan yang stabil untuk kehidupan kami kalau sudah tua, Jadi mulai dari sekarang saya dan suami bekerja keras agar punya tabungan”*.<sup>229</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* memiliki emosi siap siaga untuk menjalani kehidupan di masa depannya dengan baik

<sup>226</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>227</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>228</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>229</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

mereka ingin memiliki tabungan untuk kehidupan masa tua, karena tidak ingin membebani keluarga atau orang-orang disekitar. Adapula yaitu subjek Lily yang telah mengantisipasi resiko penyakit yang sering terjadi pada usia tua dengan cara menerapkan pola hidup sehat.

**c) Proud (Bangga)**

Perasaan bangga merupakan suatu emosi yang digambarkan dimana individu merasa bangga. Kelima subjek *wanita involuntary childless* memiliki hal dimana mereka dapat merasa bangga dalam menjalani kehidupannya walaupun tanpa kehadiran seorang anak. Subjek Mawar mengatakan ia merasa bangga terhadap dirinya sendiri karena telah berjuang menjaga keutuhan rumah tangga.

*“Saya merasa bangga pada diri sendiri karena telah berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangga yang awalnya saya pikir tidak akan bertahan lama kalau pernikahan tidak ada seorang anak”.*<sup>230</sup>

Subjek Melati mengatakan merasakan kebanggaan pada diri sendiri karena telah mampu menghadapi cobaan tidak memiliki keturunan.

*“Bangga yang dirasakan oleh saya itu, karena saya telah mampu menghadapi cobaan tidak diberikan keturunan dengan sabar. Padahal saya selalu berdoa tapi mungkin Allah Swt belum mempercayai saya dan suami untuk menjadi orang tua”.*<sup>231</sup>

Subjek Kenanga menuturkan ia merasa bangga pada diri sendiri dan suami karena telah sama-sama berjuang dalam melakukan upaya untuk memiliki seorang anak.

*“Tentu saya merasa bangga pada diri sendiri dan suami, karena kami sama-sama telah berikhtiar sebaik mungkin agar memiliki keturunan”.*<sup>232</sup>

<sup>230</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>231</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>232</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

Subjek Lily mengungkapkan kebanggaannya masih dapat membangun hubungan dan ikatan yang baik dengan sang suami, meski tanpa kehadiran seorang anak.

*“Alhamdulillah meskipun tanpa kehadiran seorang anak, saya masih bisa membangun suatu hubungan dan ikatan yang baik dengan suami”*.<sup>233</sup>

Serupa yang disampaikan oleh subjek Melati, Subjek Tulip juga mengatakan telah mampu melewati cobaan hidup tanpa kehadiran seorang anak dengan penuh rasa sabar dan tabah serta menjaga keharmonisan pernikahan dari perceraian.

*“Kebanggaan saya dalam menjalani kehidupan pernikahan tanpa kehadiran seorang anak pastinya alhamdulillah dapat melewati cobaan ini dengan penuh kesabaran dan ketabahan dan bisa menjaga keharmonisan rumah tangga agar tidak terjadi perceraian”*.<sup>234</sup>

Meninjau pernyataan dari kelima subjek wanita *involuntary childless* bahwa mereka memiliki perasaan bangga karena telah berjuang dengan berbagai cara untuk memiliki seorang anak, menjalani cobaan pernikahan tanpa anak dengan sabar dan tabah, serta menjaga keutuhan dan keharmonisan pernikahan agar terhindar dari perceraian.

**d) Strong (Kuat)**

Afek emosi positif terakhir yakni strong atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti kuat. Perasaan kuat dalam penelitian ini, peneliti meninjaunya pada bagaimana subjek kuat menjaga keutuhan pernikahan tanpa kehadiran seorang anak. Subjek Mawar mengatakan bahwa tujuan ia menikah untuk menyempurnakan ibadahnya, sehingga apapun yang terjadi dalam pernikahannya tetap ingin mempertahankan.

<sup>233</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>234</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

*“Meski tidak anak saya ingin tetap mempertahankan rumah tangga karena tujuan saya menikah untuk ibadah”.*<sup>235</sup>

Ketidakhadiran seorang anak dalam hubungan pernikahan bukan menjadi alasan untuk bercerai atau berpisah dengan pasangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Melati:

*“Karena saya tidak ingin mempermainkan pernikahan, jadi tidak memiliki anak bukan menjadi alasan saya untuk berpisah dengan suami”.*<sup>236</sup>

Subjek Kenanga menuturkan ia merasa kuat menjalani hidup pernikahan tanpa seorang anak karena melaluinya bersama sang suami dan ia juga mengingat telah berjanji dihadapan Allah Swt untuk saling menyayangi dan mengasihi.

*“Bagi saya dan suami segala cobaan yang terjadi dalam rumah tangga harus dilalui secara bersama-sama karena kami juga telah berjanji dihadapan Allah Swt untuk saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain”.*<sup>237</sup>

Subjek Lily menuturkan merasa kuat menjalani pernikahan karena merasa takut jika Allah Swt murka terhadapnya apabila memilih langkah bercerai.

*“Apabila saya atau suami mengambil langkah untuk bercerai mungkin nanti Allah Swt akan sangat murka pada kami. Oleh karena itu, saya dan suami saling percaya dan menjaga komunikasi agar dapat menjaga keutuhan rumah tangga”.*<sup>238</sup>

Subjek Tulip mengatakan bahwa ia merasa kuat dalam menjalani keutuhan pernikahannya dikarenakan adanya dukungan dari orang-orang disekitarnya yang dapat membantu dalam mencari solusi mengenai cobaan yang dihadapinya.

*“Alhamdulillah saya merasa kuat, tentunya dukungan-dukungan yang diberikan dari suami, keluarga dan teman-teman. Tanpa dukungan dari mereka dalam membantu saya*

<sup>235</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>236</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>237</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>238</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

*mencarikan solusi dari cobaan ini belum tentu saya bisa menjaga keutuhan pernikahan”.*<sup>239</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah dikatakan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless*. Bahwa subjek merasa kuat menjalani kehidupan pernikahan tanpa seorang anak dan mampu menjaga keutuhan rumah tangganya. Hal ini dikarenakan karena subjek menjalani pernikahan atas dasar ibadah atau menjalani sunah rasul, merasa khawatir apabila nanti Allah Swt murka apabila melakukan perceraian, adanya rasa saling percaya dan menjaga komunikasi dengan pasangan serta dukungan dari orang-orang disekitar.

## 2) Afek Negatif

Afek negatif merupakan bentuk ekspresi atau perasaan yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang terjadi pada kehidupan individu.<sup>240</sup>

### a) Iri (*Envy*)

Perasaan iri atau *envy* adalah emosi yang timbul ketika individu menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya, perasaan iri ini tergolong emosi negatif. Perasaan iri pula dirasakan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* dalam menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang anak. Seperti merasa iri dengan melihat kebahagiaan pernikahan orang-orang terdekat dengan kehadiran seorang anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mawar:

*“Dulu saya pernah merasa iri melihat kebahagiaan kehidupan pernikahan keluarga, teman dan orang lain karena mereka seperti sangat bahagia dengan kehadiran seorang anak dalam kehidupan pernikahan mereka yang menjadi pelengkap”.*<sup>241</sup>

<sup>239</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>240</sup> Haris Munandar,-----Hal.365

<sup>241</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

Subjek Melati menyampaikan memiliki perasaan iri ketika melihat saudara dan teman sebayanya telah memiliki anak dan dapat berbagi kebahagiaan dengan keluarga melalui kehadiran seorang anak.

*“Saya merasa iri ketika melihat saudara dan teman seumuran sudah memiliki anak dan bisa memberikan kebahagiaan pada keluarganya dengan kehadiran seorang anak ”.*<sup>242</sup>

Momen berkumpul dengan keluarga besar dapat membuat subjek Kenanga timbul didalam hatinya perasaan iri, karena melihat saudaranya ketika kumpul membawa anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kenanga:

*“Waktu pas acara perkumpulan keluarga besar, tersirat dalam lubuk hati saya merasa iri melihat saudara-saudara ketika kumpul mereka membawa anak-anaknya”.*<sup>243</sup>

Setiap wanita yang telah menikah, pasti menginginkan kehadiran anak, karena ingin merasakan dipanggil dengan sebutan ibu dan peranannya menjadi seorang ibu. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Lily:

*“Saya merasa iri, ketika teman seusia dipanggil ibu oleh anak-anaknya akan tetapi saya belum bisa menjadi seorang ibu padahal saya juga ingin sekali dipanggil dengan sebutan ibu”.*<sup>244</sup>

Subjek Tulip juga mengatakan bahwa ia memiliki perasaan iri ketika teman sebayanya sudah memiliki seorang anak.

*“Kalau lihat teman-teman seumuran pada udah punya anak sedangkan saya belum disitu saya merasa iri ingin memiliki seorang anak juga”.*<sup>245</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* bahwa mereka

<sup>242</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>243</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>244</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>245</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 27 April 2023

memiliki perasaan iri pada pernikahan orang-orang disekitarnya yang telah memiliki keturunan, perasaan iri mereka tertuju pada kebahagiaan pernikahan yang lengkap karena adanya anak, ingin merasakan peranan dan dipanggil dengan sebutan ibu oleh anak kandungnya.

**b) Tersinggung (*Offended*)**

Perasaan tersinggung atau *offended* adalah perasaan dimana individu merasa tersakiti yang disebabkan oleh perbuatan individu lain kepadanya dan perasaan tersinggung ini termasuk kedalam emosi negatif. Perasaan tersinggung ini, untuk melihat seberapa sering subjek merasa tersinggung, apabila ada orang lain atau terdekatnya membahas tentang dirinya yang belum memiliki anak.

Subjek Mawar selalu berusaha untuk tidak terpancing dengan perkataan bersifat negatif atau sensitif dari orang-orang. Walaupun terkadang ia merasa sakit hati, namun subjek Mawar selalu memberikan jawaban yang positif.

*“Tentunya pernah, tapi sekarang saya selalu menanggapi dengan santai dengan pertanyaan ‘kapan punya anak’ biasanya saya memberikan senyuman dan bilang pada mereka suatu saat nanti kalau Allah sudah berkehendak”*.<sup>246</sup>

Subjek Melati mengungkapkan bahwa ia merasa mudah tersinggung jika mendapatkan perkataan yang bersifat sensitif atau negatif. Melati merasa sangat sakit hati sekali ketika mengalami kejadian tersebut.

*“Pernah, Saya merasa sakit hati sekali oleh orang terdekat ada yang bilang ‘kapan hamil’. Tidak takut apa kalau nanti sudah tua gak ada yang mengurus, lalu saya jawab mohon doa yang terbaik saja”*.<sup>247</sup>

---

<sup>246</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>247</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

Subjek Kenanga mengatakan ketika merasa tersinggung dengan pertanyaan kapan punya anak, ia lebih sering mengatakan secukupnya dan mengalihkan topik pembicaraan yang lain.

*“Pastinya pernah, tapi saya selalu bilang mohon maaf saya tidak bisa membicarakan hal ini. Alasan saya mengatakan seperti itu agar orang tersebut, tidak semakin ingin tahu dan biasanya saya juga mengalihkan pembicaraan misal pada kegiatan orang tersebut yang sedang dijalani”*.<sup>248</sup>

Subjek Lily mengungkapkan bahwa ia juga pernah mengalami perasaan tersinggung dengan orang-orang yang selalu mengajukan pertanyaan sensitif atau negatif yang membuatnya merasa terjebak. Ketika berada pada situasi tersebut, subjek Lily lebih memilih untuk menghindari.

*“Saya pernah mengalaminya hingga membuat tersinggung, ketika saya berada di situasi yang kurang menyenangkan seringnya menghindar gitu dengan berbagai alasan”*.<sup>249</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek Tulip ketika dirinya merasa tersinggung dan ia tidak memberikan tanggapan, yang dilakukannya hanya dengan memberikan senyuman.

*“Iya pernah tapi dulu, saya lebih memilih untuk diam dan tersenyum saja karena itu yang terbaik”*.<sup>250</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah dituturkan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* bahwa mereka dapat tersinggung ketika mendapatkan pertanyaan atau komentar negatif dari orang-orang disekitarnya, namun mereka dapat menyikapi atau meresponnya dengan cara yang baik.

### c) Cemas (*Worried*)

Perasaan emosi negatif selanjutnya yang dialami oleh wanita *involuntary childless* adalah perasaan cemas. Cemas merupakan timbulnya perasaan takut dan merasa tidak nyaman

<sup>248</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>249</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>250</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

yang terjadi pada individu. Subjek Mawar menyampaikan masih selalu memikirkan mengenai siapa yang akan mengurusnya ketika sudah memasuki masa tua dan jika sudah tidak berdaya.

*“Rasa cemas yang saya alami itu, dalam hati selalu bertanya-tanya nanti kalau saya dan suami sudah tua tidak berdaya siapa yang mau merawat kami. Saya pun terkadang masih memikirkan hal tersebut”.*<sup>251</sup>

Subjek Melati mengatakan pernah mengalami perasaan takut ditinggalkan oleh suami dan mendapatkan perkataan negatif yang dapat menyakiti perasaannya dari orang-orang disekitar.

*“Iya saya pernah mengalami nya, takut nanti ditinggalkan suami dan mendapatkan perkataan yang menyakitkan dari orang-orang disekitar”.*<sup>252</sup>

Tidak adanya kehadiran seorang anak dapat menimbulkan perasaan cemas karena hal ini berkaitan dengan keutuhan hubungan suami istri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kenanga:

*“Perasaan cemas pasti ada, karena saya selalu memikirkan apakah nantinya bisa menjaga keutuhan hubungan pernikahan”.*<sup>253</sup>

Subjek Lily menuturkan pernah mengalami cemas terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dan ikatan dalam sebuah pernikahan dan kehidupan masa tuanya yang tidak ingin menjadi beban orang-orang disekitarnya.

*“Saya pernah merasa cemas mengenai keharmonisan dan kasih sayang dari pasangan berkurang, hubungan pernikahan menjadi rusak dan menjadi beban bagi orang-orang terdekat nantinya kalau lanjut usia”.*<sup>254</sup>

Hal yang sama pula dirasakan oleh subjek Tulip ia merasakan cemas terhadap orang yang memberikan perkataan

<sup>251</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal, 12 April 2023

<sup>252</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal, 14 April 2023

<sup>253</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal, 25 April 2023

<sup>254</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal, 25 April 2023

negatif pada dirinya, selain itu takut bercerai dengan suami dan permasalahan yang akan merawatnya nanti jika sudah tua.

*“Tidak punya anak dalam pernikahan pasti bagi setiap istri akan merasa cemas, hal ini juga dirasakan oleh saya dibilang mandul padahal belum tentu, berpisah dengan suami dan memikirkan masa depan kalau sudah usia lanjut perihal dalam mengurus kami nantinya”*.<sup>255</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless*, bahwa mereka pernah mengalami cemas yang berkaitan pada hubungan pernikahannya, perkataan negatif yang diperoleh dan mengenai kehidupan di masa tua (lanjut usia) yang tidak ingin membebani atau memberatkan orang-orang disekitarnya.

### c. Aspek Afektif Penilaian Orang Lain

Aspek Afeksi merupakan kesiapan dan ketersediaan individu dalam mengolah suatu objek berdasarkan evaluasi terhadap objek tersebut, apakah memiliki makna atau tidak bagi dirinya. Itulah awal mula kaitannya dengan pengetahuan dan perasaan individu terhadap suatu objek. Sikap afektif dianggap sebagai kecenderungan individu dalam berperilaku.<sup>256</sup> Sebagai seorang suami, Asep telah menerima dengan ikhlas terhadap kondisi pernikahan untuk menjaga perasaan Mawar, ia juga tidak pernah menyinggung masalah anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asep:

*“Saya mengikhhlaskan saja, karena ini mungkin sudah menjadi takdir bagi kami dan saya pun tidak pernah menyinggung tentang soal anak karena ingin menjaga perasaan istri”*.<sup>257</sup>

Jaka mengatakan telah mampu menerima keadaan pernikahan tanpa kehadiran seorang anak yang sedang dijalaninya bersama Melati. Karena

<sup>255</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>256</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1989), hlm: 48.

<sup>257</sup> Wawancara Asep, Pada tanggal 12 April 2023

ia meyakini bahwa yang terjadi sebagai suatu cobaan untuk menguji kesabaran diri sendiri dan sang istri Melati.

*“Sudah menerima dengan setulus hati bahwa kami harus menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang anak karena ini adalah cobaan dari Allah Swt untuk menguji kesabaran kami berdua”.*<sup>258</sup>

Ibu Siti mengungkapkan ia dapat merasakan kesedihan yang dialaminya Kenanga karena ia juga seorang perempuan, ia tidak ingin menyalahkan kondisi anaknya yang belum bisa mengandung kembali dan yang dapat dilakukannya hanya mendoakan

*“Sebagai seorang Ibu, saya dapat merasakan kesedihan yang dirasakan oleh anak saya yang belum bisa mengandung kembali setelah mengalami keguguran. Namun, saya yakin apa yang terjadi pada dirinya adalah takdir. Saya pun tidak bisa menyalahkan, tapi saya selalu berdoa agar hati anak saya dikuatkan menghadapi cobaan ini”.*<sup>259</sup>

Ibu Ana menyampaikan kehidupan pernikahan tanpa anak adalah hal yang biasa, karena ia menyadari hal tersebut tidak hanya terjadi pada anaknya saja dan ia juga merasa yakin yang terjadi pada anaknya karena kehendak Allah Swt.

*“Saya menganggap biasa jika kehidupan rumah tangga belum dikaruniai keturunan, karena banyak juga di luaran sana perempuan yang telah menikah belum memiliki anak. Jadi bukan hanya anak perempuan saya saja, saya percaya semua ini kehendak Allah Swt dalam menguji kesabaran hambaNya”.*<sup>260</sup>

Ibu Sukma menuturkan tidak mempermasalahkan jika sang anak tidak dapat memberikan cucu untuknya, karena menurutnya cobaan yang terjadi pada kehidupan pernikahan Tulip bagian dari cobaan bagi keluarganya dan ia juga menuturkan turut merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya.

*“Saya merasa yakin ini cobaan bagi kami sekeluarga, kalau saya menyalahkan kondisi yang dialami anak saya. Berarti saya ibu yang*

---

<sup>258</sup> Wawancara Jaka, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>259</sup> Wawancara Ibu Siti, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>260</sup> Wawancara Ibu Ana, Pada tanggal 25 April 2023

*tega tidak memiliki rasa empati, saya juga perempuan jadi bisa merasakan apa yang dirasakan oleh anak saya”.*<sup>261</sup>

Berdasarkan aspek penilaian yang diberikan dari orang-orang disekitar memiliki kesamaan dapat menerima kondisi kelima subjek wanita *involuntary childless*, kemudian menyikapi secara bijak bahwa kondisi tersebut bagian dari takdir Allah Swt dan untuk menguji kesabaran.

Gambaran *subjective well-being* individu dapat dilihat dari aspek kepuasan hidup (*Life Satisfaction*) dan Afektif (Perasaan). Dari kelima subjek wanita *involuntary childless* aspek kepuasan hidup sudah dapat tercermin kan bahwasanya keseluruhan hidup subjek sudah merasa sangat tercukupi kesejahteraannya walaupun hidup tanpa adanya kehadiran anak. Hal ini terlihat bahwa kelima subjek wanita *involuntary childless* memiliki dukungan sosial yang baik. Karena dukungan dari orang-orang disekitar memiliki mekanisme koping atau kekuatan yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat meningkatkan kepuasan hidup individu di lingkungannya. Hal inilah yang memberikan pengaruh terhadap individu dalam memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global.<sup>262</sup>

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

### a. Kebersyukuran

Syukur adalah bentuk ungkapan bahwa individu, menerima segala sesuatu pemberian dari Allah Swt yang terjadi di kehidupannya Menurut Bartlett dan De Steno mengungkapkan bahwa individu yang bersyukur cenderung lebih mudah melakukan perilaku prososial dibandingkan individu yang kurang bersyukur. Kebersyukuran juga bagian dari kekuatan karakter yang dimiliki oleh individu.<sup>263</sup> Sebagai wanita *involuntary childless* harus mampu juga memiliki rasa kebersyukuran dalam menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang

<sup>261</sup> Wawancara Ibu Sukma, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>262</sup> Yuni Zanuba Arifah, “Subjective Well - Being Pada Wanita Dewasa Awal Yang Masih Melajang” (UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), hlm:66.

<sup>263</sup> Pramithasari Adina Miftahun Ni'mah Suseno, “Kebersyukuran Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Guru SMA Negeri 1 Sewon,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 2 (2019): 1–12.

anak. Melalui dengan pendekatan diri kepada Allah Swt yaitu mengerjakan perintah yang wajib dan sunnah agar dapat merasakan kebersyukuran, kebahagiaan dan ketenangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mawar:

*“Meningkatan kedekatan diri dengan Allah, agar semakin menemukan rasa syukur, kebahagiaan dan ketenangan dengan cara melaksanakan shalat dan amalan yang lainnya”.*<sup>264</sup>

Subjek Melati menyampaikan bahwa cara yang dilakukannya dalam melatih rasa syukur menjalani kehidupan tidak adanya seorang anak dengan membangun dan menjaga interaksi yang baik dengan orang yang senantiasa memberikan dukungan kepadanya.

*“Membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang yang selalu ada di saat saya membutuhkan mereka, karena hal ini juga bagian pemberian dari Allah Swt yang patut saya syukuri juga”.*<sup>265</sup>

Subjek Kenanga juga mengatakan untuk melatih rasa syukur menjalani kehidupan tanpa anak yakni mendekati diri pada Allah Swt dan menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.

*“Untuk melatih rasa syukur saya selalu mendekati diri pada Allah, tidak mengeluhkan nikmat yang Allah berikan dan selalu menjalin silaturahmi dengan keluarga maupun orang lain”.*<sup>266</sup>

Subjek Lily mengatakan cara yang dapat dilakukannya untuk melatih rasa syukur dengan menikmati momen atau peristiwa yang sederhana dalam kehidupannya.

*“Saya biasanya sering menikmati hal-hal sederhana yang dapat membuat saya bahagia, misalnya berkumpul bersama suami, keluarga dan orang-orang disekitar rumah sini karena selama saya diberi kesehatan ingin meluangkan waktu bersama mereka. Karena dukungan dari mereka telah membantu saya agar tetap kuat menjalani hidup ini”.*<sup>267</sup>

<sup>264</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>265</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>266</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>267</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

Berfokus dalam meningkat kualitas hidup agar dapat lebih baik dan mempererat hubungan dengan pasangan, keluarga dan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tulip:

*“Saya lebih memfokuskan pada kualitas hidup agar dapat menjalani kehidupan semakin baik kedepannya dan mempererat hubungan dengan pasangan, keluarga dan orang-orang di sekitar”*.<sup>268</sup>

Berdasarkan pernyataan yang dituturkan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* mereka dapat melatih rasa kebersyukuran dengan baik dan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

#### **b. Forgiveness**

*Forgiveness* atau pengampunan dinilai penting bagi kehidupan individu. Menurut Allemand, Hill, Ghaemmaghami dan Martin mengatakan bahwa *forgiveness* berperan penting terhadap *subjective well-being* bagi individu, yaitu dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki pola pikir berkaitan pandangannya terhadap masa depan yang lebih baik dengan memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi dan berhubungan dengan semakin tingginya *subjective well-being* yang dimiliki.<sup>269</sup> Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana seorang wanita *involuntary childless* dapat memaafkan kesalahan orang-orang disekitarnya yang telah memberikan pertanyaan atau komentar negatif terhadap dirinya.

Subjek Mawar mengatakan telah memaafkan orang-orang yang pernah membuat perasaannya menjadi tersakiti karena mendapatkan pertanyaan negatif.

*“Sebelum orangnya meminta maaf pun, terlebih dahulu saya sudah memaafkannya karena saya tidak ingin memiliki rasa dendam”*.<sup>270</sup>

<sup>268</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>269</sup> Septarianda Eka, M. Nursalim Malay and Khoiriyah Ulfah, “Hubungan Forgiveness Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Panti Di Panti Asuhan.,” *Jurnal Psikologi Malahayati* 2, no. 1 (2020): 83–91.

<sup>270</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

Subjek Melati mengungkapkan pernah ada orang terdekatnya yang membuat dirinya merasa sakit hati oleh perkataannya, namun ia pun telah memaafkan kesalahan orang tersebut, karena ia ingat bahwa Allah Swt maha pengampun.

*“Dulu ada orang yang dekat dengan saya membuat saya sakit hati tapi sudahlah tidak apa-apa karena saya juga telah memaafkannya, karena Allah saja maha pengampun”.*<sup>271</sup>

Subjek Kenanga menuturkan sudah memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang yang membuatnya merasa tersakiti karena selalu ditanya perihal kaitannya tentang anak.

*“Pastinya sudah saya maafkan, kalau ada orang yang menanyakan kaitannya tentang anak, sudah resikonya jadi dibawa legowo saja”.*<sup>272</sup>

Subjek Lily menyampaikan sebagai manusia tidak boleh memiliki rasa dendam kepada siapa pun, seberapa besar kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang.

*“Saya tidak ingin memiliki rasa dendam, jadi saya telah memaafkan orang tersebut karena sebagai manusia kita tidak boleh memiliki dendam sebanyak apapun kesalahan seseorang pada saya”.*<sup>273</sup>

Tulip mengungkapkan bahwa ia telah memaafkan perkataan negatif dari orang terdekatnya, karena ia mengetahui bahwa memaafkan kesalahan orang lain adalah suatu kewajiban dan menghindari permusuhan.

*“Saya sudah memaafkannya, karena memaafkan itu suatu kewajiban juga dan saya ingin menghindari perselisihan apabila dalam hati saya masih terselip perasaan tidak ingin memaafkan maka hal yang tidak diinginkan akan terjadi misalnya rasa sakit hati yang tak kunjung usai ”.*<sup>274</sup>

<sup>271</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>272</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>273</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>274</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Meninjau pernyataan diatas bahwa kelima subjek wanita *involuntary childless* telah mampu memaafkan orang-orang yang pernah menyampaikan pertanyaan atau komentar negatif terhadap dirinya yang berkaitan dengan ketidakhadiran seorang anak dalam kehidupannya.

**c. Personality**

*Personality* atau kepribadian menjadi salah satu komponen yang paling stabil dan sangat kuat pada *subjective well-being*. Individu dengan kepribadian *ekstraversi* memiliki pengaruh besar terhadap *subjective well-being*. Hal ini berhubungan dengan perasaan emosi yang lebih positif. Disamping itu, *Neurotisme* lebih merujuk pada emosi yang negatif dan masih menerima yang lebih rendah untuk memasukan pengaruh negatif.<sup>275</sup>

1) Ekstraversi

Ekstraversi adalah kepribadian yang dimiliki individu yang merasa nyaman jika berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian ini memiliki karakteristik mudah bersosialisasi, senang bergaul dan individu yang tegas. Dalam hal ini, peneliti mengulik bagaimana minat interaksi sosial kelima subjek wanita *involuntary childless* ketika menghadapi suatu masalah atau cobaan. Ketika sedang menghadapi suatu masalah subjek Mawar tetap bisa melakukan interaksi dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Mawar:

*“Iya kalau saya akan tetap melakukan interaksi dengan orang-orang disekitar karena jika melakukan interaksi dengan mereka saya merasa mendapatkan dukungan dari mereka”*.<sup>276</sup>

Subjek Melati menuturkan walaupun ia jarang untuk melakukan interaksi tapi ia selalu berusaha untuk tetap bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

<sup>275</sup> Michael Eid and Randy J. Larsen, “*The Science Of Subjective Well-Being*”, (New York: The Guilford Press, 2008), hlm:5-6

<sup>276</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

*“Terkadang tapi saya selalu berusaha untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitar karena barangkali mereka ada yang dapat memberikan dukungan”.*<sup>277</sup>

Melakukan interaksi sosial saat menghadapi masalah dapat berbagi pengalaman mengenai permasalahan yang terjadi guna menemukan solusi dari permasalahan. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Kenanga:

*“Masih bisa, ketika berinteraksi dengan orang lain yang saya rasakan dapat berbagi pengalaman dari setiap masalah yang dihadapi untuk menemukan pemecah dari suatu permasalahan tersebut”.*<sup>278</sup>

Alasan selanjutnya disampaikan oleh subjek Lily bahwa ia masih berinteraksi dengan orang terdekatnya karena ingin mencari dukungan, mendapatkan ketenangan dan solusi saat ia menghadapi suatu cobaan.

*“Iya karena saya itu ingin mencari dukungan dari orang-orang terdekat agar hati saya mendapatkan ketenangan dan solusi dari cobaan yang sedang dihadapi oleh saya”.*<sup>279</sup>

Hal yang sama pula dikemukakan oleh subjek Tulip bahwa ia masih bisa berinteraksi sosial karena dapat membantunya dalam mengendalikan atau menstabilkan emosi.

*“Tentu saya masih bisa bersosialisasi dengan orang-orang terdekat karena hal tersebut dapat membantu saya dalam menjaga keseimbangan emosi yang baik maupun buruk”.*<sup>280</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah dikatakan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless*, dari kelima subjek tersebut terdapat empat subjek wanita *involuntary childless* memiliki kepribadian ekstrasversi yang sangat baik hal ini terlihat dari pernyataan yang telah disampaikan oleh keempat subjek bahwa subjek masih memiliki minat untuk berinteraksi dengan orang-orang

<sup>277</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>278</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>279</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>280</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

disekitarnya meski sedang menghadapi masalah. Sedangkan satu subjek wanita *involuntary childless* yaitu subjek Melati ia memiliki kepribadian ekstraversi dalam kategori baik, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti ia menyampaikan terkadang masih memiliki minat untuk melakukan interaksi sosial namun ia selalu mengusahakan agar dapat berinteraksi dengan tujuan mengharap dukungan dari orang-orang disekitarnya.

## 2) Neurotisme

Neurotisme adalah suatu kepribadian yang dimiliki individu dalam menahan stress atau tekanan. Karakteristik kepribadian ini memiliki emosi cemas, khawatir, tidak merasa nyaman dan labil. Dalam peneliti ini, peneliti menggali bagaimana reaksi kelima subjek wanita *involuntary childless* ketika menghadapi situasi yang menekan. Subjek Mawar mengatakan ketika menghadapi situasi yang menekan ia tetap tenang dan mencari dukungan dari orang-orang disekitar.

*“Tidak terlalu ya, karena saya selalu menghadapinya dengan tenang lalu meminta bantuan ke orang-orang sekitar untuk membantu saya dalam menghadapi permasalahan”.*<sup>281</sup>

Subjek Melati mengungkapkan ketidaknyamanannya ketika berada di situasi yang menekan dan ia juga mudah mengalami rasa cemas.

*“Iya saya merasa tidak nyaman ketika berada diposisi yang sulit dan mudah cemas juga”.*<sup>282</sup>

Rasa syukur dipanjatkan oleh subjek Kenanga ia selalu berpikir positif dan merasa optimis bahwa dapat melewati situasi yang menekan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kenanga:

<sup>281</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>282</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

*“Alhamdulillahnya tidak karena saya selalu berpikir dengan positif dan yakin bahwa saya dapat menghadapi situasi yang menekan ini dengan baik”*.<sup>283</sup>

Subjek Lily menuturkan dirinya terkadang merasa tidak nyaman pada saat dikondisi yang membuatnya tertekan.

*“Kadang-kadang saya merasa tidak nyaman ketika berada di posisi yang membuat saya merasa sangat tertekan”*.<sup>284</sup>

Serupa dengan subjek Tulip ia juga jarang merasa tertekan karena menurutnya ia memiliki teman untuk bercerita, memberikan pemecah dari suatu permasalahan dan dapat menghiburnya. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Tulip:

*“Saya sangat jarang sekali mengalami hal yang seperti itu, karena yang penting punya teman untuk bercerita, memberikan solusi dan dapat menghibur”*.<sup>285</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* terdapat tiga subjek yang memiliki kepribadian *neuroticisme* yang sangat rendah hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa subjek Mawar, Kenanga dan Tulip bahwa mereka tidak terlalu sering merasakan tekanan ketika menghadapi suatu permasalahan atau cobaan. Sedangkan subjek Melati dan Lily memiliki berkepribadian *neurotisisme* yang rendah, dari hasil wawancara yang telah dilakukan kedua subjek mudah merasa tertekan ketika berada di situasi yang membuat keduanya tidak nyaman

#### **d. Self-Esteem**

Individu yang memiliki harga diri yang positif akan memiliki kendali yang baik terhadap emosi negatif, memiliki hubungan intim yang baik dengan orang lain dan kapasitas produktif dalam melakukan pekerjaan. Hal ini dapat membantu individu dalam meningkatkan

<sup>283</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>284</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>285</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik dan mewujudkan kepribadian yang sehat. Subjek Mawar mengungkapkan agar dapat memiliki harga diri yang positif yaitu dengan dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan percaya bahwa setiap manusia itu tidak ada yang sempurna dan ia menjadikan cobaan yang dihadapinya sebagai tempat untuk berkembang.

*“Caranya itu dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, manusia itu tidak ada yang sempurna dan saya menyikapi cobaan sebagai wadah untuk berkembang”.*<sup>286</sup>

Subjek Melati menyampaikan dengan mencari dukungan, dapat membuat dirinya memiliki rasa semangat dan memiliki energi untuk bangkit.

*“Saya biasanya mencari dukungan, dengan cara tersebut saya merasa semakin semangat dan punya energi untuk bangkit dari keadaan yang terpuruk”.*<sup>287</sup>

Tidak menyalahkan keadaan yang sedang dialami dan tidak membandingkan kehidupan dengan orang lain menjadi cara untuk meningkatkan harga diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kenanga.

*“Tidak menyalahkan diri sendiri dengan kondisi yang dialami sekarang dan saya juga tidak membandingkan kondisi kehidupan saya dengan orang lain”.*<sup>288</sup>

Subjek Lily menuturkan cara yang dilakukannya dalam mengembangkan harga diri adalah dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki karena ketidakhadiran anak bukan menjadi penghalang bagi dirinya untuk berkembang lebih baik.

*“Saya selalu mengupayakan agar kemampuan yang dimiliki semakin berkembang, jadi tidak adanya kehadiran anak bukan menjadi penghalang diri sendiri untuk lebih baik”.*<sup>289</sup>

---

<sup>286</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>287</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>288</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>289</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

Memberikan kalimat positif pada diri sendiri dapat menjadi sumber penyemangat dan meningkatkan harga diri agar dapat semangat dalam melakukan segala aktivitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tulip.

*“Agar harga diri saya semakin baik saya selalu memberikan kalimat positif pada diri sendiri, karena melalui kalimat positif itu saya menjadi semakin semangat menjalani berbagai aktivitas di kehidupan”*.<sup>290</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah dituturkan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless*, subjek melakukan peningkatan harga diri dengan menerima kelebihan, kekurangan, mencari dukungan, mensyukuri kehidupan, tidak membandingkan kehidupan diri sendiri dengan orang lain, selalu berusaha untuk berkembang dan memberikan kalimat positif pada diri sendiri.

e. ***Spiritualitas***

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt yang memiliki dorongan untuk berhubungan dengan kekuatan yang berada diluar kendali dirinya, yaitu berhubungan antara individu dengan Allah Swt. Kelima subjek memiliki pengetahuan agama yang cukup baik dalam membentengi dirinya dengan selalu menanamkan nilai-nilai kerohanian guna menghindari dari perbuatan yang tidak diinginkan. Spiritualitas dapat diwujudkan dengan cara beribadah seperti shalat, mentaati perintahNya dan menjauhi LaranganNya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek Mawar, cara yang dilakukannya agar semakin dekat dengan Allah Swt adalah menjalankan perintah shalat, membaca Al-Qur'an dan menghadiri acara keagamaan.

*“Dengan cara melaksanakan ibadah shalat karena tidak boleh ditinggalkan, setiap selesai mengerjakan shalat magrib dan subuh saya harus membaca Al-Quran dan belajar ilmu agama dengan menghadiri acara keagamaan”*.<sup>291</sup>

---

<sup>290</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April

<sup>291</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

Subjek Melati mengatakan agar semakin dekat dengan Allah Swt, yang dilakukannya selain mengerjakan shalat wajib adalah menjalankan shalat sunnah dan senantiasa berdzikir.

*“Selain mengerjakan shalat wajib, saya juga melaksanakan shalat sunah seperti Dhuha, Tahajud dan senantiasa membaca kalimat tasbih, tahlil, tahmid dan takbir”*.<sup>292</sup>

Subjek Kenanga mengatakan salah satu cara yang dilakukan dirinya agar semakin dekat dengan Allah Swt yaitu mensyukuri nikmat yang diberikannya, mendengarkan ceramah, mengingat kematian dan tidak tergoda tipuan yang berada di alam dunia.

*“Bersyukur terhadap rezeki yang Allah Swt kasih, hadir ke majlis ilmu untuk mendengarkan ceramah dari ustadz atau ustadzah, mengingat kematian, tidak boleh tergoda oleh tipuan yang duniawi”*.<sup>293</sup>

Subjek Lily mengungkapkan upaya yang dilakukan dalam mendekatkan diri pada Allah Swt dengan mengerjakan kewajiban shalat, melakukan ibadah sunnah, bersyukur dan berbagi sedekah.

*“Melaksanakan shalat, mengerjakan ibadah sunnah seperti puasa sunnah atau melaksanakan shalat sunah, selalu mengucapkan Alhamdulillah ketika mendapatkan rezeki dan mensucikan harta dengan berbagi pada orang yang membutuhkan”*.<sup>294</sup>

Upaya yang dilakukan subjek Tulip dalam mendekatkan diri pada Tuhan sama seperti subjek-subjek sebelumnya yaitu melaksanakan shalat, membaca al-qur'an dan maknanya, mengerjakan amalan lainnya dan selalu bersyukur. Sebagaimana yang dituturkan oleh Tulip:

*“Shalat itu kan tiang agama dan itu menjadi salah satu cara yang paling penting dalam mendekatkan diri pada Allah. Selain itu, membaca Al-qur'an karena hati akan merasa tenang, lalu memahami maknanya dan senantiasa merasa bersyukur dengan nikmat Allah Swt”*.<sup>295</sup>

<sup>292</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>293</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>294</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>295</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Berdasarkan pernyataan diatas yang disampaikan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* saat ditanya mengenai cara mendekatkan diri pada Allah Swt, setelah dianalisis penerapan yang dilakukan oleh subjek memiliki kesamaan seperti mengerjakan shalat wajib, shalat sunnah, puasa sunnah, menghadiri kegiatan keagamaan, dan memiliki sikap bersyukur terhadap nikmat.

#### f. Optimis

Setiap individu harus memiliki sikap optimis terhadap masa depan. Individu yang mampu menilai dirinya secara positif, akan memiliki kontrol diri yang baik terhadap hidupnya. Sehingga individu dapat memiliki impian dan harapan yang positif berkaitan dengan masa depannya. Perasaan optimis yang dimaksud disini yaitu memiliki perasaan yakin bahwa dapat menjalani kehidupan pernikahan sampai masa tua dengan bahagia tanpa adanya kehadiran seorang anak. Subjek Mawar menuturkan upaya yang dilakukan menjaga kebahagiaan rumah tangganya adalah dengan saling mendukung dan memahami karena dapat menjadi kunci menjalani kehidupan pernikahan.

*“Saling mendukung dan memahami perasaan pasangan dapat menjadi kunci kehidupan pernikahan akan bahagia walaupun tanpa kehadiran seorang anak”*.<sup>296</sup>

Subjek Melati mengungkapkan cara agar menjaga kehidupannya sampai masa tua dengan meluangkan waktu bersama memperbanyak momen bersama.

*“Cara yang dilakukan oleh saya dalam menjalani kehidupan tanpa kehadiran sosok anak itu kami sering menghabiskan waktu bersama dengan memperbanyak kenangan di kehidupan pernikahan dengan cara tersebut dapat menjaga keutuhan rumah tangga”*.<sup>297</sup>

---

<sup>296</sup> Wawancara Mawar, Pada Tanggal 2 April 2023.

<sup>297</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023.

Cara untuk menjaga kebahagiaan pernikahan dapat dilakukan dengan mempererat komunikasi dan keterbukaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kenanga:

*“Saling komunikasi dan terbuka dengan orang-orang terdekat yaitu curhat, membicarakan setiap ada permasalahan yang terjadi dan percaya bahwa dapat menghadapi cobaan dengan baik”*.<sup>298</sup>

Adanya rasa saling menerima, mendukung, menjalin komunikasi dan keterbukaan antara pasangan dapat dijadikan cara untuk mewujudkan kebahagiaan pada pernikahan. Hal ini disampaikan oleh Lily:

*“Saling menerima kekurangan kelebihan, mendukung dan komunikasi harus tetap terjalin. Kalau ada permasalahan jangan disimpan sendiri coba diceritakan untuk mencari solusi secara bersama-sama”*.<sup>299</sup>

Subjek Tulip mengatakan dengan adanya rasa saling menghargai dan selalu meluangkan waktu dapat menciptakan kebahagiaan pernikahan walaupun tanpa kehadiran anak.

*“Saya selalu merasa yakin pernikahan saya akan tetap bahagia meski tidak punya anak karena kami selalu mengapresiasi keinginan masing-masing dan sering juga meluangkan waktu bersama”*.<sup>300</sup>

Meninjau dari pernyataan kelima subjek wanita *involuntary childless* sikap optimis yang dimiliki oleh subjek sudah sangat baik dalam menjaga keutuhan rumah tangga tanpa kehadiran seorang anak.

#### **g. Hubungan Positif**

Interaksi sosial yang positif dapat tercipta, apabila didalamnya terdapat keintiman emosional dan dukungan sosial. Adanya keintiman emosional dan dukungan sosial dalam suatu hubungan, individu akan mampu untuk meningkatkan harga diri, meminimalkan permasalahan yang terjadi terhadapnya, kemampuan dalam memecahkan masalah

<sup>298</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>299</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>300</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

secara adaptif dan mewujudkan individu yang sehat fisik maupun mental. Subjek Mawar mengungkapkan agar hubungan dengan orang-orang terdekat tetap terjalin dengan ia yang dilakukannya adalah dengan menghargai waktu luangnya.

*“Caranya itu seperti saya ingin curhat, biasanya saya melihat situasi dan kondisi sudah tepat atau belum. Misalkan kalau dia sedang berada di kondisi capek, saya mengurungkan niat saya. Khawatirnya saya mengganggu waktu istirahatnya dan nanti apa yang mau saya sampaikan pun tidak dapat didengarkan dengan baik”.*<sup>301</sup>

Saling menghargai apa yang akan dilakukan oleh seseorang sebagai cara untuk membangun hubungan yang positif dengan orang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Melati:

*“Yang saya akan lakukan itu saling menghargai tidak memandang usia orang tersebut tua, muda maupun setara usianya dengan saya. Jadi saya selalu memperlakukan mereka dengan baik, menghargai pendapat, perasaan dan pilihannya”.*<sup>302</sup>

Subjek Kenanga menyampaikan agar orang merasa nyaman dan dihargai saat berada dekat dengannya, menjadi pendengar yang baik atau fokus mendengarkan ceritanya dan tidak teralih oleh benda atau yang lainnya.

*“Ketika meluangkan waktu bersama dengan orang terdekat kita, saya sebisa mungkin mendengarkan apa yang disampaikan dan tidak memegang sesuatu seperti hp agar saya juga dapat fokus untuk mendengarkan”.*<sup>303</sup>

Saling tolong menolong orang yang pernah telah membantu maupun belum pernah membantu, karena dengan hal tersebut dapat memperkokoh suatu hubungan dengan sesama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lily:

*“Saling tolong menolong apabila mengalami kesusahan yaitu memberikan bantuan pada orang yang pernah membantu saya*

<sup>301</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

<sup>302</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>303</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

*atau membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan secara tulus*".<sup>304</sup>

Selain itu juga, saling menjaga kepercayaan satu sama lain dapat menciptakan hubungan yang positif seperti dengan menjaga suatu kerahasiaan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Tulip:

*"Saling menjaga kepercayaan satu sama lain, misalkan kalau kita menyimpan rahasia orang tersebut diusahakan dapat menjaganya, karena kalau tidak dapat menjaga dapat merusak hubungan yang telah terjalin"*.<sup>305</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh kelima subjek wanita *involuntary childless* dapat menjaga atau menjalin hubungan positif dengan orang-orang disekitarnya dengan baik.

#### **h. Persamaan kebermaknaan atau tujuan hidup**

Makna hidup adalah aspek yang memiliki peranan penting yang dapat memberikan nilai bagi individu sehingga sesuai dijadikan tujuan hidup. Tujuan hidup adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mewujudkan kesempatan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Subjek Mawar memaknai kehidupannya dengan berbagai tantangan dan ia sadar harus melaluinya dengan sabar dan ikhlas. Karena ia memiliki tujuan hidup untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mawar:

*"Kehidupan saya ini penuh dengan tantangan oleh karena itu saya harus mampu melaluinya dengan sabar dan menerima segala sesuatunya dengan ikhlas. Karena dunia ini sifatnya sementara, oleh karena itu saya akan melakukan yang terbaik. dan tujuan hidup saya itu dapat menjalani kehidupan yang penuh dengan ketenangan dan bahagia"*.<sup>306</sup>

Serupa dengan subjek Mawar yang mengartikan kehidupannya dipenuhi cobaan, namun ia selalu menyikapinya dengan perasaan yang tabah dan ia memiliki tujuan hidup untuk semakin mendekatkan diri

<sup>304</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>305</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>306</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

kepada Allah Swt serta mewujudkan kehidupan pernikahan yang sejahtera. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Melati:

*“Hidup saya ini penuh dengan cobaan, tapi alhamdulillah ketika diberikan cobaan saya masih bisa bersikap dengan tabah. Tujuan hidup saya ingin meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt dan mewujudkan kehidupan pernikahan yang didalamnya terdapat kebahagiaan”.*<sup>307</sup>

Subjek Kenanga mengatakan bahwa ia memaknai kehidupannya dengan selalu menerapkan rasa semangat dan tenang ketika menghadapi situasi apapun dan tujuan hidupnya itu membahagiakan orang tua dan suaminya serta memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar dinilai sebagai ibadah.

*“Saat ini saya lebih menekankan pada sikap berusaha, bersemangat dan tetap tenang dalam situasi apapun baik senang maupun susah. Tujuan hidup saya sekarang semoga saya bisa mendampingi orang tua sekaligus suami, menjadi istri yang sholihah, terbaik untuk suami dan memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang bernilai ibadah”.*<sup>308</sup>

Subjek Lily mengemukakan ia memaknai kehidupannya dengan rasa syukur menyikapi berbagai kejadian yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Kemudian tujuan hidupnya adalah menjadi orang yang dapat membantu sesama, meningkatkan ibadah dan menjalin hubungan yang baik dengan suami maupun orang tua.

*“Saya merasa bersyukur dapat merasakan semua hal yang pernah terjadi di kehidupan dari yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Tujuan hidup saya ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi semua orang, menjadi orang yang taat pada agama dan menciptakan kehidupan yang bahagia bersama suami dan selalu membahagiakan orang tua”.*<sup>309</sup>

Tulip mengungkapkan bahwa memaknai hidupnya dengan mengikuti alur takdir dan tidak terlalu memikirkan karena yakin takdir dari Allah Swt itu yang terbaik.

---

<sup>307</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>308</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>309</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

“Kebermaknaan hidup saya sekarang menjalani kehidupan sesuai rencana Allah karena itu pasti yang terbaik. Tujuan hidupnya itu meningkatkan hubungan saya dengan Allah Swt agar saya dapat menjalani hidup ini penuh dengan rasa syukur, tenang dan tentram”.<sup>310</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah dituturkan oleh kelima subjek wanita *invuntary childless* terdapat subjek yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam memaknai kehidupan dan tujuan hidupnya.

#### D. Pembahasan

Bentuk-bentuk dukungan sosial yang diperoleh oleh kelima subjek wanita *invuntary childless* di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yaitu:

##### 1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah pemberian dukungan untuk memberikan semangat, perasaan dicintai, kenyamanan dan empati yang diperoleh dari orang-orang disekitarnya. Tujuan pemberian dukungan emosional agar dapat membantu wanita *invuntary childless* untuk bangkit dan terhindar dari masalah psikologis.

##### 2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah penilaian positif atau memberikan pujian kepada individu atas pencapaian yang diraihinya. Tujuan pemberian dukungan penghargaan ini guna menumbuhkan agar individu merasa percaya diri, bernilai dan dihargai.

##### 3. Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah dukungan yang berupa nasihat, informasi maupun saran. Tujuan pemberian dukungan informasi ini untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang dapat bersumber dari buku, artikel atau sumber informasi lainnya.

Pada penelitian ini kelima subjek wanita *invuntary childless* mendapatkan sumber dukungan dari suami, keluarga, teman dan

---

<sup>310</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

lingkungan sekitarnya. Menurut Sabiq, individu yang mampu bertumbuh kembang dalam bimbingan keluarga, guna dapat memahami individu, maka kebutuhan baik secara fisik maupun psikis dari keluarga sangat dibutuhkan. Individu akan membutuhkan dukungan emosional dari teman-teman. Keharmonisan interaksi pertemanan seperti saling menolong satu sama lainnya dapat menjadi suatu kepercayaan dan kebanggaan bagi individu itu sendiri karena menjadi bagian dari orang yang memberikan dukungan. Selain itu, adanya dukungan sosial dari lingkungan terdekat, akan sangat berperan penting. Karena individu membutuhkan dukungan dari orang lain agar dapat menerima, memahami dan mencintai dirinya sendiri.<sup>311</sup> Begitu pula dengan dukungan suami memiliki peranan penting terhadap kehidupan wanita *involuntary childless* karena dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis, membangun hubungan yang kuat dalam menghadapi tantangan secara bersama dan mampu membantu mengelola stress.

Adanya dukungan sosial atau *social support* yang diperoleh dapat membantu meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*. Karena hal ini diperkuat oleh pernyataan Diener dan Seligman dimana individu yang memiliki interaksi sosial akan jauh lebih sejahtera atau bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak melakukan interaksi sosial. Hubungan sosial atau kedekatan sosial sangat dibutuhkan untuk meraih kebahagiaan. Diener dan Seligman mengemukakan bahwa dukungan sosial sangat penting dan memberikan dampak yang baik terhadap kebahagiaan individu dan setiap individu harus memiliki dukungan sosial.<sup>312</sup>

Menjalani kehidupan sebagai wanita *involuntary childless* tentunya bukan suatu keinginan bagi kelima subjek wanita *involuntary childless* di Desa Pengarasan, namun ini adalah suatu takdir dari Allah Swt untuk

---

<sup>311</sup> A R Nindya and Abdul Muhid, "Pentingnya Social Support Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren: A Systematic Literature Review," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 51–62.

<sup>312</sup> Diener, "*The Science Of Subjective Well-Being*" (New York: The Guilford Press:2008).  
hlm:7

menguji kesabaran hamba-Nya. Gambaran kepuasan hidup dapat dilihat dari bagaimana individu melakukan evaluasi atau penilaian secara menyeluruh, terhadap kehidupan individu yang sedang dijalannya meliputi kehidupan diri sendiri, hubungan dengan pasangan, afek positif dan afek negatif.

Kepuasan hidup dalam menjalani kehidupan pernikahan tanpa adanya kehadiran seorang anak, kelima subjek wanita *involuntary childless* sudah merasa kesejahteraan atau kebahagiaannya sudah merasa sangat tercukupi. Hal ini dapat terlihat yang diungkapkan adanya dukungan dari orang-orang disekitar dan salah satu subjek yaitu Tulip menyatakan.

*“Kebahagiaan tidak selalu berkaitan dengan anak, karena kebahagiaan dapat diperoleh melalui berbagai cara”.*<sup>313</sup>

Kemudian pandangan mengenai hubungan dengan pasangannya atau suami. Kelima subjek wanita *involuntary childless* menyatakan masih dapat menjalani momen atau pengalaman yang bahagia bersama pasangan meskipun tanpa kehadiran seorang anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Vandebos bahwa individu yang mampu meraih tingkat kebahagiaannya, apabila individu tersebut menjadikan pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, sebagai pengalaman yang bermakna bagi dirinya.<sup>314</sup>

Kondisi *involuntary childless* yang saat ini masih subjek jalani membawa dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupannya. Dampak positif ini meliputi ketertarikan mereka dalam melakukan suatu kegiatan yang produktif, sikap waspada dalam mempersiapkan masa depan atau masa tuanya nanti, seperti mempersiapkan tabungan bersama suami mengingat kehidupan mereka yang tidak memiliki anak dan

---

<sup>313</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

<sup>314</sup> Endah Ayu Pamungkas, Kamsih Astuti, and Reny Yuniasanti, “Systematic Literature Review Tentang Jenis Intervensi: Upaya Meningkatkan Subjective Well-Being Systematic Literature Review on Types of Intervention: Efforts To Improve Subjective Well-Being,” no. 2009 (2021): 129–37.

dilandasi alasan subjek yang tidak ingin memberatkan orang-orang disekitarnya, kelima subjek juga merasa bangga dapat melewati cobaan menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang anak dan merasa kuat juga menjaga keutuhan hubungan pernikahan sampai saat ini. Namun kelima subjek wanita *involuntary childless* mengalami dampak negatif merasa iri melihat saudara dan teman sebayanya sudah memiliki anak dan merasa tersinggung ketika ada seseorang yang memberikan pertanyaan atau komentar negatif terhadap dirinya.

Setelah peneliti, amati baik dari wawancara dan pengamatan secara langsung tidak hanya *social support* saja yang dapat membantu da untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*. Pada kenyataannya spiritualitas berdampak pula pada *subjective well-being*. Menurut Esquivel spritualitas menjadi faktor yang dapat membantu individu dalam meningkatkan *subjective well-being* sehingga individu akan memiliki pikiran positif dalam mengatasi permasalahannya. Karena spiritualitas bagian dari persepsi berkaitan dengan adanya sifat transenden dikehidupan sehari-hari dan bagian integral dari kehidupan beragama.<sup>315</sup> Seperti yang dilakukan oleh subjek Mawar yang dapat mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek Mawar.

“Mengikuti kegiatan keagamaan jami’ahan setiap hari jumat bersama ibu-ibu itung-itung melalui kegiatan jamiyahan tersebut meningkatkan kedekatan dengan lingkup ibu-ibu”.<sup>316</sup>

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa subjek sering mengikuti kegiatan keagamaan jamiahan tersebut setiap hari Jumat, hal ini menunjukkan ketika individu rajin mengikuti kegiatan keagamaan subjek memiliki *subjective well-being* yang baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Argyle bahwa nilai-nilai keagamaan dapat membantu individu dalam

<sup>315</sup> Sofia Nuryanti, Salsabila Mumtazah and Galuh Pavita Sari. “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Subjective Well-Being Pada Perempuan Kampung Lampion Malang Pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Talenta Psikologi* XVI, no. 2 (2021):64-74

<sup>316</sup> Wawancara Mawar, Pada tanggal 12 April 2023

menjaga kesehatan mental ketika menghadapi masa-masa sulit. Seperti menurunkan kecemasan, ketegangan dan kegelisahan.<sup>317</sup>

Alasan tetap menjaga keutuhan dalam menjalani kehidupan pernikahan dan tidak ingin bercerai atau berpisah dikarenakan meniatkan tujuan dari menikah adalah ibadah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Melati.

*“Meski tidak anak saya ingin tetap mempertahankan rumah tangga karena tujuan saya menikah untuk ibadah”.*<sup>318</sup>

Dari hasil observasi, peneliti melihat kehidupan pernikahan mereka tetap rukun dan harmonis meskipun tidak memiliki anak. Selain itu, peneliti juga pernah melihat kebersamaan mereka duduk dibelakang rumahnya dan selalu pergi dan pulang dari sawah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dan suaminya menjadikan agama sebagai pegangan utama dalam menjaga keutuhan pernikahan. Karena agama berkontribusi terhadap kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan.<sup>319</sup>

Nilai spiritual kesabaran, ikhtiar dan kepasrahan ditunjukkan oleh subjek Kenanga dalam menjalani kehidupan pernikahan tanpa memiliki anak. Sebagaimana yang dituturkan Kenanga.

*“Saya telah mampu menghadapi cobaan tidak diberikan keturunan dengan sabar. Padahal saya selalu berdoa tapi mungkin Allah Swt belum mempercayai saya”.*<sup>320</sup>

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa subjek terlihat sabar dan ketika berkumpul dengan tetangga masih dapat tersenyum dan sering juga melaksanakan ibadah shalat ke mushola. Ketika individu sudah berada pada tahap kesabaran dan kepasrahan, ini menunjukkan bahwa ia memiliki

---

<sup>317</sup> Lindin Anderson, J.T. Lobby Loekmono, and Adi Setiawan, “Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 14, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.194>.

<sup>318</sup> Wawancara Melati, Pada tanggal 14 April 2023

<sup>319</sup> Miftakhul Jannah and Primatia Yogi Wulandari, “An Overview of Marital Satisfaction in Husband Wife Couples Who Undergo Commuter Marriage,” *Sikontan Journal* 1, no. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.375> (2022): 83–96,

<sup>320</sup> Wawancara Kenanga, Pada tanggal 25 April 2023

nilai spiritual yang tinggi. Karena individu yang memiliki rasa syukur, ikhtiar dan kepasrahan sudah merasakan tingkat kepuasan dalam hidupnya dan telah menunjukkan strategi coping yang baik.<sup>321</sup>

Subjek Lily menggupakan perasaan ketenangan hatinya setelah menghadiri acara pengajian, hal tersebut dilakukannya agar tidak merasa kesepian.

*“Saya hadir ke acara pengajian hati rasanya menjadi tenang, tidak merasa sepi karena mendapatkan kesejukan dari isi tausiyah selain itu dapat bersilaturahmi dengan orang banyak”*.<sup>322</sup>

Dari hasil observasi, bahwa subjek Lily sering menghadiri kegiatan pengajian di mushalla, masjid atau yang diadakan oleh suatu organisasi dan ketika pergi menuju pengajian subjek sering berangkat bersama dengan keluarga dan temannya. Kegiatan pengajian merupakan aktivitas agama, namun bersifat sunnah. Oleh karena itu, agama yang sifatnya komunal salah satunya Islam berpotensi meningkatkan subjective well-being. Mengingat dalam setiap agama memiliki kitab suci yang digunakan sebagai pedoman atau petunjuk. Menurut Seligmen kitab suci berpotensi dapat membantu meningkatkan subjective well-being karena didalamnya terdapat nilai-nilai positif.<sup>323</sup>

Hampir sendada yang disampaikan oleh subjek Kenanga, subjek Tulip juga merasakan kesabaran dan ketabahan dalam menjalani cobaan hidup tidak memiliki anak dan dapat menjaga keutuhan pernikahannya.

*“Menjalani kehidupan pernikahan tanpa kehadiran seorang anak pastinya alhamdulillah dapat melewati cobaan ini dengan penuh kesabaran dan ketabahan dan bisa menjaga keharmonisan rumah tangga agar tidak terjadi perceraian”*.<sup>324</sup>

---

<sup>321</sup> Risna Hayati and Ananda Camelia Teafora Damanik. “Subjective Well-Being Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Pontianak”, *Jurnal Eksistensi* 2, no.1 (2020): 28-40

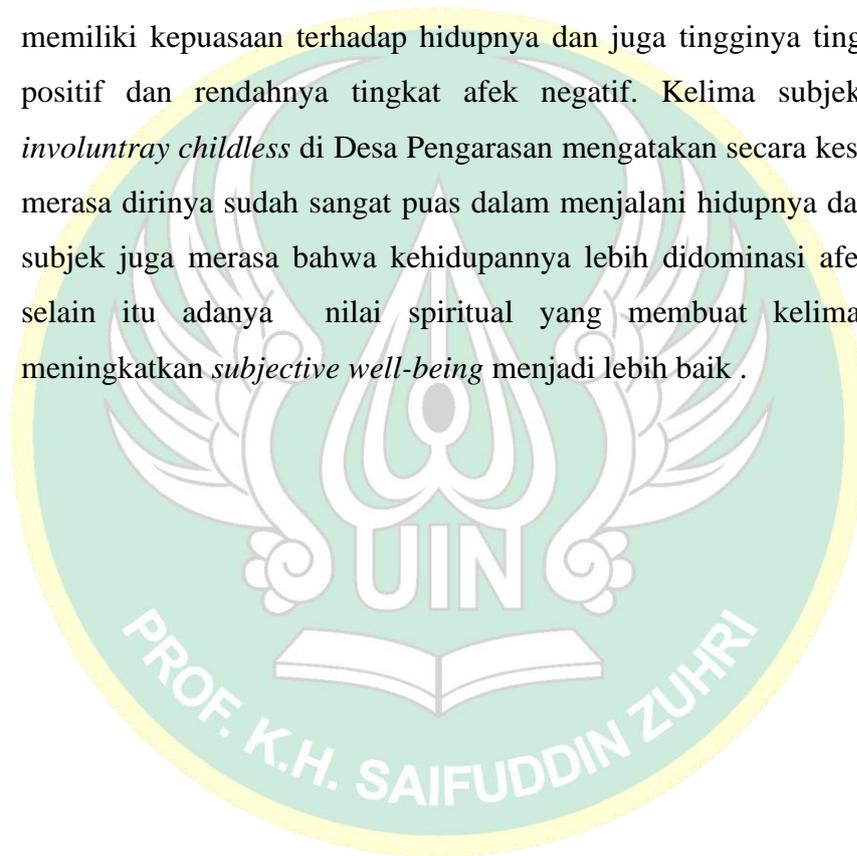
<sup>322</sup> Wawancara Lily, Pada tanggal 25 April 2023

<sup>323</sup> Choirul Anam and Ahmad Muhammad Diponegoro. “Peran Agama Dalam Kebahagiaan Wanita Lansia Pasca Gempa Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Humanitas* 3 no.2 (2006): 126-136

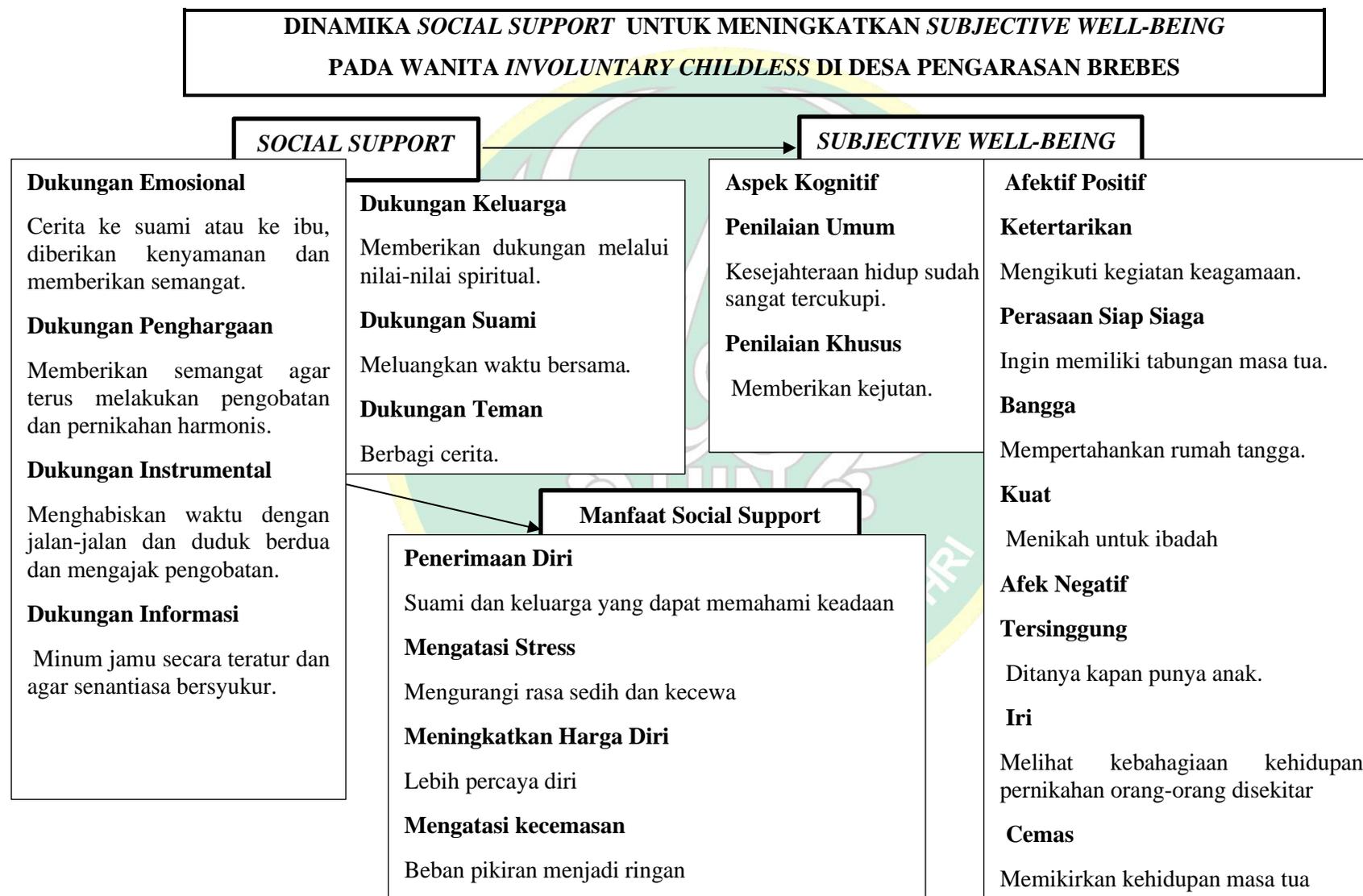
<sup>324</sup> Wawancara Tulip, Pada tanggal 27 April 2023

Dari hasil observasi terlihat subjek sudah merasa puas dan bahagia walaupun menjalani kehidupan tanpa kehadiran sosok anak, peneliti mengamati kehidupan pernikahan subjek sangat rukun dan orang yang religius pula. Sehingga hal tersebut, membuat dirinya memiliki strategi coping yang baik dalam menghadapi cobaan atau permasalahan yang sulit.

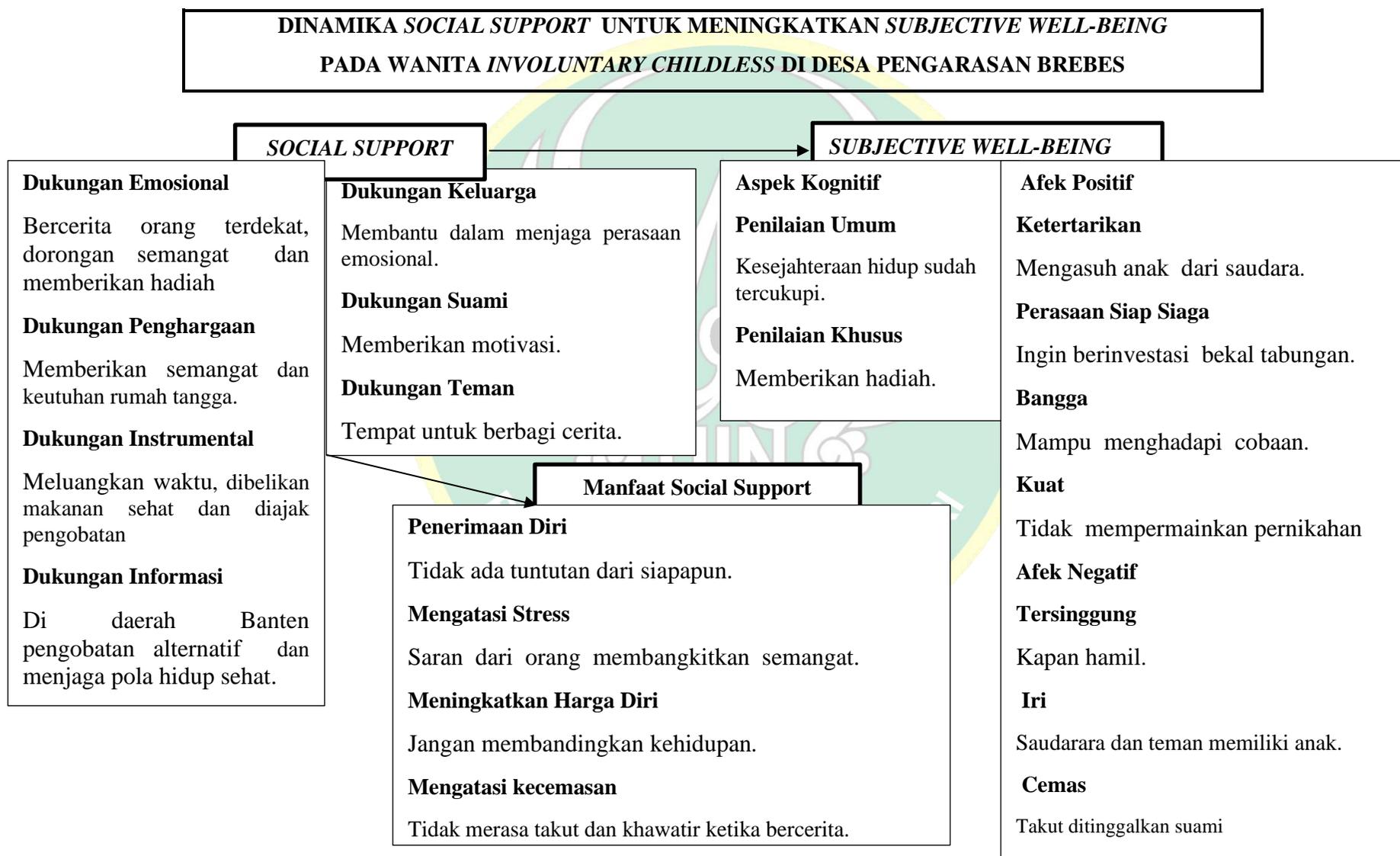
Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mendapatkan gambaran mengenai kondisi *subjective well-being* dari kelima subjek wanita *involuntary childless*. *Subjective well-being* dinilai dari apakah individu memiliki kepuasan terhadap hidupnya dan juga tingginya tingkat afek positif dan rendahnya tingkat afek negatif. Kelima subjek wanita *involuntray childless* di Desa Pengarasan mengatakan secara keseluruhan merasa dirinya sudah sangat puas dalam menjalani hidupnya dan kelima subjek juga merasa bahwa kehidupannya lebih didominasi afek positif selain itu adanya nilai spiritual yang membuat kelima subjek meningkatkan *subjective well-being* menjadi lebih baik .



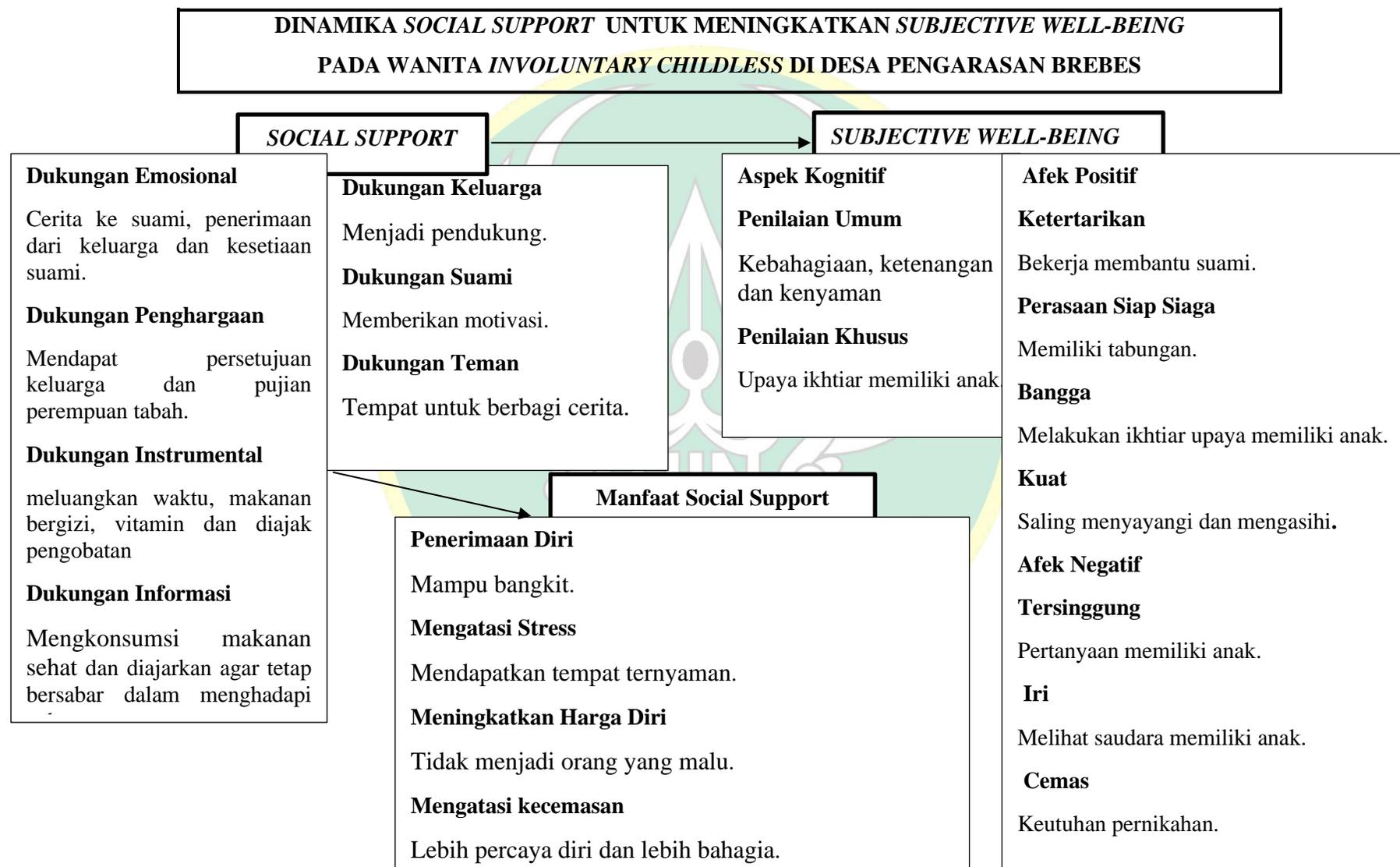
Skema 1. *Social support* yang diperoleh subjek Mawar untuk meningkatkan *subjective well-being*



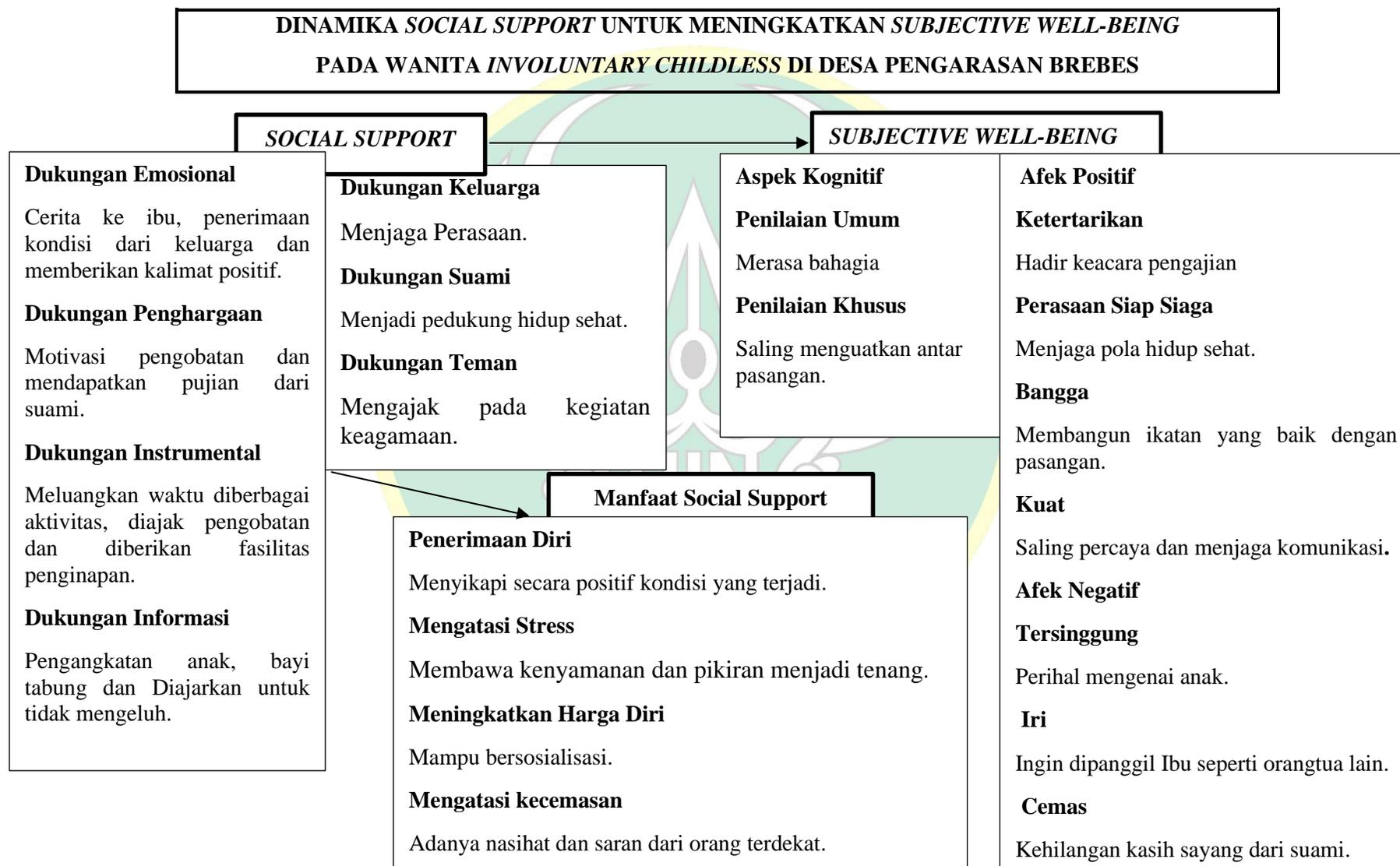
Skema 2. *Social support* yang diperoleh subjek Melati untuk meningkatkan *subjective well-being*



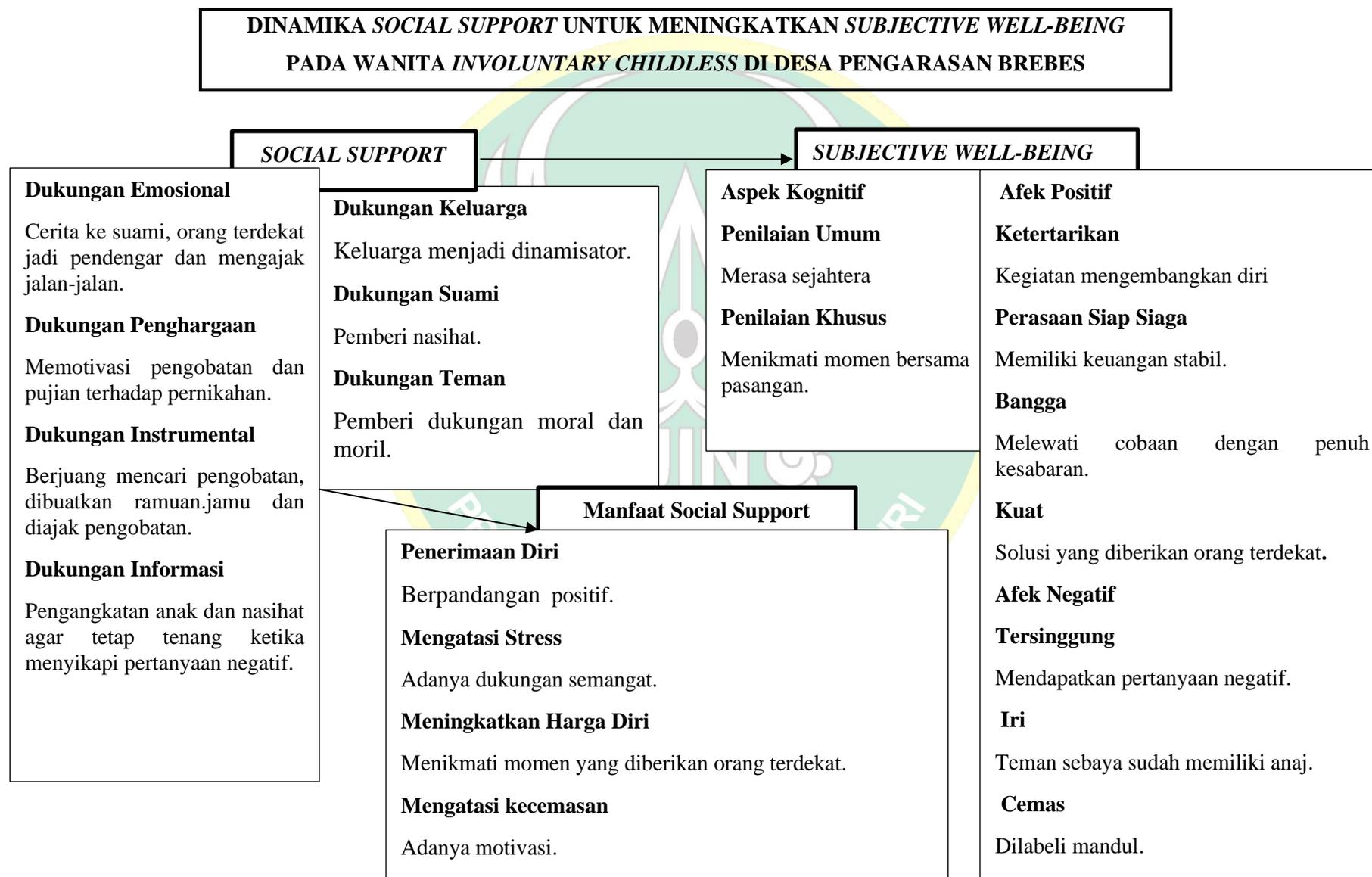
Skema 3. *Social support* yang diperoleh subjek Kenanga untuk meningkatkan *subjective well-being*



**Skema 4. Social support yang diperoleh subjek Lily untuk meningkatkan subjective well-being**



Skema 5. *Social support* yang diperoleh subjek Tulip untuk meningkatkan *subjective well-being*



**Keterangan dari masing-masing skema:****Skema 1:**

Pada subjek Mawar digambarkan memiliki dukungan yang baik mulai dari mendapatkan tempat untuk bercerita, motivasi, menghabiskan waktu bersama pasangan maupun keluarga, informasi meminum jamu agar memiliki keturunan dan nasihat untuk senantiasa bersyukur dalam menghadapi cobaan di dalam kehidupannya. Dukungan-dukungan tersebut tidak terlepas dari dukungan keluarga seperti memberikan dukungan melalui nilai-nilai spiritual, kemudian suami yang senantiasa selalu ada saat dibutuhkan dan teman juga yang dapat dijadikan untuk berbagi cerita. Dampak yang diperoleh dari dukungan tersebut Mawar menjadi pribadi yang dapat menerima keadaannya, tidak merasakan kesedihan dan kekecewaan, lebih percaya diri dan pikirannya selalu positif.

Adanya *social support* yang diperolehnya membawa pengaruh yang baik terhadap *subjective well-beingnya*, Mawar sudah merasa sejahtera dengan keadaannya sekarang dan begitu pula menjalani kehidupan berdua dengan pasangannya yang selalu membuat kejutan sehingga membuat dirinya merasa bahagia. Hal ini membuat kehidupannya lebih didominasi oleh afek positif meliputi, mengikuti kegiatan kegamaan, ingin memiliki tabungan untuk dimasa tua nanti, merasa bangga menjaga keutuhan rumah tangganya dan salah satu alasan mempertahankan keutuhan pernikahannya karena menikah adalah suatu ibadah. Namun, disisi lain juga subjek memiliki afek negatif meliputi, merasa sakit tersinggung dengan pertanyaan negatif, iri dengan kebahagiaan pernikahan yang memiliki keturunan dan kecemasan memikirkan kehidupan dimasa tua.

**Skema 2:**

Pada subjek Melati dukungan yang diterimanya sangat baik, Melati mendapatkan tempat untuk bercerita dari orang-orang disekitarnya, selain itu mereka juga memberikan hadiah terhadap dirinya, memberikan motivasi dalam melakukan pengobatan, penilaian positif mengenai keutuhan pernikahannya, dapat meluangkan waktu, membelikan makanan yang sehat guna menjaga kesehatan rahim, mengajak berobat ke luar kota (Banten), mendapatkan tempat informasi pengobatan agar memiliki keturunan dan nasihat agar menjaga pola hidup yang

sehat. Dukungan yang diperoleh dari keluarga terkadang dalam bentuk mengendalikan perasaan emosionalnya, sosok suami yang memberikan motivasi dan teman yang dijadikan tempat bercerita.

*Social support* membuat dirinya menjadi menerima diri sendiri karena tidak adanya tuntutan dari orang-orang terdekatnya dalam memiliki keturunan, memiliki rasa semangat kembali, tidak membandingkan kehidupan pernikahannya dengan kehidupan pernikahan orang lain dan memiliki keberanian untuk bercerita saat menghadapi kondisi *involuntary childless*. Kehadiran dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya berpengaruh terhadap *subjective well-beingnya*. Melati merasakan bahwa dengan menjalani pernikahan tanpa seorang anak kesejahteraannya sudah tercukupi hal ini dikarenakan dalam menjalani kehidupan bersama pasangannya selalu memberikan hadiah pada dirinya. Kehidupan Melati lebih didominasi oleh afek negatif ia menyatakan bahwa sering merasa senang saat mengasuh anak-anak dari saudaranya, ingin memiliki tabungan untuk sebagai bekal kehidupan nantinya, bangga dapat menghadapi cobaan tanpa memiliki anak hingga saat ini dan merasa kuat menjalani pernikahan tanpa anak karena tidak ingin mempermainkan pernikahan. Afek negatif yang terdapat dalam diri Melati pernah merasa tersinggung saat ditanya kapan hamil, iri dengan kehidupan saudara dan temannya yang memiliki anak dan merasa takut ditinggalkan suami.

### **Skema 3:**

Pada subjek Kenanga ia memiliki tempat untuk berkeluh kesah atau bercerita pada suami, orang-orang disekitar yang telah menerima keadaan dirinya, kesetiaan suami dalam menjaga keutuhan pernikahan. Selalu mendapatkan persetujuan ketika hendak melakukan pengobatan agar memiliki keturunan dari keluarga dan mendapatkan pujian dari sang suami karena telah menjadi sosok istri yang tabah. Kemudian orang-orang disekitar yang masih dapat meluangkan waktu bagi dirinya, dibelikan makanan bergizi, vitamin dan selalu diajak untuk melakukan pengobatan, anjuran agar senantiasa mengkonsumsi makanan yang sehat dan nasihat agar tetap konsisten memiliki sikap sabar. Dalam hal ini dukungan keluarga dari Kenanga sebagai pendukung, suami yang senantiasa

memberikan motivasi dan teman yang dijadikan berbagai cerita. Kenanga merasakan dari dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya membuatnya merasa tidak terpuruk namun bangkit dari keadaan, mendapatkan tempat ternyaman saat berbagi cerita, sudah berani berinteraksi lagi dengan lingkungan disekitar sebelumnya merasa malu dengan kondisi yang terjadi pada dirinya, saat ini Kenanga merasa lebih percaya diri dan merasa bahagia.

*Social Support* yang diperoleh Kenanga dalam kehidupannya berdampak baik terhadap *subjective well-being*. Sehingga Kenanga merasa tenang, bahagia dan nyaman meskipun tidak memiliki anak. Selain itu, ia juga telah merasa pasrah walaupun hanya menjalani kehidupan berdua dengan pasangan karena ia juga telah berusaha melakukan pengobatan untuk memiliki anak. Afek positif yang dimilikinya meliputi masih ingin bekerja membantu keuangan suami, antisipasi kehidupan masa tua sudah memiliki tabungan, bangga karena telah melakukan perjuangan melakukan pengobatan walaupun belum ada hasilnya dan bisa menjaga keutuhan pernikahan karena sudah saling menyayangi dan mengasihi. Afek negatif yang pernah dimilikinya meliputi perasaan tersinggung ketika ditanya kapan memiliki anak, iri melihat saudara yang sudah memiliki anak dan cemas mengenai keutuhan pernikahan kedepannya.

**Skema 4:**

Pada subjek Lily dukungan yang didapatkannya memiliki tempat bercerita ke ibunya, keluarga yang tidak pernah menyalahkan kondisi yang terjadi pada dirinya, namun selalu memberikan kalimat positif. Memotivasi dalam pengobatan, selalu mendapatkan pujian dari sang suami, suami dan keluarga yang selalu meluangkan waktu di berbagai kegiatan seperti menemani pengobatan, mengajak dirinya berobat, salah satu keluarga yang memberikan fasilitas untuk menginap saat melakukan pengobatan. Kemudian Lily juga mendapatkan informasi untuk melakukan pengangkatan anak, melakukan bayi tabung agar memiliki anak dan mendapatkan nasihat untuk tidak mengeluh dengan apa yang telah menikah pada dirinya. Dukungan yang diperolehnya tersebut dari keluarga yang selalu menjaga perasaannya, suami yang selalu mendukung agar ia menjalani kehidupan yang sehat dan teman yang mengajaknya pada kegiatan keagamaan. Lalu manfaat yang

diperoleh dari social support diantaranya Lily sekarang dapat menyikapi kondisinya secara positif, merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam pikirannya dan mendapatkan nasihat yang membantunya dalam mengatasi kecemasan.

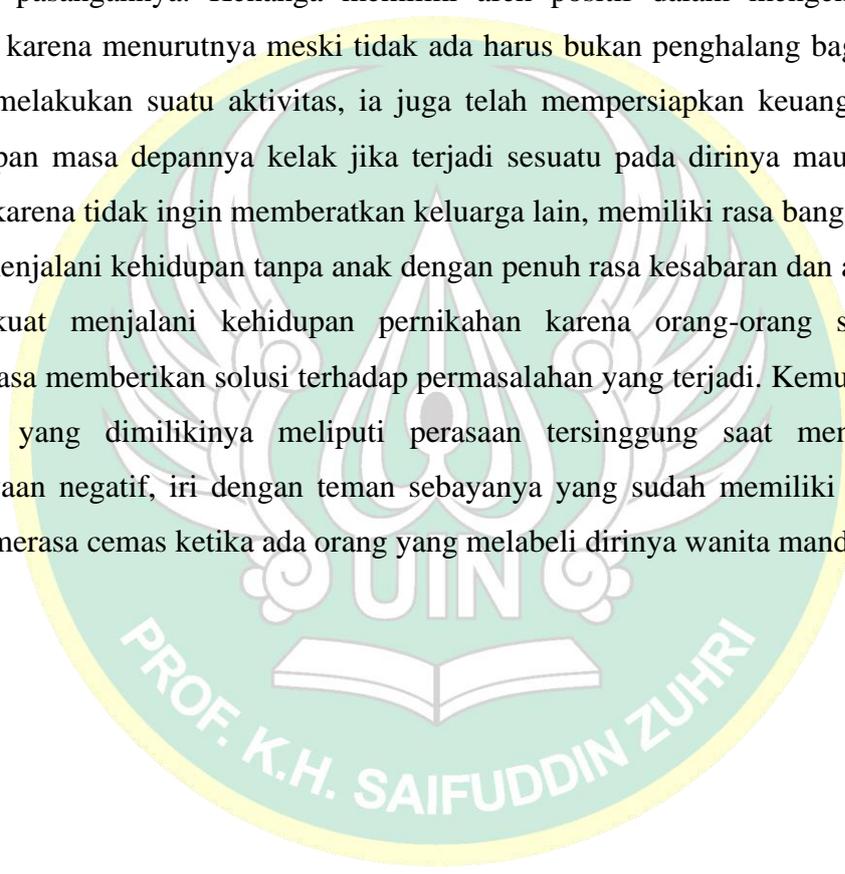
Kehadiran orang-orang disekitarnya yang memberikan dukungan mampu mengembangkan *subjective well-being* dalam dirinya menjadi lebih baik karena Lily merasa lebih bahagia meski harus menjalani pernikahan tanpa anak dan selalu saling menguatkan dengan pasangan ketika menghadapi cobaan tidak memiliki anak. Afek positif yang dimiliki oleh Lily diantara selalu hadir dalam kegiatan pengajian, antisipasi sesuatu yang tidak diinginkan sehingga Lily harus menjaga pola hidup yang sehat, merasa bangga karena meski hidup tanpa anak dapat membangun hubungan yang baik dengan sang suami dan alasan mempertahankan rumah tangganya karena saling percaya dan selalu saling menjaga komunikasi. Afek negatif yang terdapat dalam dirinya merasa tersinggung ketika membahas tentang anak, iri ingin dipanggil ibu seperti saudara dan teman sebayanya dan merasa cemas kehilangan kasih sayang dari suami.

**Skema 5:**

Pada subjek Tulip bahwa dukungan yang diperolehnya tersebut sama seperti subjek-subjek sebelumnya yakni memiliki suami yang dijadikan sebagai teman untuk bercerita dan termasuk orang terdekatnya selain suami. Mengajaknya liburan agar tidak merasa kesepian, senantiasa memberikan motivasi untuk berjuang melakukan pengobatan dan memberikan pujian terhadap pernikahannya yang masih tetap utuh hingga saat ini, memiliki sosok suami yang tidak pernah hentinya mencari pengobatan, membuat ramuan jamu dan tetap mengajak berikhtiar berobat meski Tulip sudah merasa pasrah dengan keadaannya. Mendapatkan informasi dari orang terdekatnya mengangkat anak sebagai pancingan dan memberikan nasihat agar dapat bersikap tenang saat menghadapi pertanyaan negatif. Dukungan yang didapatkan dari keluarga lebih menonjol sebagai dinamisator, suami yang memberikan nasihat dan teman yang memberikan dapat menjadi tempat berbagi cerita maupun informasi. Manfaat yang diperoleh dari social support yang dirasakan oleh Tulip diantaranya memiliki

pikiran atau pandangan yang positif, memiliki semangat sehingga tidak merasa stress, dapat menikmati momen bersama dengan orang-orang disekitarnya dan memiliki motivasi yang memudahkannya dalam mengatasi kecemasan.

Adanya social support yang diperoleh Tulip memiliki subjective well-being yang baik, hal ini terlihat bahwa kehidupan dirinya sudah merasa sejahtera dengan ketidakhadiran seorang anak Karena ini adalah takdir yang harus dijalaniya dan ia juga telah merasa bahagia ketika menikmati momen bersama dengan pasangannya. Kenanga memiliki afek positif dalam mengembangkan dirinya karena menurutnya meski tidak ada harus bukan penghalang bagi dirinya untuk melakukan suatu aktivitas, ia juga telah mempersiapkan keuangan untuk kehidupan masa depannya kelak jika terjadi sesuatu pada dirinya maupun sang suami karena tidak ingin memberatkan keluarga lain, memiliki rasa bangga karena telah menjalani kehidupan tanpa anak dengan penuh rasa kesabaran dan alasannya tetap kuat menjalani kehidupan pernikahan karena orang-orang sekitarnya senantiasa memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Kemudian afek negatif yang dimilikinya meliputi perasaan tersinggung saat mendapatkan pertanyaan negatif, iri dengan teman sebayanya yang sudah memiliki anak dan selalu merasa cemas ketika ada orang yang melabeli dirinya wanita mandul.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan terkait dinamika *social support* dalam meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* di Desa Pengarasan dapat diberikan kesimpulan, sebagai berikut:

Bahwa kelima subjek wanita *involuntary childless* mendapatkan dukungan sosial yang terpenuhi meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Sumber dukungan yang diperoleh kelima subjek wanita *involuntary childless* diantaranya dukungan suami, dukungan keluarga dan dukungan teman. Faktor yang mendorong ke tiga sumber memberikan dukungan pada kelima subjek wanita *involuntary childless* dilandasi rasa empati. Kemudian manfaat dari dukungan sosial yang diterima yakni penerimaan diri, mengatasi stress, meningkatnya harga diri dan mengatasi kecemasan. Wanita *involuntary childless* mampu melakukan penilaian aspek kognitif dan aspek afektif secara seimbang terhadap peristiwa yang dialaminya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless* diantaranya kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self esteem*, *spiritualitas*, optimis, hubungan yang positif, memiliki kebermaknaan dan tujuan hidup.

Adanya *social support* atau dukungan sosial berkontribusi positif terhadap *subjective well-being*. Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial yang mempengaruhi pengalaman emosional dan psikologis pada wanita *involuntary childless*. Implementasi dari penelitian ini dapat mampu mengembangkan dukungan yang lebih baik untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*.

## B. Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dibahas dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada wanita *involuntary childless* agar senantiasa mencari dukungan atau *social support* yang baik dari orang-orang disekitar untuk membantu meningkatkan *subjective well-being* bagi dirinya.
2. Kepada Suami wanita *Involuntary childless* diharapkan senantiasa memberikan dukungan sosial karena sangat penting. Sebisa mungkin berusaha untuk dapat memahami kondisi satu sama lain dan tetap menjaga komunikasi, memberikan dukungan dan meningkatkan kualitas hubungan pernikahan.
3. Kepada keluarga wanita *involuntary childless* diharapkan memberikan dukungan secara emosional maupun informasi pada wanita *involuntary childless*. Karena ketika individu memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat membantu dalam menghadapi berbagai persoalan di kehidupannya dan menjadikannya individu yang percaya diri dan optimis. Diharapkan juga jangan pernah menyinggung persoalan anak di hadapan mereka, hal tersebut hanya dapat membuat wanita *involuntary childless* merasa kurang nyaman.z
4. Kepada Masyarakat, peneliti mengharapkan jangan memberikan pertanyaan negatif atau sensitif dan tidak menyematkan label mandul atau tidak dapat memberikan keturunan kepada wanita *involuntary childless*. Alangkah lebih baiknya, memberikan dukungan sosial untuk meningkatkan *subjective well-being*
5. Kepada Pembaca, disarankan agar nilai-nilai positif yang terdapat pada penelitian ini dapat dikembangkan. Kemudian perlu diingat pula bahwasannya apapun yang terjadi dalam kehidupan ini semuanya sudah diatur oleh sang maha kuasa yakni Allah Swt. Meskipun kita tidak bisa memilih takdir kehidupan, kita masih dapat berdoa kepada Allah Swt

disertai dengan usaha, ikhtiar dan tawakal. Jadi, harus tetap semangat dalam menjalani kehidupan.

### C. Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dinamika *social support* dalam meningkatkan *subjective well-being* pada wanita *involuntary childless*. Disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai keefektifan *social support* dalam meningkatkan *subjective well-being* atau memfokuskan salah satu sumber *social support* atau dukungan sosia



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakhira Media, 2021.
- Abubakar, Rifa'I. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st Ed. Yogyakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021
- Achmad Zaeni, Mar'atussholihah, Siti Sarah and Khurin In Ratnasari. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Diri (Self-Efficacy) Pada Siswa." *Journal Of Education Counseling* 2, No. 1 (2023): 38–61.
- Adjiputra, Hafid Wahyu. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Work-Family Social Support On Work-Family Conflict In Career Woman." *Psibernetika* 16, No. 1 (2023): 35–48. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.
- Afrizal, Silvia Netri. "Sumbangsih Budaya Terhadap Pola Tutur Kata Konselor dan Klien Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 7 no.1(2021): 45-50
- Aisyah Asti and Rohmatun Chisol. "Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Gratitude In Relation With Psychological Well Being Among Honorary." *Proyeksi* 13, No. 2 (2018): 109–22. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/3953>.
- Amelia, Susi Dewi Al, Eben Ezer Nainggolan, and Herlan Pratikto. "Dukungan Sosial Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Rantau." *Inner: Journal Of Psychological Research* 2, No. 1 (2022): 58–66.
- Amelasasih Prianggi, Surya Aditama and M, Rafli Wijaya. "Resiliensi Akademik Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa," *Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018*. 1, no. 1 (2019): 161–167.
- Amseke, Fredericksen Victorantoro. "Belajar, Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, No. 1 (2018): 65–81.
- Anam Choirul and Ahmad Muhammad Diponegoro. peran Agama Dalam Kebahagiaan Wanita Lansia Pasca Gempa Di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Humanitas* 3 no.2 (2006): 126-136
- Ananda, Patma Ariani Wisye. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Fear Of Success Pada Karyawan Yang Sudah Berkeluarga." Unika Soegijapranata Semarang, 2019

- Anderson, Lindin, J.T. Lobby Loekmono, and Adi Setiawan. "Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 14. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.194>
- Apsari, Rosalina Tasya Alyani and Nurliana Cipta. "Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7, No. 1 (2020):414-424. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V7i2.28486>.
- Aristawati, Akta Ririn, Tatik Meiyuntariningsih, and Ananda Putri. "Terapi Musik Untuk Menurunkan Stres Dan Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Riwayat Perceraian Orang Tua." *Philanthropy: Journal Of Psychology* 6, No. 1 (2022): 43. <https://doi.org/10.26623/Philanthropy.V6i1.4904>.
- Awang Setiawan Wicaksono, Ima Fitri Sholichah and Silvia Angraini. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well Being Pada Seniman Teater Di Kota Gresik." *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi* 7, No. 1 (2022): 73–82.
- Azra, Muhammad Zein. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Compassion Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 7, No. 2 (2022): 186–203. <https://doi.org/10.47435/Mimbar.V7i1.773>.
- Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu, Fitri Abdillah, A A Gde Satria Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dini Silvia Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana, Maria Susila Surmatingningsih, and Ahmad Fauzi. *Metodologi Penelitian*. 1st Ed. Banyumas: Cv. Pena Persada, 2022.
- Casado, Rafael del-Pino et-al, "Social Support and Subjective Burden in Caregivers of Adults and Older Adults: A Meta-Analysis," *Plos One* 13, no. 1 (2018): 1–18, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189874>.
- Darroux Neressa. "An Analysis Of The Disenfranchised Grief Of Involuntary Childless Women." Dissertation. Universitas Liberty, 2022.
- David F. Barone, Michel Hersen, Vincent B. Van Hasselt. *Advanced Personality*. New York: Plemum Press, 1998.

- Del-Pino-Casado, Rafael, Antonio Frías-Osuna, Pedro A. Palomino-Moral, María Ruzafa-Martínez, And Antonio J. Ramos-Morcillo. “Social Support And Subjective Burden In Caregivers Of Adults And Older Adults: A Meta-Analysis.” *Plos One* 13, No. 1 (2018): 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189874>.
- Desi. “Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Social Skill Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN PAREPARE”. (Institut Agama Islam Negeri ParePare, 2020). hlm: 22
- Dewi, Lharasati, And Naila Nasywa. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being.” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, No. 1 (2019): 54. <https://doi.org/10.26555/jtp.v1i1.15129>.
- Diananda, Amita, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya”, Istighna: *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.no.1. (2019): 116–133
- Diener, “*The Science Of Subjective Well-Being*”, New York: The Guilford Press:2008.
- Diener, Ed Et Al., “If, Why, And When Subjective Well-Being Influences Health, And Future Needed Research,” *Applied Psychology: Health And Well-Being* 9, No. 2 (2017): 133–67, <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Eddington N and R Shuman, “*Subjective Well-Being (Happiness)*”, California: Continuing Psychology Education, 2008.
- Fitriani, Wahidah, Valen Oktarinda, and Yuliana Nelisma. “Gambaran Subjective Well Being Pada Penyandang Tunanetra Di Slb A Lima Puluh Kota Sumatera Barat.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 1 (2022): 490–498
- Fitrianur, Nina Zulida Situmorang and Fatwa Tentama. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being* Pada Ibu Jalanan”,. *Temu Ilmiah Psikologi Positif. Seminar Call For Paper “Psychology In Dealing With Multi Generation”*. : Universitas Pertamina Jakarta. 2018
- Gottlieb, Benjamin H.. *Social Support Strategic*. California: Sage Publication, 1983
- Griswold, Charles. *Forgiveness:A Philosophical Exploration*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Hapsari, Iriani Indiri and Siti Rianisa Septiani. “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless).” *Jpp - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4, No. 2

(2015): 90–100. <https://doi.org/10.21009/Jppp.042.07>.

Handayani Nur. “Hipnoterapi Konseling”, *Muhafadzah* 1 no.1(2020): 1-11 <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.336>

Hardani Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited By Husnu Abdi. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Harlissa Ria, Retno Sugesti and Salfia Darmi. “Hubungan antara Dukungan Suami, Status Gizi, dan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Baru Lahir Rendah di Puskesmas Toboali Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2021”. *Simfisis: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2, no. 3 (2023): 381-387

Hasselt, Vincent B. Van, David F. Barone and Michel Hersen, “*Advanced Personality*”. New York: Plenum Press, 1998.

Hayati Risna and Ananda Camelia Teafora Damanik. “Subjective Well-Being Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Pontianak”, *Jurnal Eksistensi* 2, no.1 (2020): 28-40

Hill, Virgil Zeigler “*Self-Esteem*” New York: Psychology Press, 2013

Hilmawati, Izza “Pengukuran Kebahagiaan Remaja: Konstruksi Dan Identifikasi Skala Subjective Well-Being Pada Remaja Di Indonesia.” *Journal Of Psychology And Islamic Science* 4, No. 2 (2020): 117–133.

Hortensi Gustijati, “Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik konseling individual untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SMK Negeri 5 Mataram”, *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 1 no.2 (2020): 159-169

Insyafi, Hanif Bayu. “Subjective Well-Being Pada Karyawan Workaholic”, Universitas Islam Negeri Raden Massaid Surakarta, 2023.

Iqbal, Muhammad. “*Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*”. Jakarta: Gema Insani, 2018.

I, Wayan Suwendra. “*Konsep Dasar & Karakteristik Utama: Penelitian Kualitatif*”, Edited By I.B Arya Lawa Manuaba. 1st Ed. Bali: Nila Cakra Publishing House, 2018.

Jannah, Miftakhul, and Primatia Yogi Wulandari. “An Overview of Marital Satisfaction in Husband Wife Couples Who Undergo Commuter Marriage.” *Sikontan Journal* 1, no. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.375> (2022): 83–96. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.375>.

- Jannah Syaifatul, M. Ramli, and Andi Mappiare AT. "Karakteristik Pribadi Altruis Konselor Dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian)", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 4 no. 6 (2019):712-719 <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12479>
- Julistia, Rini and Safuwani. "Kebahagiaan Ditinjau Dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Terapan (Jpt)* 3, No. 1 (2021): 1–6. <https://doi.org/10.29103/Jpt.V3i1.3635>.
- Kirana, Aulia and Agustini "Dukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak Moderate Intellectual Disability," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, no. 2 (2018): 21–40, <https://doi.org/10.24912/provita.v11i2.2757>.
- Khairinal, Siti Syuhadah and Siti Aminah. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Potensi Diri, Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Keputusan Siswa Memilih Universitas Jambi" *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, no.2. (2022): 754-762
- Khasanah Rima Nur, Erlin Novitasari and N.G.A.N Oka Widowati, "Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian *Post Partum Blues* Pada Ibu Primipara." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 9, no.1. (2022): 159-164.
- Kumala, Fadlia Nur Fauziah, Ainani Kamalia, and Siti Khorriyatul Khotimah. "Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Rungu." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 13, No. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.21107/Personifikasi.V13i1.13292>.
- Kuswara, Gea Gayati Ayuningtias and Umi Anugerah Izzati. "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Subjective Well-Being Pada Guru Smk." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, No. 4 (2022): 157–70.
- Laksmi, Viana Ayu and Erin Ratna Kustanti. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Resiliensi Istri Yang Mengalami Involuntary Childless." *Jurnal Empati* 6, No. 1 (2017): 431–35. <https://doi.org/10.14710/Empati.2017.15184>.
- Lestari, Brina Dita and Veronika Suprapti. "Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami Dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 7, No. 4 (2018): 56–64.
- Lestari, Maya Ayu and Mario Pratama, "Meaning in Life Pada Wanita Yang Belum Memiliki Keturunan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 5900–5908.

- Lianawati Ayong, "Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual", *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3*, (2017): 82-95
- Lilisa Murni, Latifa Najwa, Yaslina. "Hubungan Karakteristik Individu Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Pencegahan Stroke Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah." *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* 2, No. 1 (2019): 86-93.  
<https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/11715904.Pdf>.
- M. Fadli Nugraha. "Dukungan Sosial Dan Subjective Well-Being Siswa Sekolah Singosari Delitua." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*. 1, No. 1 (2020): 1-7.
- Melani Cintia Dewi, Ni Luh Putu, I Komang Lindayani, and Ni Komang Yuni Rahyani. "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infertilitas Dan Tingkat Keberhasilan Program Bayi Tabung Yang Diikuti Oleh Pasangan Usia Subur." *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* 10, No. 1 (2022): 1-8. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i1.1557>.
- Mulyani Umi, Diah Sukarni and Erma Puspita Sari. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Infertilitas Primer." *Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, No. 8 (2021): 2698-2710.
- Munandar, Haris. "Studi Fenomenologi Subjective Well-Being Pada Pekerja Perempuan Phenomenology Study Of Subjective Well-Being On Women Workers." *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 19, No. 1 (2022): 364-72.  
<https://doi.org/10.18860/psi.v19i1.15297>.
- Mutaqin, Muhamad Imam. "Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al- Qur'an Dan Bibel." *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 4 (2023): 1616-25.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Education Cristi* 1, No. 1 (2020): 164-74.
- Nasir, M. Iqbal and La Ode Ismail Ahmad, "Hadis Tentang Sebaik-Baik Manusia", *Jurnal Dirkusur Islam* 7 no.2, (2019): 270-294
- Natasya, Laila Yuanita. "Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Indonesia." *Bidkemas Respati* 1, No. 14 (2023): 35-42.

- Nindya, A R, and Abdul Muhid. "Pentingnya Social Support Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren: A Systematic Literature Review." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2022): 51–62.  
<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/view/2405%0a>
- Novendra, Irwan, Rina Puspitasari, and Latri Mei Winarni. "Literature Review: Dukungan Sosial Menghadapi Masa Pensiun." *Journal Of Health Research Science* 1, No. 1 (2021): 42–52. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i1.298>.
- Nuryati, I, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres," *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*
- Nureyzwan Sabani, Daliman. "Meningkatkan Subjective Well-Being Melalui Penguatan Kebersyukuran Siswa Dalam Interaksi Sosial." *Jurnal Psikologi* 14, No. 2 (2021).
- Nuryanti Sofia, Salsabila Mumtazah, Galuh Pavita Sari, And Brawijaya Sofia. "Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Subjective Well-Being Pada Perempuan Kampung Lampion Malang Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Talenta* 16, No. 2 (2021): 64–74.
- Nuryati, I. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres." *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 1, No. 2 (2019): 19–96.
- Pamungkas, Endah Ayu, Kamsih Astuti, and Reny Yuniasanti. "Systematic Literature Review Tentang Jenis Intervensi: Upaya Meningkatkan Subjective Well-Being Systematic Literature Review On Types Of Intervention : Efforts To Improve Subjective Well-Being," No. 2009 (2021): 129–37.
- Panggagas, Frans Aprillio Windy. "Pengaruh Gratitude Terhadap Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Kuliah Dan Bekerja Di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda." *Motivasi* 7, No. 1 (2019): 1–11.
- Parmadi Sigit, Rizki Ihsani Maulidiyah, Sri Setyowati. "Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa* 4, No. 1 (2021): 67–78.
- Pase, Anastasia Elisabeth Putri and Caroline Lisa Setia Wati Adakah Keterkaitan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Pendamping Panti Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan?," *Psikoedukasi* 20, no. 1 (2022): 83–106, <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3428>.
- Peraturan Pemerintah RI "Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," 1974.

Peraturan Pemerintah RI, “Uu No.52 Tahun 2009 Tentang Ketahanan Keluarga

Permatasari Dian and Emdat Suprayitno, “Implementasi Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Triad KRR di Pusat Informasi dan Konseling Remaja”, *Jurnal Ners dan Kebidanan* 7 no.1 (2020)<https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.ART.p143-150>

Pospos, Chika Jonita Lestarie, Dahlia Dahlia, Maya Khairani, and Afriani Afriani. “Dukungan Sosial Dan Kesepian Lansia Di Banda Aceh.” *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 5, No. 1 (2022): 40–57. <https://doi.org/10.24815/S-Jpu.V5i1.25115>.

Pransiska, Yolana “Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Pramisya Rizki, Tesi Hermaleni. “Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Etnis Minang.” *Mediapsi* 7, No. 1 (2021): 76–88. <https://doi.org/10.21776/Ub.Mps.2021.007.01.8>.

Pratiwi Ajheng Mulamukti A, Mahesti Pertiwi, and Anissa Rizky Andriany, “Hubungan Subjective Well Being Dengan Komitmen Organisasi Pada Pekerja Yang Melakukan Work From Home Di Masa Pandemi Covid 19,” *Syntax Idea* 11, no. 2 (2020): 1689–1699.

Rahayu, Nuria Febri Sinta and Fatimah Aulia Rahmah, “Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak,” *Jurnal Hermeneutika* 8, no. 1 (2022): 20–33.

Rahmadiani, Devi. “Ekstrak Pollen Kurma (*Phoenix Dactylifera* L) Sebagai Terapi Infertilitas Pada Pria.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, No. 1 (2021): 31–40. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V10i1.501>.

Rahman, Sunarti. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.” *Merdeka Belajar*, No. November (2021): 289–302.

Ramadhani, Hetti Sari, Nindia Pratitis, and Akta Ririn Aristawati. “Retracted: Subjective Well Being Pada Tuna Rungu Dewasa.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, No. 2 (2018): 243–55. <https://doi.org/10.30996/Persona.V7i2.1882>.

Rizqi, Nur Dhiya Fairuz, and Annastasia Ediati. “Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir.” *Jurnal Empati* 8, No. 4 (2020): 71–76.

- Rofi'udin, Rofi'udin. "Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik." *Jurnal Theologia* 24, No. 2 (2016): 163–200. <https://doi.org/10.21580/Teo.2013.24.2.332>.
- Sabani, Daliman Nureyzwan. "Peningkatan Subjective Well-Being Melalui Penguatan Kebersyukuran Siswa Dalam Interaksi Sosial," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2021): 152–165.
- Safitri, Lenia Indri, and Siti Ina Savira. "Harapan Pada Perempuan Yang Belum Memiliki Anak." *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, No. 2 (2022): 248–63.
- Salsabhilla Alifia and Ria Utami Panjaitan, "Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7, no.1 (2019): 107-114.
- Samardi, Sunedi. *Psikologi Positif*. Edited By Syarifan Nurjan. 1st Ed. Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Santoso, May Dwi Yuri. "Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia : Review Article." *Jurnal Kesehatan Mesencephalon* 5, No. 1 (2019): 33–41. <https://doi.org/10.36053/Mesencephalon.V5i1.104>.
- Sekaran, Ummu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Sestiani, Rida Ayu, and Abdul Muhiid. "Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review." *Jurnal Tematik* 3, No. 2 (2022):245–51. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568%0a>
- Siyoto Sandu Dan M Ali Sodiq. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- S, Melinda Kurnia "Dukungan sosial keluarga pada lanjut usia (Studi deskriptif dilingkungan Grogol Kelurahan Singonegaran Kecamatan pesantren Kota Kediri–Jawatimur)" *Journal of Development and Social Change*, 5, no. 2, (2022): 130-157
- Sodiq, Sandu Siyoto Dan M Ali. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Edited By Ayup. 1st Ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Sukiati. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. 1st Ed. Medan: Cv.Manhaji, 2016.
- Sunarto, Muhammad Zainuddin and Zainuri Chamdani, “Nikah Misyar: Aspek Masalah Dan Mafsadah”, *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 15 no.18, (2021): 4929-4940
- Suraeda. “Dukungan Suami Dan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Di Desa Sulilie Kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang”. (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020). hal: 23
- Surya Aditama, M, Rafli Wijaya, Prianggi Amelasasih. “Resiliensi Akademik Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa.” *Proceeding National Conference Psikologi Ugm 2018*. 1, No. 1 (2019): 161–67.
- Symee, S Cohen L, “*Social Support and Health*” , Florida: Academic Press, 1985
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan, Psikologi Komunikasi Dan Contoh Penelitiannya)*. 1st Ed. Madura: Utm Press, 2013.
- Warsah, Idi. “Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islam.” *Jurnal Psikologi Islam* 5, No. 1 (2019): 63–72.
- Wijaya, William, and Sarwo Edy Handoyo. “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Empati Dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Sosial Mahasiswa.” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 4, No. 2 (2022): 546. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18263>.
- Wijayanto, Khoirul Dwi. “Dinamika Subjective Well-Being Pada Anggota Kelompok Punk.” Universitas Semarang, 2020
- Wistarini, Ni Nyoman Imas Pradyanita, and Adijanti Marheni. “Peran Dukungan Sosial Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 2018.” *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, 2019, 164–73.
- Young, Samantha Leigh. “Exploring The Relationship Between Parental Self Efficacy And Social Support System.” Graduate Theses And Dissertations : Iowa State University, 2011.